



**BAHASA FIGURATIF DAN CITRAAN
DALAM KUMPULAN PUISI *MELIHAT API BEKERJA*
KARYA M. AAN MANSYUR:KAJIAN STILISTIKA**

TESIS

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Magister Pendidikan**

Oleh

Octari Adelina Kusumawardhani

0202516006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul “Bahasa Figuratif dan Citraan dalam Kumpulan Puisi *Melihat Api Bekerja* Karya M.Aan Mansyur:Kajian Stilistika” karya,

Nama : Octari Adelina Kusumawardhani

NIM : 0202516006

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian tesis.

Semarang, Juni 2019

Pembimbing I,



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.
NIP 196008031989011001

Pembimbing II,



Dr. Mukh Doyin, M, Si.
NIP 196506121994121001

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Bahasa Figuratif dan Citraan dalam Kumpulan Puisi *Melihat Api Bekerja* Karya M. Aan Mansyur:Kajian Stilistika” karya,

Nama : Octari Adelina Kusumawardhani

NIM : 0202516006

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Jum'at, tanggal 3 Januari 2020

Semarang, 7 Januari 2020

Panitia Ujian



Ketua,

Dr. Eko Handoyo, M.Si.
NIP 196406081988031001

Sekretaris,

Dr. Tommi Yuniawan, M.Hum.
NIP 197506171999031002

Penguji I,

Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.
NIP 196101071990021001

Penguji II,

Dr. Mukh Doyin, M.Si.
NIP 196506121994121001

Penguji III,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Octari Adelina Kusumawardhani

NIM : 0202516006

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “Bahasa Figuratif dan Citraan dalam Kumpulan Puisi *Melihat Api Bekerja* Karya M. Aan Mansyur:Kajian Stilistika” ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau rujukan berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 22 Desember 2019

Yang membuat pernyataan,




Octari Adelina Kusumawardhani

0202516006

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Berpuisi tidak ubahnya seperti mengukir diri pada lajur kehidupan melalui tulisan. Sementara, memaknai puisi adalah usaha menguraikan ukiran demi ukiran yang sudah dituliskan.

Persembahan:

Tesis ini penulis persembahkan kepada
Almamater Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Kusumawardhani, Octari Adelina. 2019. "Bahasa Figuratif dan Citraan dalam Kumpulan Puisi *Melihat Api Bekerja* Karya M.Aan Mansyur: Kajian Stilistika". *Tesis*. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum., Pembimbing II Dr. Mukh Doyin, M. Si.

Kata Kunci: Stilistika, Bahasa Figuratif dan Citraan.

Karya sastra merupakan karya seni yang memanfaatkan bahasa sebagai medium utama. Bahasa dan sastra memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Salah satu jenis karya sastra yang banyak dinikmati oleh masyarakat yaitu puisi. Puisi sebagai media penyair untuk mengemukakan atau mengekspresikan gagasan dan tujuan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Masalah dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimanakah bentuk, makna dan fungsi bahasa figuratif dalam kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur, (2) bagaimanakah bentuk, makna dan fungsi citraan dalam kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur, (3) bagaimanakah hubungan antara bahasa figuratif dan citraan dalam kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika. Desain penelitian yang digunakan yaitu desain penelitian deskriptif kualitatif. Fokus penelitian yakni pada bentuk, makna dan fungsi bahasa figuratif dan citraan dalam kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa dan kalimat yang mengandung bahasa figuratif dan citraan dalam kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur dan sumber data penelitian ini adalah kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur yang terdiri dari 54 puisi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik studi pustaka dan teknik pembacaan heuristik. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan teknik heuristik. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotik dengan menggunakan metode pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

Hasil penelitian ini adalah (1) Bentuk bahasa figuratif dalam majas simile terdapat 27 data, majas metafora 17 data, majas personifikasi 18 data, majas metonimia 3 data, majas sinekdoke 3 data dan idiom 8 data. Makna bahasa figuratif mengandung sebagian besar tentang kenangan dan kehidupan serta fungsi bahasa figuratif untuk memberikan gambaran yang konkret serta menghidupkan gambaran pembaca. Bahasa figuratif yang mendominasi adalah majas simile. (2) bentuk citraan ditemukan dalam citraan penglihatan sebanyak 41 data, citraan pendengaran 8 data, citraan penciuman 2 data, citraan rasa 1 data, citraan rabaan 19 data dan citraan gerak 6 data. Makna citraan untuk memperkuat gambaran pikiran dan perasaan pembaca. Fungsi citraan untuk membangkitkan gambaran konkret imajinasi pembaca serta memberikan gambaran yang jelas. Citraan yang mendominasi adalah citraan penglihatan. (3) hubungan bahasa figuratif dan citraan dalam kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M.Aan Mansyur sangat erat kaitannya dengan karya sastra. Hubungan bahasa figuratif dan

citraan yaitu untuk saling memperkuat dan melengkapi sehingga puisi menjadi lebih hidup dan jelas. Bentuk hubungan bahasa figuratif dan citraan terdapat 6 data.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tersebut saran yang dapat dikemukakan adalah kepada pembaca untuk penelitian ini diharapkan mampu menjadikan sumber informasi atau pembelajaran tentang bahasa figuratif dan citraan yang dapat digunakan dalam sebuah karya sastra khususnya puisi, terutama dalam aspek bentuk, makna dan fungsinya. Bagi peneliti lain yang nantinya akan melakukan penelitian serupa, disarankan untuk pemahaman lebih lanjut mengenai bahasa figuratif dan citraan pada karya sastra, perlu diadakan penelitian bahasa figuratif dan citraan pada karya sastra, baik puisi 86 maupun prosa lebih lanjut. Masih banyak lagi yang dapat diungkapkan dari ragam bahasa figuratif dan citraan pada karya sastra baik prosa maupun fiksi ini sesuai dengan kajian stilistika.

ABSTRACT

Kusumawardhani, Octari Adelina. 2019. "Figurative and Imaginative Language in Poetry Set *Melihat Api Bekerja* by M. Aan Mansyur: Stylistic Study" *Thesis Indonesian Education Language Program Postgraduate School of Universitas Negeri Semarang* Advisor I Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum., Advisor II Dr. Mukh Doyin, M. Si.

Keywords: Stylistics, Figurative and Imaginative Language

Literature work is an art work using language as the primary medium. Language and literature are interconnected and inseparable. One of most preferred literature works is poetry. Poetry is as a poet's medium to express and state his notions and intention to be delivered to his readers. The research problems are: (1) how the realization, meaning, and function of figurative language in poetry set *Melihat Api Bekerja* by M. Aan Mansyur, (2) how the realization, meaning, and function of imaginative language in the poetry set *Melihat Api Bekerja* by M. Aan Mansyur, (3) how the connections between figurative and imaginative language of the poetry set *Melihat Api Bekerja* by M. Aan Mansyur.

The research approach is stylistics approach. The design of the research is qualitative descriptive. The focuses were on the realization, meaning, and functions of figurative and imaginative language in poetry set *Melihat Api Bekerja* by M. Aan Mansyur. In this research, the data consisted of words, phrases, and sentences containing figurative and imaginative language in the poetry set by M. Aan Mansyur. The data source was taken from the poetry set *Melihat Api Bekerja* by M. Aan Mansyur, consisted of 54 poetries. The data collection was done by literature study and heuristics reading technique. The data validity techniques used observation and heuristics techniques. The data analysis methods was semiotic analysis by reading heuristically and hermeneutically.

The findings showed that (1) the realization of figurative language, in the forms of similes, consisted of 27 data; the metaphors consisted of 17 data, personification consisted of 18 data; metonymy consisted of 3 data; synecdoche consisted of 3 data; and idioms consisted of 8 data. The meaning of figurative language mostly consisted of tranquility and life. Figurative language also provided concrete expectation description and lit the images on the readers. The dominant figurative language was simile. (2) the imaginative realization was found in visual images with 41 data; auditory images - 8 data, smelling - 2 data, feeling - 1 data, palpation - 19 data, and movement - 6 data. The meaning of the images strengthened thought images and feelings of the readers. The functions of images were to evoke concrete imagination and provide clear imagination on the readers. The dominant image was visual image. (3) the connection of figurative and Imaginative Language in the poetry set by M. Aan Mansyur was closely connected to literature works. The figurative and imaginative language strengthened each other so the poetry become more alive and much clearer. The realization of the connection consisted of 6 data.

Based on the data analysis, it is suggested for the readers to use this research as information source or learning about figurative and imaginative language which could be used in a literature work, especially realization, meaning, and function

aspects. For other researchers whom would conduct similar research, it is suggested to have advance comprehension about figurative and imaginative language on literature works. There is a need to conduct researches on figurative and imaginative languages on literature works, both 86 poetry or further proses. There are many things to disclose from figurative and imaginative language on literature works both proses and fiction based on stylistic study.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat Allah Swt karena telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Bahasa Figuratif dan Citraan dalam Kumpulan Puisi *Melihat Api Bekerja Karya M.Aan Mansyur: Kajian Stilistika*”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para pembimbing: Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum. (Pembimbing I) dan Dr. Mukh Doyin, M. Si. (Pembimbing II).

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, di antaranya:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Direksi Program Pascasarjana UNNES yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian dan penulisan tesis ini.
3. Ketua Program Studi dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana UNNES yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan tesis ini.

4. Bapak dan Ibu dosen Program Pascasarjana UNNES yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan.
5. Kedua orang tua yang senantiasa memberikan dukungan baik berupa doa maupun materi.
6. Yorris Adiguna Martin dan Deska Bara Fitriyah adik peneliti yang memberikan semangat hingga selesainya penulisan tesis ini.
7. Teman-teman angkatan 2016 khususnya rombel A Program Studi Bahasa Indonesia yang telah memberikan dukungan dan semangat hingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.

Peneliti sadar bahwa dalam tesis ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan merupakan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, Desember 2019

Octari Adelina Kusumawardhani

NIM 0202516006

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN UJIAN TESIS	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	13
1.3 Cakupan Masalah	14
1.4 Rumusan Masalah	15
1.5 Tujuan Masalah.....	15
1.6 Manfaat Penelitian	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN	
KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Kajian Pustaka	17
2.2 Kerangka Teoretis	43
2.2.1 Hakikat Stilistika.....	43
2.2.2 Fungsi Stilistika dalam Karya Sastra	47

2.2.3 Tujuan Stilistika dalam Karya Sastra	48
2.2.4 Bidang Kajian Stilistika	50
2.2.5 Bahasa Figuratif dalam Karya Sastra	51
2.2.5.1 Bahasa Figuratif	52
2.2.5.2 Fungsi Bahasa Figuratif	63
2.2.6 Citraan	65
2.2.6.1 Pengertian Citraan	65
2.2.6.2 Jenis-jenis Citraan.....	68
2.2.6.3 Fungsi Citraan.....	73
2.2.7 Hakikat Puisi.....	74
2.2.8 Unsur-unsur Pembangun Puisi.....	77
2.2.9 Biografi M.Aan Mansyur.....	88
2.3 Kerangka Berpikir	90

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	92
3.2 Desain Penelitian.....	92
3.3 Fokus Penelitian	93
3.4 Data dan Sumber Data	93
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	94
3.6 Teknik Keabsahan Data	95
3.7 Teknik Analisis Data.....	96

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	98
----------------------------	----

4.1.1 Bahasa Figuratif dalam kumpulan puisi <i>Melihat Api Bekerja</i> karya	
M.Aan Mansyur	98
4.1.1.1 Majas dalam Kumpulan Puisi <i>Melihat Api Bekerja</i> Karya	
M.Aan Mansyur	99
4.1.1.1.1 Majas Simile	99
4.1.1.1.2 Majas Metafora	126
4.1.1.1.3 Majas Personifikasi	138
4.1.1.1.4 Majas Metonimia	151
4.1.1.1.5 Majas Sinekdoke	153
4.1.1.2 Idiom dalam Kumpulan Puisi <i>Melihat Api Bekerja</i> Karya	
M. Aan Mansyur	156
4.1.2 Citraan dalam Kumpulan Puisi <i>Melihat Api Bekerja</i> Karya	
M.Aan Mansyur	161
4.1.2.1 Citraan penglihatan	162
4.1.2.2 Citraan pendengaran.....	192
4.1.2.3 Citraan penciuman.....	199
4.1.2.4 Citraan rasa.....	200
4.1.2.5 Citraan rabaan	201
4.1.2.6 Citraan gerak	215
4.1.3 Hubungan antara Bahasa Figuratif dan Citraan dalam Kumpulan	
Puisi <i>Melihat Api Bekerja</i> Karya M.Aan Mansyur	220
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	225

5.2 Saran..... 226

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

Puisi M.Aan Mansyur

Lampiran 1	: Belajar Berenang.....	241
Lampiran 2	: Telanjang di Depan Cermin.....	242
Lampiran 3	: Laut Berparuh Merah.....	243
Lampiran 4	: Menjatuhkan Bintang-Bintang.....	244
Lampiran 5	: Perihal Tokoh Utama Komik.....	245
Lampiran 6	: Menonton Flim.....	246
Lampiran 7	: Mendengar Radiohead.....	247
Lampiran 8	: Menyeberang Jembatan.....	248
Lampiran 9	: Melihat Peta.....	249
Lampiran 10	: Menunggu Perayaan.....	250
Lampiran 11	: Memimpikan Hari Libur.....	251
Lampiran 12	: Seekor Kucing dan Sepasang Burung.....	251
Lampiran 13	: Menenangkan Rindu.....	252
Lampiran 14	: Sejam Sebelum Matahari Tidak Jadi Tenggelam.....	253
Lampiran 15	: Catatan Seorang Pedagang di Pasar Terong Makasar.....	255
Lampiran 16	: Menelepon Kau.....	255
Lampiran 17	: Menjadi Hantu.....	256
Lampiran 18	: Menjadi Lumba-lumba.....	256
Lampiran 19	: Menjadi Tamu.....	257

Lampiran 20	: Pameran Foto Keluarga Paling Bahagia.....	258
Lampiran 21	: Jendela perpustakaan.....	259
Lampiran 22	: Hantu Bernyanyi.....	260
Lampiran 23	: Mengunjungi Ambon.....	262
Lampiran 24	: Langit dan Laut di Timur.....	264
Lampiran 25	: Memastikan Kematian.....	265
Lampiran 26	: Aku Menunggu di Kantukmu.....	266
Lampiran 27	: Mengingat Pesan Ibu.....	266
Lampiran 28	: Jalan yang Berkali-kali Kau Tempuh.....	267
Lampiran 29	: Mengunjungi Museum.....	268
Lampiran 30	: Menyaksikan Pagi dari Beranda.....	270
Lampiran 31	: Menjadi Kemacetan.....	271
Lampiran 32	: Siput atau Bayi atau Aku yang Tidur.....	272
Lampiran 33	: Ada Anak Kecil Kesepian di Tubuh Ayahmu.....	273
Lampiran 34	: Mengurus Surat Keterangan Hilang.....	273
Lampiran 35	: Bermain Petak Umpet.....	274
Lampiran 36	: Tentang Sepasang Kekasih yang Melintas Begandengan Tangan.....	275
Lampiran 37	: Pulang ke Dapur Ibu.....	276
Lampiran 38	: Seorang Lelaki dan Binatang-binatang yang Hidup dalam Jasnya.....	277

Lampiran 39	: Menyunting Sajak Untukmu.....	280
Lampiran 40	: Ketidakmampuan.....	280
Lampiran 41	: Kepada Kesedihan.....	281
Lampiran 42	: Mengamati Lampu Jalan.....	282
Lampiran 43	: Mengisahkan Kebohongan.....	283
Lampiran 44	: Menikmati Akhir Pekan.....	283
Lampiran 45	: Menyimak Musik di Kafe.....	284
Lampiran 46	: Melihat Api Bekerja.....	285
Lampiran 47	: Masa Kecil Langit.....	286
Lampiran 48	: Sajak buat Seseorang yang tak Punya Waktu Membaca Sajak.....	286
Lampiran 49	: Jika Aku Sakit.....	287
Lampiran 50	: Surat Pendek buat Ibu di Kampung.....	287
Lampiran 51	: Barangkali.....	288
Lampiran 52	: Ketika.....	289
Lampiran 53	: Kau Membakarku Berkali-kali.....	290
Lampiran 54	: Hal-hal yang Dibayangkan Sajak Terakhir ini sebagai Dirinya.....	291

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan karya seni yang memanfaatkan bahasa sebagai medium utama. Karya sastra terwujud karena hasil perenungan seorang pengarang terhadap berbagai peristiwa dalam kehidupannya sehingga hasil karyanya mencerminkan kreativitas seorang pengarang dalam menggunakan bahasanya untuk menyampaikan buah pikirannya. Langkah pertama dalam memahami karya sastra adalah memahami bahasa. Salah satu jenis karya sastra yang banyak dinikmati oleh masyarakat yaitu puisi. Puisi merupakan bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna (Kosasih, 2012:97). Genre sastra atau jenis sastra dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu sastra imajinatif dan nonimajinatif (Umami, 2009). Pengertian tersebut mewakili penjelasan sebelumnya bahwa bahasa merupakan media penyampaian gagasan atau makna dalam sebuah karya sastra. Unsur bentuk paling utama dalam puisi adalah bahasa karena bahasa adalah hal yang menentukan nilai keindahan. Penggunaan bahasa yang khas sastra mampu memberikan efek khusus menarik perhatian.

Karya sastra lahir bukan sekadar peristiwa bahasa lebih jauh dari itu, kelahirannya merupakan peristiwa kehidupan dalam masyarakat. Persoalan-persoalan yang ada dalam masyarakat, dikemas sedemikian rupa oleh pengarang disertai tawaran solusi yang diciptakannya sendiri yang tentunya disesuaikan dengan kondisi ideologi dan sosial budaya yang melatarbelakanginya (Muawanah

dan Supriyanto, 2016). Jika dikaji dengan seksama, karya sastra sejatinya merupakan sebuah tindakan budaya yang berisikan teladan kehidupan. Banyak perilaku dan sikap yang menjunjung tinggi nilai moral digambarkan dalam karya sastra melalui tingkah laku karakter di dalam karya tersebut (Soelistyarini, 2012). Sebuah karya sastra mengungkap mengenai kehidupan manusia, masalah-masalah manusia baik itu penderitaan maupun kasih sayang dan politik dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan menggunakan bahasa maka karya sastra akan terwujud. Shofi dan Supriyanto (2018) menyatakan bahwa karya sastra menjadi salah satu media bagi penyair untuk menyampaikan aspirasi, gagasan, bahkan juga ideologi yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk tulisan maupun lisan.

Nuroh (2011) menyatakan bahwa kehadiran sastra ditengah-tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak. Bahkan, kehadiran karya sastra tersebut diterima sebagai suatu realitas sosial budaya. Hingga saat ini, sastra tidak saja dinilai sebagai karya seni yang memiliki imajinasi, budi dan emosi, tetapi telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan untuk konsumsi intelektual. Ariyanto dan Nuryatin (2017) menyatakan bahwa karya sastra besar dapat menolong pembacanya menjadi manusia yang berbudaya (*cultured man*). Manusia demikian itu selalu mencari nilai-nilai kebenaran, keindahan, dan kebaikan. Salah satu cara memperoleh nilai-nilai itu lewat pergaulan dengan karya-karya seni, termasuk karya-karya sastra besar.

Farhah (2013) menyatakan bahwa karya sastra tidaklah lahir dari kekosongan sosial (*social vacuum*), tetap memang lahir dan dipengaruhi oleh tata masyarakat atau berdasarkan realita sosial yang ada di dalam masyarakat. Artinya,

masyarakat merupakan faktor yang menentukan dan sebagai sumber (bahan) bagi penulisan atau kelahiran karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang. Saptawuryandari (2015) menyatakan bahwa karya sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antara masyarakat dengan orang seorang, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Karya sastra ditulis atau diciptakan oleh sastrawan bukan untuk dibaca sendiri, melainkan ada ide, gagasan, pengalaman, dan amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca (Setyamoko dan Supriyanto, 2017).

Karya sastra memuat suatu ajaran berupa nilai-nilai hidup dan pesan-pesan luhur yang mampu menambah wawasan manusia dalam memahami kehidupan (Suryadi dan Nuryatin, 2017). Karya-karya yang dihasilkan oleh penyair merupakan ekspresi kegelisahan dari seorang penyair, bukan secara individu melainkan sebagai bagian anggota masyarakat. Mujahidin (2012) menyatakan bahwa keterlibatan manusia dalam karya sastra dapat menolong dirinya untuk menjadi manusia berbudaya, yaitu manusia yang responsif terhadap hal-hal yang luhur.

Bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 2015:1). Bahasa sebagai fungsi ekspresif adalah bahasa yang didayagunakan untuk meluapkan atau menyampaikan ekspresi si penutur kepada diri sendiri atau khalayak ramai dengan maksud dan tujuan tertentu. Bahasa menjadi suatu komponen penting dalam interaksi pembelajaran (Widianto dan Zulaeha, 2016). Bahasa merupakan sarana

yang digunakan pengarang untuk menyampaikan buah pikiran dan imajinasinya dalam proses penciptaan karya sastra. Hal ini menyiratkan bahwa karya sastra pada dasarnya adalah peristiwa bahasa. Dengan demikian, unsur bahasa merupakan sarana yang penting dan diperhitungkan dalam penyelidikan suatu karya sastra (Supriyanto, 2009:1).

Bahasa dan sastra memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya berjalan seiring sehingga dapat membentuk ciri khas itu sendiri. Pengarang memiliki potensi bahasa yang besar dalam mengungkapkan ide-ide dengan tujuan tertentu. Menurut Tjakrawiradi (2018) bahasa sastra memiliki pesan keindahan dan sekaligus membawa makna. Tanpa keindahan bahasa karya sastra akan menjadi hambar. Keindahan karya sastra hampir sebagian besar dipengaruhi oleh kemampuan pengarang dalam memainkan bahasa.

Melalui bahasa, seorang pengarang akan mampu merangkai kata yang mengandung gagasan-gagasan untuk disampaikan kepada pembaca. Adapun bahasa dalam sastra memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan bahasa sehari-hari sehingga mampu menarik minat dan ketertarikan orang lain untuk menikmati sastra. Karya sastra merupakan karya imajinatif bermediumkan bahasa, dalam hal ini bahasa tersebut dinamakan bahasa sastra. Al-ma'ruf (2009:3) mengemukakan bahasa sastra sebagai media ekspresi sastrawan dipergunakan untuk memperoleh nilai karya sastra, dalam hal ini berhubungan dengan gaya bahasa sebagai sarana sastra.

Secara umum sastra dibagi menjadi tiga yaitu prosa, puisi dan drama. Membatasi pengertian yang meluas, pada penelitian ini objek kajian karya sastra

yang akan di teliti adalah puisi. Puisi adalah bagian dari karya sastra, membicarakan puisi berarti membicarakan bahasa dalam puisi. Puisi mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya (Sayuti dalam Inayati dan Nuryatin, 2016).

Bahasa dalam puisi merupakan perwakilan perasaan, mempunyai arti yang disimpan dan ingin di ungkapkan oleh penyairnya. Menulis puisi merupakan proses menciptakan, mengekspresikan seluruh ide atau gagasan dan pikiran. Melalui proses tersebut penyair mempertimbangkan pilihan kata (diksi) yang tepat, sehingga puisi tersebut menjadi lebih bernilai mempunyai nilai estetika saat dibaca dan dimaknai. Mulyono (2018) menyatakan bahwa dalam aspek kata, bentuk estetika dimanifestasikan melalui diksi, yaitu dalam bentuk kosakata Jawa, Arab dan sinonim.

Puisi sebagai media penyair untuk mengemukakan atau mengekspresikan gagasan dan tujuan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Menurut Fransori (2017) menyatakan bahwa puisi memiliki ciri khas yaitu kepadatan pemakaian bahasa, sehingga paling besar kemungkinannya untuk menampilkan ciri-ciri stilistika. Puisi dapat dikaji melalui kajian stilistika, khususnya dengan menggali menggunakan bahasa figuratif dan citraan. Kajian stilistika menyangkut style “gaya” pengarang, style “gaya” adalah cara mengungkapkan gagasan dan perasaan dengan bahasa khas sesuai dengan kreativitas, kepribadian, dan karakter pengarang untuk mencapai efek tertentu, yakni efek estetik atau efek kepuhitan dan efek penciptaan makna. Lewat kajian stilistika dapat dibedakan tanda-tanda linguistik,

ciri khas, atau tanda khusus dalam bahasa sastra dan non sastra. Salah satu jalan untuk menikmati karya sastra adalah melalui pengkajian stilistika.

Stilistika sebagai salah satu sub ilmu dalam kesusastraan. Banyak berperan dalam pengkajian sastra karena stilistika mengkaji cara sastrawan memanfaatkan unsur dan kaidah-kaidah kebahasaan dengan mencari efek-efek yang ditimbulkan oleh penggunaan bahasa, meneliti ciri khas penggunaan bahasa dalam sastra. Menurut Ratna (2007:233) bahwa stilistika adalah ilmu atau teori yang berkaitan dengan pembicaraan mengenai gaya bahasa. Gaya bahasa yang muncul dalam sebuah karya sastra itu sendiri akan membuat sebuah karya sastra menjadi lebih indah dan menggugah gairah para pembacanya. Pradopo (2014:7), mengungkapkan bahwa puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Demikian halnya bahwa selain puisi mengandung unsur-unsur keindahan di dalam bahasanya, puisi juga mampu menuangkan nilai-nilai yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan nilai-nilai itulah, puisi dapat membentuk karakter yang baik dalam diri manusia.

Puisi merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya perlu dianalisis sehingga dapat diketahui bagian-bagian serta jalinannya secara nyata. Meskipun demikian, orang tidak akan dapat memahami puisi secara sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi itu karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna. Oleh karena itu, sebelum pengkajian aspek-aspek yang lain, perlu lebih dahulu puisi dikaji sebagai sebuah struktur yang bermakna dan bernilai

estetis. Puisi memiliki ciri khas yaitu kepadatan pemakaian bahasa, sehingga paling besar kemungkinannya untuk menampilkan ciri-ciri stilistika. Stilistika merupakan kajian yang tepat untuk meneliti kekhasan bahasa pada puisi, baik itu dari segi gaya bahasa figuratif dan citraan.

Setiap pengarang mempunyai gaya tersendiri atau dengan sadar memilih gaya tertentu dalam menyampaikan buah pikirannya. Dalam dunia sastra masalah gaya penyampaian atau gaya bahasa ini merupakan sesuatu yang amat menentukan tujuan pengarangannya seseorang, sekaligus menentukan perbedaan suatu karya dengan karya dengan karya yang lain. Sebagaimana dinyatakan oleh Stanton (2012:61) gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil dan tulisan kedua pengarang sangat berbeda.

Penelitian ini memfokuskan pada penggunaan bahasa figuratif dan citraan, karena bahasa figuratif dan citraan lebih sering terlihat penggunaannya dalam puisi. Bahasa figuratif dan citraan menghiasi puisi-puisi karya M.Aan Mansyur dikemas dalam kumpulan puisi yang berjudul *Melihat Api Bekerja*. Bahasa figuratif atau bahasa kias sering digunakan penyair untuk membangun struktur puisi. M.Aan Mansyur lebih sering menggunakan bahasa figuratif untuk menyampaikan segala gagasannya. Bahasa figuratif menghiasi kumpulan puisi karya M.Aan Mansyur yang terdiri dari 54 judul puisi. Bahasa figuratif lebih sering digunakan M.Aan Mansyur untuk menyampaikan makna secara tidak langsung seperti bahasa baku yang mengandung makna sebenarnya. Selain itu, bahasa yang digunakan oleh M.Aan Mansyur untuk memperoleh nilai estetis.

Nilai estetis suatu puisi terlihat dari pemakaian gaya bahasa yang bermakna konotasi. Tuturan figuratif (*figurative language*) menyebabkan karya sastra menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup dan menimbulkan kejelasan angan. Pemakaian bahasa kias menggambarkan sesuatu sama dengan yang lainnya. Kehadiran bahasa figuratif akan lebih menimbulkan nilai estetis bila pengarang memasukan citraan ke dalam setiap karya sastra puisi. Kehadiran citraan dalam puisi berfungsi memberi gambaran yang jelas dan penginderaan untuk menarik perhatian pembaca puisi. Citraan adalah gambaran yang digambarkan oleh penyair dalam puisinya. Penyair memberikan citraan dalam puisinya bertujuan agar pembaca seolah-olah merasakan apa yang di rasakan dan dialami penyair dalam puisi yang dibacanya.

Supriyanto (2011) menyatakan bahwa bahasa figuratif dan citraan merupakan aspek atau piranti stilistika yang penuh dengan intensitas. Artinya, kedua aspek tersebut harus mampu membangkitkan daya imajinatif saat membaca sebuah puisi. Penyair dituntut cermat dalam memilih kata dan mempertimbangkan maknanya terlebih dahulu agar muncul efek estetik dalam larik puisi yang diproduksi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian mengenai stilistika khususnya aspek bahasa figuratif dan citraan ini menjadi perlu dilakukan untuk mengungkap keestetikan dan simbolisasi dalam sebuah puisi.

Dipilihnya kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M.Aan Mansyur sebagai objek penelitian karena isi dalam puisi ini memaparkan fenomena-fenomena yang terjadi, seperti menceritakan tentang kehidupan, cinta, kerinduan, kenangan dan segala sesuatu yang melekat didalamnya. Kemurnian didalam puisi-

puisinya yang menjadi bagian tak terpisahkan dari dunia. Penyampaian setiap puisinya dalam kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* juga menggunakan bahasa yang khas dan sederhana serta sangat bervariasi ditambah dengan ilustrasi yang luar biasa antara kolaborasi yang disajikan M.Aan Mansyur dan Muhammad Taufiq (Emte). Puisi-puisi yang terkumpul dalam satu kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* yang terdiri dari 54 puisi diantaranya adalah *Belajar Berenang, Telanjang di Depan Cermin, Laut Berparuh Merah, Menjatuhkan Bintang-Bintang, Perihal Tokoh Utama Komik, Menonton Flim, Mendengar Radiohead, Menyeberang Jembatan, Melihat Peta, Menunggu Perayaan, Memimpikan Hari Libur, Seekor Kucing dan Sepasang Burung, Menenangkan Rindu, Sejam Sebelum Matahari Tidak Jadi Tenggelam, Catatan Seorang Pedagang di Pasar Terong Makasar, Menelepon Kau, Menjadi Hantu, Menjadi Lumba-Lumba, Menjadi Tamu, Pameran Foto Keluarga Paling Bahagia, Jendela Perpustakaan, Hantu Penyanyi, Mengunjungi Ambon, Langit dan Laut di Timur, Memastikan Kematian, Aku Menunggu di Kantukmu, Mengingat Pesan Ibu, Jalan yang Berkali-Kali Kau Tempuh, Mengunjungi Musem, Menyaksikan Pagi dari Beranda, Menjadi Kemacetan, Siput Atau Bayi Atau Aku Yang Tidur, Ada Anak Kecil Kesepian di Tubuh Ayahmu, Mengurus Surat Keterangan Hilang, Bermain Petak Umpet, Tentang Sepasang Kekasih yang Melintas Bergandengan Tangan, Pulang ke Dapur Ibu, Seorang Lelaki dan Binatang-binatang yang Hidup dalam Jasnya, Menyunting Sajak Untukmu, Ketidakmampuan, Kepada Kesedihan, Mengamati Lampu Jalan, Mengisahkan Kebohongan, Menikmati Akhir Pekan, Menyimak Musik di Kafe, Melihat Api Bekerja, Masa Kecil Langit, Sajak Buat Seorang yang*

Tak Punya Waktu Membaca Sajak, Jika Aku Sakit, Surat Pendek Buat Ibu Di Kampung, Barangkali, Ketika, Kau Membakarku Berkali-kali dan Hal-hal yang Dibayangkan Sajak Terakhir Ini Sebagai Dirinya.

Melalui kumpulan puisi tersebut, M.Aan Mansyur mengajak pembaca agar memahami tentang permasalahan sebuah kehidupan, cinta, kerinduan dan kenangan yang pernah muncul di sekitar kita dan mengambil makna hidup di dalamnya. Dilihat dari adanya bahasa figuratif dan citraan yang dituangkan oleh M.Aan Mansyur dalam kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* yang mampu menarik perhatian pembaca. Bahasa figuratif dan citraan tersebut dimanfaatkan untuk menghidupkan suasana cerita sehingga mampu mengoyak batin pembaca.

M.Aan Mansyur melalui kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* ini memiliki kemampuan mendeskripsikan kata-kata yang indah. Penggalan kutipan dalam puisi yang berjudul *Laut Berparuh Merah* menyentuh dan membawa pembaca larut ke dalam setiap bahasa yang digunakannya tersebut. M.Aan Mansyur memiliki keunikan tersendiri dalam pemilihan kata-kata dan penyampaiannya kepada pembaca dengan menggunakan bahasa figuratif, Misalnya:

*Laut adalah langit, namun sedikit
lebih basah Keduanya cemburu
kepada matamu.*

(Melihat Api Bekerja, M.Aan Mansyur)

Berdasarkan penggalan puisi di atas dapat diketahui bahwa M.Aan Mansyur menggunakan bahasa figuratif yang menimbulkan efek estetika. Penggalan dari puisi di atas tergolong ke personifikasi. Menurut Keraf (2015:140) Personifikasi adalah majas yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat manusia.

Penggalan puisi diatas dikatakan sebagai personifikasi karena *laut* dan *langit* diibaratkan sebagai benda hidup yang memiliki sifat cemburu. Laut dan langit adalah dua hal yang tidak akan bisa merasakan cemburu karena cemburu itu adalah sifat manusia. Tetapi dalam lirik tersebut langit dan laut cemburu kepada mata seseorang.

Bahasa figuratif dan citraan ini sangat dominan untuk menggambarkan isi puisi tersebut serta keadaannya yang sekitarnya. Menurut Al-Ma'ruf (2009:79), citraan berfungsi sebagai gambaran dalam penginderaan dan pikiran, menarik perhatian, membangkit intelektualitas dan emosi pembaca dengan cepat sehingga pembaca seakan berada langsung dalam cerita tersebut. Penggunaan citraan dalam puisi yang berjudul *Belajar Berenang* dapat dilihat pada penggalan kutipan berikut ini.

*Kau sungai yang memanjang lalu
melapang sebagai laut karena
khawatir aku jatuh sekali lagi.*
(Melihat Api Bekerja, M.Aan Mansyur)

Penggalan puisi di atas menimbulkan citraan tentang penglihatan karena adanya kata kau sungai yang memanjang. Pembaca seakan-akan melihat sungai yang panjang hanya dengan membaca kutipan ini. Dengan demikian, citraan penglihatan digunakan dalam penggalan puisi ini.

M.Aan Mansyur merupakan salah satu pengarang yang karyanya cukup diperhitungkan dalam perkembangan dunia sastra. Aan mempunyai ciri sendiri dalam mengungkapkan setiap kata-kata yang ditulisnya dalam sebuah karya sastra. Kisah hidup ibunya juga ikut mempengaruhi gaya menulis Aan. Relasi emosional antara dia dan ibunya ia tuangkan dalam sebuah karya sastra. Aan lahir di Bone,

Sulawesi Selatan. Kecintaan Aan terhadap dunia tulis-menulis tumbuh saat ia membaca koleksi buku kakeknya di rumah. Sejak SD, Aan menulis cerita-cerita pendek. Kemampuan ini terus diasah saat SMP dan SMA. Beberapa majalah atau tabloid anak dan remaja cukup sering menerbitkan tulisan Aan yang dikirimkan dengan berbagai nama samara.

Pada tahun 1997, Aan merantau ke Makassar. Dia menghabiskan setahun pertama untuk mengunjungi beberapa perpustakaan di kota itu. Setahun kemudian, Aan kuliah di jurusan Sastra Inggris Universitas Hasanuddin. Sejak 2001, ia bertekad untuk hidup dari menulis. Meski tidak mudah, Aan berjanji tidak mau keluar kampus sebelum menerbitkan sebuah buku. Menjelang lulus, Aan menerbitkan buku kumpulan puisinya *Hujan Rintih-rintih* (2005). Dua tahun berikutnya, ia menerbitkan novel *Perempuan, Rumah Kenangan* (2007). Menyusul kemudian *Aku Hendak Pindah Rumah* (2008), *Cinta yang Marah* (2009), *Tokoh-tokoh yang Melawan Kita dalam Satu Cerita* (2012), *Sudahkah Kau Memeluk Dirimu Hari Ini?* (2012), *Kukila* (2012), *Kepalaku: Kantor Paling Sibuk di Dunia* (2014), dan *Melihat Api Bekerja* (2015). Karya terbaru Aan adalah sebuah buku kumpulan puisi berjudul *Tidak Ada New York Hari Ini*. Aan menulis 31 puisi yang mewakili cerita Rangga selama terpisah dari Cinta dari film *Ada Apa Dengan Cinta 2*.

Selain penggunaan bahasa figuratif dan citraan yang jarang digunakan oleh penyair lainnya dan lebih sering digunakan M.Aan Manyur. Alasan lain yang membuat peneliti berkeinginan mengkaji kumpulan puisi ini karena kumpulan puisi yang berjudul *Melihat Api Bekerja* merupakan kumpulan puisi M.Aan

Mansyur yang belum pernah dikaji dengan kajian stilistika. Untuk itu penting kiranya pengkajian puisi dilakukan terhadap kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M.Aan Mansyur ini dengan kajian stilistika.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, dalam mengkaji sebuah karya sastra tidak dapat dilepaskan dari cara pandang yang bersifat parsial, maka ketika mengkaji karya sastra, seringkali seseorang akan memfokuskan perhatiannya hanya kepada aspek-aspek tertentu dari karya sastra. Melalui karya sastra, pengarang dapat mengungkapkan ide, gagasan, hingga emosinya mengenai sebuah permasalahan disekitarnya.

Selain itu juga, karya sastra dapat menjadi sarana untuk mempengaruhi pemikiran maupun kepribadian pembacanya. Karya sastra seperti puisi dapat mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Unsur-unsur pokok yang harus ada dalam puisi berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur.

Kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M.Aan Mansyur memaparkan tentang fenomena-fenomena yang terjadi. Seperti menceritakan tentang kehidupan, cinta, kerinduan, kenangan dan segala sesuatu yang melekat didalam dirinya. Kemurnian didalam puisi-puisinya yang menjadi bagian tak terpisahkan dari dunia. Penyampaian setiap puisinya dalam kumpulan puisi *Melihat Api*

Bekerja juga menggunakan bahasa yang khas dan sederhana serta sangat bervariasi.

Aspek-aspek tertentu yang berkenaan dengan karya sastra misalnya berkenaan dengan kajian stilistika yaitu tentang gaya bunyi, gaya kata (diksi), gaya kalimat, gaya wacana, bahasa figuratif, dan citraan. Latar belakang yang diuraikan di bagian atas masih tergolong luas dalam jangkauan dan kedalaman penelitian yang akan dilakukan. Di antara beberapa aspek yang berkenaan tersebut penelitian ini menggunakan bahasa figuratif dan citraan dengan kajian stilistika. Kajian stilistika dipilih karena jenis karya sastra yang diteliti oleh penulis adalah kumpulan puisi. Selain puisi, cerpen juga banyak diteliti dengan kajian stilistika. Dibandingkan dengan jenis karya sastra yang lain, bahasa yang digunakan dalam puisi lebih banyak menggunakan bahasa figuratif dan citraan.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka permasalahan dalam penelitian ini perlu dibatasi. Pembahasan stilistika mencakup aspek fonem, gaya kata, gaya kalimat, gaya wacana, bahasa figuratif dan citraan. Pembahasan aspek tersebut masih terlalu luas jika diterapkan di dalam penelitian ini. Oleh karena itu, cakupan penelitian stilistika tersebut perlu dibatasi hanya pada tataran aspek bahasa figuratif dan citraan yang ada di dalam kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M.Aan Mansyur. Aspek bahasa figuratif meliputi majas, idiom dan peribahasa. Sementara itu, pengkajian terhadap majas difokuskan pada majas perbandingan saja.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk, makna dan fungsi bahasa figuratif dalam kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur?
2. Bagaimanakah bentuk, makna dan fungsi citraan dalam kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur?
3. Bagaimanakah hubungan antara bahasa figuratif dan citraan dalam kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis bentuk, makna dan fungsi bahasa figuratif dalam kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur.
2. Menganalisis bentuk, makna dan fungsi citraan dalam kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur.
3. Menganalisis hubungan antara bahasa figuratif dan citraan dalam kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terhadap karya sastra diharapkan mampu menjembatani pemahaman antara karya sastra dan pembacanya. Ada dua manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1) Manfaat Teoretis

- a. Kajian Stilistika ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu linguistik terapan dan kajian studi kesusastraan sekaligus dalam analisis karya sastra sebagai penerapan pengkajian fiksi, dan mampu meletakkan dasar-dasar bagi penelitian stilistika dalam objek karya sastra yang lain.
- b. Bermanfaat bagi kepustakaan studi sastra Indonesia, agar dapat dibaca serta digunakan untuk kajian sastra lebih lanjut, khususnya puisi.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis berkaitan dengan apa yang ingin dilakukan peneliti agar bahasa figuratif dan citraan pada puisi mudah dipahami pembaca.

- a. Bermanfaat bagi mahasiswa (baik dari sastra maupun dari linguistik) sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan tentang kajian stilistika terhadap puisi.
- b. Menambah pengetahuan guru untuk bahan pembelajaran sastra mengenai bahasa figuratif dan citraan dalam puisi.
- c. Membantu pembaca atau peminat puisi untuk lebih memahami bahasa figuratif dan citraan pada puisi.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN
KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini akan menguraikan beberapa penelitian dan hasil-hasil yang berkaitan dengan kajian stilistika. Uraian tersebut dimaksudkan untuk memberikan gambaran singkat mengenai beberapa penelitian terdahulu dan memberikan gambaran mengenai persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini.

Beberapa penelitian tentang kajian stilistika telah banyak dilakukan dalam suatu karya sastra seperti puisi, cerpen, novel dan karya sastra lainnya. Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa penelitian yang relevan yang telah dilakukan sebelumnya untuk dijadikan kajian pustaka, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Subadiyono (2008), Akun dan Winnie (2008), Herianah (2009), Nugroho (2009), Zhang (2010), Widiastuti (2011), Mussayedah (2012), Yeibo (2012), Yuliawati, Waluyo dan Mujiyanto (2012), Sulistiowati (2013), Munir, Haryati dan Mulyono (2013), Wati (2013), Niazy (2013), Mukminin (2014), Widayati (2014), Aslam (2014), Napireli (2014), Khan (2015), Hanif, Ahmed dan Aftab (2015), Manurung (2015), Wibowo (2015), Khan, Shaukat (2016), Aisyah dan Noor (2016), Tiyas (2016), Gizuatullina dan Gulshat (2017), Islam dan Baiq (2017), Yono (2017) dan Hidayati (2017).

Subadiyono (2008) telah melakukan penelitian dengan judul “Telaah Stilistika terhadap Puisi”. Penelitian ini dimuat dalam Jurnal *Lingua* (Jurnal Bahasa dan Sastra) Volume 9, Nomor 2, Juni 2008 tersebut bertujuan untuk menelaah puisi *Hari yang Bergemuruh* karya Juniarso Ridwan dan *Riau* karya Sukirnanto. Hasil penelitian ini adalah puisi *Hari yang Bergemuruh* menggunakan kalimat panjang dengan menonjolkan imaji gerak. Penggunaan kalimat panjang diselaraskan dengan pengaturan enjabemen, variasi bunyi, pemanfaatan majas personifikasi, simile, dan metafora yang diatur secara kompak berdasarkan prinsip ekuivalensi membuat puisi itu menarik dibaca dan mudah dipahami. Sementara puisi *Riau* cenderung menggunakan kalimat pendek dan perulangan, pilihan nomina, imaji visual, majas simile, enjabemen, pronomina orang kedua dan memberi kesan puisi itu padat, tegas dan bergairah.

Penelitian Subadiyono (2008) dengan penelitian yang dilakukan memiliki persamaan, yaitu menggunakan kajian stilistika dan objek kajiannya menelaah puisi. Namun perbedaannya penelitian di atas hanya menelaah dua puisi yaitu *Hari yang Bergemuruh* karya Juniarso Ridwan dan *Riau* karya Sukirnanto sedangkan yang akan dilakukan menelaah kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur.

Penelitian yang dilakukan Winnie dan Akun (2008) dengan judul “The Study Of Figurative Languages Using Stylistics Theory In What My Mother Doesn’t Know By Sonya Sones”. Penelitian ini dimuat dalam Jurnal *LINGUA CULTURA* Vol.2 No.2 November 2008: 156-165. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah gaya penulisan puitik mampu menyampaikan pesan kepada

pembaca. Penelitian ini memfokuskan bahasan pada tema, metafora, personifikasi, paradok, dan hiperbola yang dibahas menggunakan metode kualitatif dengan mencari berapa banyak puisi yang mengandung kalimat figuratif yang sesuai tema. Hasilnya, 91.36% membuktikan bahwa gaya penulisan ini mampu menyampaikan pesan kepada pembaca.

Penelitian yang dilakukan Winnie dan Akun (2008) secara jelas memanfaatkan teori gaya bahasa aspek bahasa figuratif. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian yang akan dilakukan tidak hanya fokus pada kajian aspek bahasa figuratif saja tetapi juga mengkaji aspek citraan.

Herianah (2009) dengan judul “Gaya Bahasa dalam *Elong Ugi Pammulang Elong*” merupakan penelitian stilistika. Penelitian yang dimuat dalam jurnal SAWEGARING Volume 15, No 3, Desember 2009. *Elong Ugi* merupakan suatu karya sastra orang Bugis yang sudah memasyarakat ditengah-tengah masyarakat Bugis sejak zaman dahulu. Pada umumnya, *elong Ugi* terdiri atas baris-baris yang disebut larik. Larik berkorespondensi dengan larik-larik berikutnya dan membentuk suatu kesatuan yang disebut bait. Kata-kata yang digunakan dalam *elong* adalah kata-kata yang bersifat figuratif atau kiasan. Cara menyampaikan pikiran atau perasaan ataupun maksud-maksud lain menimbulkan gaya bahasa. Oleh karena itu tulisan ini membahas tentang penggunaan gaya bahasa dalam *Elong Ugi Pammulang Elong*. Dalam *elong* ini ditemukan beberapa gaya bahasa yaitu metafora, antitesis, hiperbola, litotes, metonimia, dan repetisi.

Penelitian Herianah (2009) berbeda dengan penelitian yang dilakukan meski mengkaji stilistika dalam syair atau puisi. Perbedaan tersebut tampak pada objek

kajiannya. Penelitian Herianah mengkaji gaya bahasa secara keseluruhan. Penelitian yang akan dilakukan hanya mengkaji aspek bahasa figuratif dan citraan.

Nugroho (2009) melakukan penelitian dengan judul “The Famous Poet in Harpur’s Poem”. Penelitian ini terdapat dalam Jurnal Atavisme [Vol 12, No 1 \(2009\)](#). Penelitian ini bertujuan mengkaji karya sastra melalui analisis stilistika berdasarkan ilmu bahasa fungsional sistemik dan sistem semiotik karya sastra. Metode penelitian menggunakan studi pustaka, metode deskriptif, dan pendekatan intrinsik objektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis semantik menghasilkan makna bahasa latar belakang (*the automatized linguistic meaning*) dan makna bahasa latar depan (*the foregrounded linguistic meaning*). Makna pertama menghasilkan masalah utama (*subject matter*) dan makna kedua menghasilkan makna sastra (*literary meaning*). Makna sastra menghasilkan tema. Masalah utama berkisah tentang harmoni, makna sastra tentang ketenaran Shelley, dan tema tentang seorang penyair terkenal. Persamaan penelitian ini yaitu menggunakan kajian stilistika dan puisi sebagai objek kajiannya.

Penelitian tentang stilistika dilakukan oleh Zhang (2010) dengan judul “The Interpretation of a Novel by Hemingway in Terms of Literary Stylistics”. Penelitian ini dimuat dalam The International Journal of Language Society and Culture. Issue 30, 2010 membahas interpretasi novel karya Hemingway dengan gaya literal. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa gaya bahasa dan sastra merupakan jembatan yang menghubungkan antara linguistik dan kritik sastra. Penelitian ini menyebutkan bahwa tema, nada, sikap, dan nilai estetik yang dihasilkan oleh bentuk-bentuk linguistik pengarang dapat meningkatkan kekuatan afektif atau emotif dari pesan,

sehingga berkontribusi untuk karakterisasi dan membuat fungsi realitas fiksi dan menjadi efektif.

Penelitian Zhang (2010) memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan kajian stilistika. Namun perbedaannya penelitian di atas mengkaji tentang novel yang fokus penelitiannya pada penyimpangan kata benda dan kata kerja, serta struktur repetisi yang digunakan untuk menunjukkan tema pokok dalam novel. Adapun penelitian ini objek kajiannya yaitu kumpulan puisi dan fokus pada bahasa figuratif dan citraan.

Penelitian yang dilakukan Widiastuti (2011) dengan judul “Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Hidup Iv – Ebiet G ade: Kajian Stilistika. Penelitian ini dimuat dalam jurnal SAWEGARING Volume 17, No 3, Desember 2011. Dalam penelitian ini mengkaji tentang penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu Hidup IV karya Ebiet G Ade melalui kajian stilistika. Bahasa lirik lagu merupakan bentuk ekspresi emotif yang diwujudkan dalam bentuk bunyi dan kata. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu Hidup IV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam lagu tersebut didominasi oleh penggunaan gaya bahasa personifikasi. Selain itu, terdapat pula penggunaan gaya bahasa sinekdoke dan eufemisme.

Penelitian Widiastuti (2011) berbeda dengan penelitian yang dilakukan meski mengkaji stilistika. Perbedaan tersebut tampak pada objek kajiannya. Penelitian Widiastuti mengkaji gaya bahasa secara keseluruhan di dalam lirik lagu Hidup Iv – Ebiet G ade sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji aspek

bahasa figuratif dan citraan dalam kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja Karya* M.Aan Mansyur.

Kajian stilistika mengenai puisi dilakukan oleh Musayyedah (2012), dengan judul penelitian “Gaya Bahasa Metafora dalam Puisi *Bulan Luka Parah* karya Husni Djamaluddin”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gaya bahasa metafora yang digunakan Husni Djamaluddin dalam kumpulan puisinya *Bulan Luka Para*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan variabel penelitian gaya bahasa metafora yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut. Pengumpulan data menggunakan teknik-teknik intervaritasi, simak dan pencatatan. Prosedur penganalisisan data adalah mengidentifikasi, menyajikan, menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kumpulan puisi *Bulan Luka Parah* ditemukan jenis gaya bahasa metafora yang paling sering digunakan oleh Husni Djamaluddin, yaitu gaya bahasa metafora, yang terdiri dari (a) klausa metafora, dan (b) frasa metafora. Penelitian ini masih sama dengan penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan kajian stilistika. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus penelitian. Penelitian ini terfokuskan pada gaya bahasa metafora dan penelitian yang dilakukan terfokuskan pada bahasa figuratif dan citraan pada kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M.Aan Mansyur.

Penelitian yang dilakukan Yeibo (2012) dengan judul “Figurative Language and Stylistic Function in J. P. Clark-Bekederemo's Poetry”. Penelitian ini dimuat di *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 3, No. 1, Januari 2012. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa bahasa figuratif yang digunakan berfungsi untuk meningkatkan nilai estetik, terkait dengan situasi dan fungsi tekstual. Hasil

penelitian mengungkapkan bahwa fitur puisi yang signifikan, penulis telah sengaja menggunakan bahasa figuratif ini untuk secara efektif menyebutkan makna dari teks yang sedang dipelajari juga mencapai nilai estetika dalam kaitannya dengan konteks situasi dan fungsi tekstual.

Persamaan penelitian Yeibo (2012) dengan penelitian ini yaitu mengkaji stilistika dalam sebuah karya sastra. Namun perbedaannya penelitian diatas hanya terfokus pada bahasa figuratif, sedangkan dalam penelitian ini turut dikaji pula tentang citraan. Dengan demikian, penelitian ini saling melengkapi.

Penelitian kajian stilistika juga dilakukan oleh Yuliawati, Waluyo dan Mujiyanto (2012) dengan judul “Analisis Stilistika dan Nilai Pendidikan Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shizary”. Penelitian ini dimuat dalam jurnal BASASTRA (Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya) Volume 1, Nomor 1, Desember 2012. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode analisis isi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis mengalir, yang meliputi: pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian adalah sebagai berikut: (1) bentuk-bentuk retorika dalam novel *Bumi Cinta* melibatkan menggunakan bahasa kiasan dan pencitraan. Beberapa bahasa yang digunakan dalam novel *Bumi Cinta* adalah bahasa kiasan simbolik. Bahasa kiasan meliputi simile, personifikasi, metafora, apostrof, hiperbola, ironi, sinisme, sarkasme, paradox, polisindeton, pars pro toto, dan metanimia. Sementara itu pencitraan dalam novel *Bumi Cinta* meliputi visual, auditorial, kinestetik, penciuman, taktil dan perasaan. (2) keunikan diksi dapat dilihat dari penggunaan

bahasa Rusia, Inggris, Arab, Jawa dan pemilihan idiom ;(3) nilai-nilai pendidikan yang ada dalam novel *Bumi Cinta* meliputi: agama, nilai-nilai moral, dan social. Nilai-nilai agama dalam novel tersebut termasuk iman, takwa, rasa syukur, ketulusan, dan kejujuran. Nilai-nilai moralnya adalah memiliki semangat yang tinggi, pengorbanan, berpikir positif, meliputi janji, rendah hati, tekad yang kuat dan kerja sama. Sementara itu nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya termasuk menghormati satu sama lain, saling membantu, diskusi, tanggung jawab, dapat dipercaya dan perhatian.

Penelitian Yuliawati, Waluyo dan Mujiyanto (2012) dengan penelitian ini memiliki persamaan yaitu menggunakan kajian stilistika pada karya sastra dan diantaranya menelaah bahasa figuratif dan citraan. Sementara itu perbedaannya, penelitian di atas menganalisis novel sedangkan penelitian ini menganalisis kumpulan puisi. Dengan demikian, penelitian ini akan saling meengkapi hasil penelitian sebelumnya mengenai kajian stilistika dalam karya sastra.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sulistiowati (2013) dengan judul “Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Stilistika”. Penelitian ini dimuat dalam jurnal PUBLIKA BUDAYA Vol 1(1) Juli 2013. Penelitian ini mengidentifikasi dan mendeskripsikan keterkaitan unsur-unsur struktural dan kajian stilistika yang terdapat dalam novel “Gadis Pantai” karya Pramoedya Ananta Toer. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan ilmu pengetahuan yang mengkaji ilmu-ilmu sastra khususnya kajian stilistika. Hasil dari analisis novel “Gadis Pantai” Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Stilistika ini menunjukkan efek estetika yang digunakan dalam pemakaian diksi, gaya bahasa, dan tuturan

idiomatik. Novel ini menggambarkan kesenjangan sosial antara kaum borjuis dan kaum proletar. Pengarang mencoba mengulas kembali pengalamannya melalui novel ini yang diwakili oleh tokoh Gadis Pantai dan Bendoro. Gadis Pantai berasal dari kalangan kelas bawah, ia tinggal di daerah pesisir pantai kampung nelayan, sedangkan Bendoro berasal dari kalangan kelas atas (golongan priyayi).

Persamaan penelitian Sulistiowati (2013) dengan penelitian dengan yang dilakukan yaitu menggunakan kajian stilistika diantaranya bahasa figuratif dalam karya sastra. Namun perbedaan penelitian diatas menganalisis novel sedangkan penelitian ini menganalisis kumpulan puisi serta penelitian yang akan dilakukan menelaah tentang citraan. Dengan demikian, penelitian ini akan saling melengkapi hasil penelitian sebelumnya mengenai penelitian stilistika dalam karya sastra.

Munir, Haryati dan Mulyono (2013) melakukan penelitian dengan judul “Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi *Nyanyian dalam Kelam* Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika”. Penelitian ini dimuat dalam jurnal Sastra Indonesia, Volume 2, Nomor 1, 2013. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penggunaan diksi dan majas serta fungsinya. Pendekatannya menggunakan pendekatan stilistika. Data penelitiannya yaitu data deskriptif yang berupa frasa, kata dan kalimat dalam kumpulan puisi *Nyanyian dalam Kelam* karya Sutikno W.S. Hasil penelitian ini membuktikan adanya wujud penggunaan diksi dan majas serta fungsinya. Diksi yang dimaksud seperti kata serapan dari bahasa Jawa, bahasa Asing dan pemanfaatan sinonim. Majas yang dimaksud adalah perbandingan, metafora, perumpamaan, epos, personifikasi, metonimia, sinekdoke, dan alegori.

Persamaan penelitian Munir, Haryati dan Mulyono (2013) dengan penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan kajian stilistika dan objek penelitiannya yaitu sama-sama pada kumpulan puisi. Namun, perbedaannya penelitian ini menganalisis tentang diksi yang dominan dalam puisi *Nyanyian dalam Kelam* karya Sutikno W. S. Adapun penelitian ini menelaah tentang bahasa figuratif dan citraan dalam kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur. Dengan demikian, penelitian ini akan saling melengkapi hasil penelitian sebelumnya mengenai penelitian stilistika dalam karya sastra.

Wati (2013) melakukan penelitian dengan judul “Tinjauan Stilistika dalam Novel *Sumpahmu Sumpahku* Karya Naniek P.M”. Penelitian ini dimuat dalam Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa, Volume 3, Nomor 2, November 2013 tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan diksi, struktur kalimat, gaya bahasa, dan pencitraan dalam novel *Sumpahmu Sumpahku* karya Naniek P. M. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian berupa novel *Sumpahmu Sumpahku* karya Naniek P.M dan objek berupa tinjauan stilistika mencakup diksi, struktur kalimat, gaya bahasa, dan pencitraan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan teknik dokumentasi. Instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri dibantu kartu pencatat data. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi. Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa (1) diksi dalam novel *Sumpahmu Sumpahku* karya Naniek P. M. meliputi jargon dan peribahasa. (2) struktur kalimat dalam novel *Sumpahmu Sumpahku* karya Naniek P. M. meliputi klimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi. (3) gaya bahasa dalam novel *Sumpahmu Sumpahku* karya Naniek P. M. meliputi simile atau

persamaan, metafora, personifikasi, sinekdoke, metonimia, eufimisme, litotes, pleonasme, tautologi, dan hiperbola. (4) pencitraan dalam novel *Sumpahmu Sumpahku* karya Naniek P. M. meliputi penglihatan, pendengaran, gerakan, penciuman, dan peraba.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa tinjauan stilistika yang mencakup diksi dalam novel *Sumpahmu Sumpahku* karya Naniek P.M. meliputi jargon dan peribahasa. Struktur kalimat dalam novel *Sumpahmu Sumpahku* karya Naniek P.M. meliputi gaya bahasa klimaks, paralelisme, antitesis, dan repitisi. Gaya bahasa dalam novel *Sumpahmu Sumpahku* karya Naniek P.M meliputi gaya bahasa persamaan atau simile, metafora, personifikasi, sinekdoke, metonimia, eufimisme, litotes, pleonasme, tautologi, dan hiperbola. Pencitraan dalam novel *Sumpahmu Sumpahku* karya Naniek P.M meliputi pencitraan penglihatan, pendengaran, gerakan, penciuman dan peraba.

Persamaan penelitian Wati (2013) dengan penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan kajian stilistika diantaranya citraan. Namun, perbedaannya penelitian di atas objek kajiannya novel *Sumpahmu Sumpahku* karya Naniek P.M sedangkan yang akan dilakukan yaitu kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Niazy (2013) mengenai “A Stylistic Analysis of D.H. Lawrence’s ‘*Sons and Lovers*’”. Penelitian ini dimuat dalam International Journal of Applied Linguistics & English Literature ISSN 2200-3592 Vol. 2 No. 4 July 2013. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teks dari D.H. Lawrence berjudul ‘*Sons dan Lovers*’ yang menggunakan pendekatan gaya bahasa.

Gaya bahasa adalah studi tentang penggabungan bentuk dengan konten. Unsur-unsur mendefinisikan bahasa modern dalam teks itu sendiri, bukan ditentukan dari luar. Dalam analisis terhadap teks '*Sons and Lovers*' yang bersumber dari bahasa: leksikal, sintaksis, fonologi, bahasa kiasan, kohesi dan koherensi, dibahas dalam kaitannya dengan gaya wacana untuk mengeksplorasi makna tersembunyi dalam teks. Sumber daya bahasa yang terbukti menjadi bagian penting dari makna novel. Penelitian Niazy meski sama-sama mengkaji stilistika dalam karya sastra, namun memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaannya terletak pada fokus kajian yang akan diteliti. Penelitian Niazy mengkaji seluruh aspek yang terdapat dalam kajian stilistika, sedangkan penelitian ini hanya mengkaji aspek bahasa figuratif dan citraan.

"Stilistika Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam" merupakan penelitian Mukminin (2014). Penelitian ini dimuat dalam jurnal EDU-KATA, Vol. 1, No. 1, Februari 2014: 91-100. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan diksi dalam novel, mendeskripsikan gaya kalimat dalam novel, mendeskripsikan gaya bahasa kiasan dalam novel, seperti (a) gaya bahasa Personifikasi, (b) gaya bahasa Simile (Asosiasi), (c) gaya bahasa Metafora, selanjutnya aspek citraan dalam novel dan yang terakhir mendeskripsikan sarana retorik dalam novel Para Priyayi karya Umar Kayam. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan strukturalisme–semiotik dan teknik hermeneutik. Hasil penelitian Pertama kajian fungsi gaya bahasa pada tataran pilihan kata (unsur-unsur diksi) mempunyai relasi dengan tokoh dan latar. Sebagaimana prinsip strukturalisme, yaitu adanya relasional antaraunsur, relasional antar unsur gaya bahasa (dalam hal ini diksi),

relasional antar tokoh, dan relasional antarlatar. Kedua, kajian gaya kalimat yaitu kalimat panjang digunakan pengarang terutama untuk menggambarkan suasana, melukiskan keadaan alam, atau mendeskripsikan tokoh dan pilihan penggunaan kalimat pendek mempunyai efek kesederhanaan. Ketiga, kajian gaya bahasa kiasan (*Figuratif*) yang sengaja diciptakan untuk memperoleh efek estetis untuk menggambarkan latar cerita. Keempat, Kajian citraan bahwa aspek citraan atau image dalam dalam novel Para Priyayi terdapat citraan penglihatan dan citraan warna setempat (*local color*) digunakan untuk menekankan latar cerita dan aspek estetis sehingga pembaca seolah-olah melihatnya sendiri. Kelima, Dalam novel Para Priyayi sarana retorik penggunaan sarana retorik pada teks novel Para Priyayi menimbulkan keindahan atau efek estetis dan mempunyai relasi (relasional) dengan alur cerita.

Penelitian Mukminin (2014) dengan penelitian yang dilakukan memiliki persamaan yaitu mengkaji stilistika dalam sebuah karya sastra. Perbedaannya, penelitian diatas terfokus pada bahasa figuratif sedangkan dalam penelitian ini turut dikaji pula mengenai citraan dan penelitian di atas menganalisis novel sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu menganalisis kumpulan puisi.

Widayati (2014) melakukan penelitian dengan judul “Language of Poetries Balada Orang-Orang Tercinta, Empat Kumpulan Sajak, Blues Untuk Bonnie, and Sajak-Sajak Sepatu Tua Written By W.S. Rendra”. Penelitian ini dimuat dalam International Journal of Linguistics Vol. 6, No. 3, 2014, ISSN 1948-5425. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik analisis data menggunakan metode struktural semiotik dengan hermeneutika. Berdasarkan

hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan. (1) puisi W.S Rendra menunjukkan penggunaan khusus bahasa dalam aspek fonem, diksi, dan kosa kata, bahasa kiasan, citraan, dan perangkat retorik, (2) kekhasan dalam penggunaan aspek tersebut bertujuan untuk menghasilkan efek estetika sehingga bahasa puisi yang lebih indah, menarik, dan segar tapi tidak membosankan, (3) efek dari penggunaan aspek tersebut juga menghasilkan deskripsi konkret gagasan yang disampaikan oleh penulis puisi sehingga maknanya menjadi lebih jelas.

Persamaan penelitian Widayati (2014) dengan penelitian yang dilakukan yaitu menelaah citraan dan fungsi citraan. Namun, perbedaannya penelitian diatas juga menelaah penggunaan khusus bahasa dalam aspek fonem, diksi, kosa kata, bahasa kiasan, citraan, dan perangkat retorik dalam puisi *Balada Orang-Orang Tercinta, Empat Kumpulan Sajak, Blues Untuk Bonnie, and Sajak-Sajak Sepatu Tua Written* karya W.S. Rendra. Adapun penelitian yang akan dilakukan ini menelaah bahasa figuratif dan citraan serta fungsi-fungsinya dalam kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M.Aan Mansyur.

Sementara itu, Aslam, Bushra Aslam, Paras Mukhtar dan Arooj Sarfaraz (2014) menganalisis stilistika dengan judul “Stylistics Analysis of The Poem Bereft by Robert Frost”. Penelitian ini dimuat dalam *European Journal of Research and Reflection in Arts and Humanities* Vol. 2 No. 1, 2014. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa puisi “Bereft” yang diteliti menceritakan tentang perasaan kesendirian seseorang. Orang tersebut merasa sendiri tidak hanya di rumahnya, namun juga di dunia ini. Semuanya bahkan tampak memusuhinya, tapi dia mempunyai iman yang kuat pada Tuhan. Penyair menggunakan metafora dan

personifikasi untuk menunjukkan kekejaman alam. Ada juga sinar harapan dalam puisi ini. Puisi tersebut menyiratkan bahwa meskipun dibayang-bayangi dengan rasa takut dan kesepian, jika seseorang masih beriman maka ia tidak akan pernah merasakan ketakutan tersebut. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji stilistika dalam sebuah karya sastra. Perbedaannya, penelitian tersebut terfokus pada gaya bahasa yang digunakan, sedangkan dalam penelitian ini turut dikaji pula mengenai citraan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M.Aan Mansyur. Oleh karena itu, penelitian ini akan sangat melengkapi penelitian sebelumnya bidang stilistika dalam karya sastra.

Napireli (2014) meneliti stilistika berjudul “Stylistic Categories, Based on the Poem *Die schlesischen Weber* by *Heinrich Heine*”. Penelitian ini dimuat dalam *European Researcher* Vol.70 (3). Hasil penelitiannya adalah puisi tersebut terbukti menarik dari sudut pandang gaya dan merupakan contoh sempurna dari kategori gaya. Puisi tersebut ternyata sangat kaya dalam majas dan perangkat sintaksis. Penelitian yang dilakukan Napireli tertuju pada metafora (metafora memperkuat makna bahasa, menghiasi dan pada saat bersamaan ungkapkan pandangan narator tentang objek dan fenomena). Berdasarkan hal tersebut, penelitian Napireli meski sama-sama mengkaji stilistika memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Perbedaan tersebut yaitu pada aspek kajiannya. Penelitian Napireli hanya difokuskan pada kajian metafora dan gaya kalimat, penelitian ini mengkaji bahasa figuratif dan citraan.

Khan, Abdul Bari., Madiha Ahmad., Sofia Ahmad dan Nida Ijaz (2015) melakukan penelitian berjudul “Stylistic Analysis of the Short Story ‘The Last Word’ by Dr. A. R. Tabassum”. Penelitian ini dimuat dalam Jurnal *Advances in Language and Literary Studies* Vol. 6 (3) hal. 11-23. Dalam artikel penelitian ini dikaji gaya bahasa cerita pendek ‘*The Last Word*’ karya Dr. A. R. Tabassum. Formatif unsur cerita, seperti sudut pandang, karakter dan elemen alegoris, dibahas secara rinci sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih baik dari cerita. Gaya cerita dianalisis dalam hal kiasan makna gramatikal, leksikal dan skema fonologi, kemudian dianggap mengikuti daftar kategori linguistik dan gaya. Fitur pengulangan, paralelisme, aliterasi, harmoni, asonansi dan sajak difokuskan. Fokus utama penelitian Khan adalah gaya bahasa secara luas. Tetapi, hanya gaya bahasa yang dilakukan Khan, penelitian ini tidak mengkaji permajasan saja tetapi aspek bahasa figuratif dan citraan juga turut dikaji.

Hanif, Sidra., Mumtaz Ahmed dan Maria Aftab (2015) juga melakukan penelitian dengan judul “A Stylistic Analysis of William Henry Davies’ Leisure”. Penelitian ini dimuat dalam *Journal of Literature, Languages and Linguistics, An International Peer-reviewed Journal* Vol.7, 2015, ISSN 2422-8435. Penelitian tersebut membantu dalam memahami konsep dasar puisi. Analisis gaya dari puisi “Leisure” dari W.H. Davies. Pola sintaksis, fonologi, morfologi, dan graphological. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa “Leisure” adalah salah satu karya yang indah sepanjang masa. Tema puisi adalah untuk menikmati alam setelah meninggalkan mekanik hidup. Puisi menunjukkan kasih penyair terhadap alam. W.H. Davies menggunakan perangkat gaya dan sastra yang indah. Analisis stilistik

Leisure telah menunjukkan bahwa kita mendefinisikan sastra ada perbedaan mutlak antara bahasa puitis dan bukan bahasa puitis. Analisis ini membantu pembaca untuk memahami pesan. Penyair menggunakan pola sajak indah dalam puisinya untuk menyampaikan pikirannya. Analisis yang dibuat di bawah pola graphologi, sintaksis, semantik dan fonologi.

Persamaan penelitian Hanif, Sidra., Mumtaz Ahmed dan Maria Aftab (2015) dengan penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan kajian stilistika untuk menganalisis karya sastra. Namun, perbedaannya penelitian di atas menggunakan kajian stilistika dari sudut pandang linguistik, objek kajiannya berupa puisi, dan membahas bagaimana hasil analisis graphologi, sintaksis, semantik dan fonologi dapat mengetahui makna puisi dan mengetahui apa yang ingin disampaikan penyair. Adapun penelitian yang akan dilakukan menggunakan kajian stilistika dari sudut pandang sastra, objek kajiannya berupa puisi dan membahas bahasa figuratif dan citraan dalam kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M.Aan Mansyur.

Manurung (2015) melakukan penelitian dengan novel sebagai kajian. Penelitian ini berjudul “Gaya Bahasa Enkyokuhou Dalam Novel Nihon Kogyou Ginkou Karya Ryo Takasug “. Penelitian bertujuan untuk memaparkan percakapan yang menggunakan gaya bahasa enkyokuhou oleh bawahan (buka) kepada atasan (joshi). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara dan novel Nihon Kogyou Ginkou karya Ryo Takasugi untuk memahami konsep jougekankei gaya bahasa enkyokuhou. Analisis penelitian menggunakan metode interpretatif dan metode deskriptif. Berdasarkan analisis data, disimpulkan bahwa enkyokuhou terbagi dalam lima fungsi, yaitu untuk menekankan klaim atau tuntutan,

menekankan permintaan, menyatakan pikiran secara tidak langsung atau permintaan pasif, menyatakan secara tidak langsung suatu sindiran, dan mengganti perkataan atau pernyataan dengan kata yang lain (benda maupun peristiwa). Perbedaan penelitian Manurung dengan penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada objek kajiannya.

Wibowo (2015) melakukan penelitian dengan judul “A Stylistic Study on the Literary of Ki Padmasusastra Holistic Critique Perspective”. Penelitian ini terdapat dalam *International Journal of Language and Linguistics* Vol. 2, No.5: November 2015. Studi gaya ini mengeksplorasi keunikan dan khusus dari penggunaan bahasa yang diberikan oleh Ki Padmasusastra dalam karya sastra. Ki Padmasusastra adalah seorang penulis terkenal. Kontribusinya untuk kemajuan bahasa Jawa, karya sastra dan budaya sangat besar. Karakteristik yang kuat dalam bukunya kepenulisan berhasil menyebabkan ketenarannya sebagai seorang penulis. Berdasarkan hasil penelitian, pola suara bahasa yang dominan muncul adalah purwakanthi guru swara atau aspek assonance, purwakanthi guru sastra atau aliterasi aspek dan lumaksita purwakanthi. Dalam hal ini struktur morfologi, pembentukan kata penggunaan kata cenderung berusaha bentuk-bentuk kata yang memiliki nilai kuno. Pilihan kata atau diksi bervariasi seperti penggunaan kata-kata Kawi. Keunikan dalam hal diksi yang melibatkan sentukan pribadi penulis adalah pada penamaan penulis dengan penulis. Keunikan sintaks, keunikan penggunaan metafora dan simile selain menyadari aspek estetika, mereka juga dapat membuat beton ide seorang penulis berarti menyampaikan kepada pembaca serta mempercantik itu pada waktu yang sama. Gambaran dari stroti melalui aspek ini

membuat kisah nyata dan hidup. Penelitian ini masih dalam kajian yang sama dengan penelitian yang dilakukan yaitu kajian stilistika. Perbedaannya yaitu penelitian ini terfokuskan kepada diksi sedangkan penelitian yang dilakukan terfokuskan pada bahasa figuratif dan citraan dalam puisi.

Khan, Shaukat., Sumaira Jehandeb., Irfan Ullah dan Muhammad Irfan (2016) mengkaji stilistika dengan judul “A Stylistic Analysis Of “*The Rime Of The Ancient Mariner*””. Penelitian ini dimuat dalam *English Review: Journal of English Education*, 5(1), 31-48. Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan akses mudah ke dunia sajak yang tidak umum atau kontemporer melalui jalur linguistik yang diletakkan dengan batu-batu kuno tata bahasa dan kosakata yang akrab. Dengan demikian berarti dalam penelitian ini puisi akan dikaji secara tepat oleh seorang ilmuwan sosial dan ahli bahasa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Balada Samuel Taylor Coleridge yang terkenal, “*The Rime Of The Ancient Mariner*”, menjadi puisi yang banyak dibaca dan menampilkan berbagai fitur gaya. Pesan estetika sang penyair dieksplorasi dengan menganalisis rincian terbaik dari ekspresi linguistiknya. Penelitian Khan, Shaukat, dkk, meski secara sekilas menunjukkan kajian yang komprehensif, namun tetap terdapat kelemahan. Kajian yang dilakukan meskipun fokus pada analisis stilistika tetapi tidak menunjukkan hasil yang jelas. Hal itu tampak pada fitur-fitur gaya yang ditemukan. Fitur tersebut tidak diklasifikasikan secara lebih jelas sesuai dengan fitur temuannya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Aisyah dan Noor (2016) dengan judul “Ketidaklangsungan Ekspresi Dalam Kumpulan Puisi *Manusia Istana Karya Radhar Panca Dahana: Kajian Stilistika*”. Penelitian ini dimuat dalam *Jurnal*

Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, ISSN 2527-4104 Vol. 1 No.2, 1 Oktober 2016. Penelitian ini bertujuan untuk (a) mendeskripsikan metafora dan metonimi pada kumpulan puisi *Manusia Istana* karya Radhar Panca Dahana, yang merupakan ketidaklangsungan ekspresi puisi yang disebabkan oleh penggantian arti; (b) mendeskripsikan keambiguitasan, kontradiksi, dan nonsense pada kumpulan puisi *Manusia Istana* karya Radhar Panca Dahana, yang merupakan ketidaklangsungan ekspresi puisi yang disebabkan oleh penyimpangan arti, dan (c) mendeskripsikan persajakan (rima), enjambemen dan tipografi pada kumpulan puisi *Manusia Istana* karya Radhar Panca Dahana, yang merupakan ketidaklangsungan ekspresi puisi yang disebabkan oleh penciptaan arti.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika dengan menggunakan metode kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah puisi *Manusia Istana* karya Radhar Panca Dahana yang diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka Yogyakarta tahun 2015 dengan tebal 166 halaman dengan 32 judul puisi. Adapun judul puisi yang dianalisis sebanyak 5 buah judul puisi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa analisis ketidaklangsungan ekspresi terhadap lima judul puisi karya Raddhar Panca Dahana terdiri atas: (a) Penggantian arti yang terdiri dari: tujuh buah metafora dan sembilan buah metonimi; (b) Penyimpangan arti yang terdiri dari: sepuluh buah keambiguitasan, lima buah kontardiksi, dan enam buah nonsense, dan (c) Penciptaan arti yang terdiri dari: rima dengan konsonan *h, k, m* dan vocal *a, i, u* yang mendominasi, empat buah enjambemen, dan tipografinya menggunakan huruf besar-kecil, menggunakan

banyak tanda baca, sebagian lariknya menjorok ke dalam, sebagian puisi menggunakan angka-angka.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah dan Noor (2016) dengan penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan kajian stilistika. Namun, perbedaannya penelitian di atas objek kajiannya yaitu kumpulan puisi *Manusia Istana* karya Radhar Panca Dahana yang terdiri dari 32 judul puisi tetapi yang di analisis hanya 5 judul puisi saja sedangkan yang akan dilakukan yaitu kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur yang terdiri dari 54 judul puisi dan semuanya di analisis.

Tiyas (2016) dengan judul “Analisis Stilistika dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Puisi Sepilihan Sajak Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono Serta Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan dan menjelaskan pemilihan kata (diksi) dalam Sepilihan Sajak Hujan Bulan Juni Puisi karya Sapardi Djoko Damono (2) mendeskripsikan dan menjelaskan gaya bahasa figuratif Sepilihan Sajak Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono, (3) mendeskripsikan dan menjelaskan citraan Sepilihan Sajak Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono, (4) mendeskripsikan dan nilai pendidikan karakter dalam Sepilihan Sajak Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono, dan (5) Mendeskripsikan dan menjelaskan relevansi pengkajian stilistika dalam Sepilihan Sajak Hujan Bulan Juni Puisi karya Sapardi Djoko Damono sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan metode *content analysis* (analisis isi). Kegiatan yang dilakukan adalah membaca,

mencermati, menafsirkan, dan menganalisis Sepilihan Sajak Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. Sumber data dalam penelitian ini adalah: (1) Dokumen: Sumber data dari penelitian ini adalah buku Sepilihan Sajak Hujan Bulan Juni terbit pada bulan Desember tahun 2014 sebagai cetakan ketiga dengan 120 halaman, (2) Informan: Hasil wawancara berisi pendapat para pembaca dan pengarang mengenai Sepilihan Sajak Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. Informan adalah pembaca ahli untuk menanggapi Sekumpulan Sajak Hujan Bulan Juni dan (3) buku-buku literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data dengan analisis dokumen dan wawancara secara mendalam. Triangulasi dilakukan dengan triangulasi sumber dan teori.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) aspek diksi secara keseluruhan dalam pemilihan sajak Hujan Bulan Juni puisi karya Sapardi Djoko Damono berjumlah 123 data, di antaranya ialah a) Kata Abstrak, b) Kata Konkret, c) Makna Konotasi, dan Makna Denotasi, diksi yang paling dominan adalah Kata Abstrak; (2) aspek gaya bahasa figuratif keseluruhan berjumlah 50 data di antaranya ialah a) Majas Personifikasi, b) Majas Simile, c) Majas Sarkasme, d) Majas Hiperbola, dan e) Majas Paradoks, gaya bahasa figuratif yang paling dominan adalah personifikasi; (3) aspek citraan secara keseluruhan berjumlah 74 data di antaranya ialah a) Citraan Penglihatan, b) Citraan Gerak, c) Citraan Perabaan, d) Citraan Pendengaran, e) Citraan Penciuman, citraan yang paling dominan adalah citraan gerak; (4) nilai pendidikan karakter yang terungkap yaitu 11 nilai, nilai peduli lingkungan yang paling dominan; dan (4) memiliki relevansi terhadap pembelajaran sastra di SMA, hal ini dibuktikan dari adanya silabus di kelas X semester 2. Ciri khas kepenyairan

Sapardi Djoko Damono pada diksi lebih menekankan pada kata konkret dengan pemanfaatan majas personifikasi di dalam gaya bahasa figuratif, serta lebih banyak pemanfaatan citraan gerak.

Persamaan penelitian Tiyas (2016) dengan penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan kajian stilistika diantaranya bahasa figuratif dan citraan. Namun, perbedaannya penelitian di atas objek kajiannya Puisi Sepilihan Sajak Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono sedangkan yang akan dilakukan yaitu kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur.

Gizatullina dan Gulshat (2017) melakukan penelitian stilistika berjudul “Figurative Potential of Russian Hydronyms in the Poetry of 19th – 20th Centuries”. Penelitian ini terdapat dalam *Journal of History Culture and Art Research* (ISSN: 2147-0626). Penelitian ini mengkaji keanehan puisi *Dnieper*, *Don*, *Volga* dan *Neva* yang digunakan secara estetika sebagai elemen artistik yang khas. Fokus penelitian ini pada perkembangan masalah estetika bahasa dan pidato yang merupakan salah satu tren studi linguistik yang menjanjikan. Namun, sumber estetika unit paling onomastis, termasuk toponim, masih kurang dipelajari. Selama pengkajian yang dilakukan lima paradigma figuratif yang paling tebal terungkap, dimana posisi anggota kanan digantikan oleh satuan leksikal yang terkait dengan konsep “makhluk”, “air”, “substansi”, “jaringan” dan “ruang terestrial”. Kriteria penyesuaian yang disengaja dari hidronim dengan leksem subjek lainnya ditentukan untuk mengembangkan citra teks puitis. Temuan ini dapat digunakan untuk mempelajari ruang onomastik bahasa Rusia, serta untuk pengembangan lebih lanjut teori pidato artistik. Meski Gizatullina mengkaji stilistika puisi, namun terdapat

perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan perbedaannya tampak pada fokus kajian. Apabila Gizatullina mengkaji keseluruhan aspek stilistika, penelitian yang akan dilakukan hanya mengkaji aspek bahasa figuratif dan citraan.

Islam dan Baiq (2017) telah melakukan penelitian dengan judul “Citraan Puisi “*Sang Penyemangat*” Pada Koleksi Puisi Motivasi: Kajian Stilistika”. Penelitian ini dimuat dalam jurnal Mabasindo Volume 1 Nomor 2 Edisi November 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk citraan pada puisi “*Sang Penyemangat*”. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi “*Sang Penyemangat*” pada koleksi puisi motivasi terdapat enam jenis citraan diantaranya: (1) citraan visual yakni; pandangan, menatap, pesona. (2) citraan auditif yakni; kudengar, katanya, ritmik, telingaku. (3) citraan perabaan yakni; hangat. (4) Citraan Penciuman yakni; harum, wangi. (5) citraan gerak yakni; hentak, getar, tenggelam, ketuk, langkah, langkah. (6) citraan perasaan yakni: menggebu, merona, menggebu, legang, cinta, optimis dan indah.

Persamaan penelitian Islam dan Baiq (2017) dengan penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan kajian stilistika dan objek kajiannya menelaah puisi. Namun perbedaannya penelitian di atas hanya menelaah tentang citraan yang ada dalam puisi saja sedangkan yang akan dilakukan menelaah tentang bahasa figuratif dan citraan dalam kumpulan puisi.

Yono (2017) telah melakukan penelitian dengan judul “Majas dan Citraan dalam Novel *Kerling Si Janda* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy”. Penelitian ini

dimuat dalam jurnal *Seloka* 6 (2) (2017): 200-207. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan majas yang dominan, citraan yang dominan, dan fungsi majas dan citraan yang dominan dalam novel *Kerling si Janda* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan stilistika. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis dengan semiotik. Hasil penelitian ini yaitu pertama, majas yang dominan dalam novel *Kerling si Janda* yaitu majas simile dengan persentase 34,11%, majas sarkasme dengan persentase 20%, majas personifikasi dengan persentase 18,82%, majas hiperbola dengan persentase 17,64%, dan majas metafora dengan persentase 9,41%. Kedua, citraan yang dominan dalam novel *Kerling si Janda* yaitu citraan penglihatan dengan persentase 44,66%, citraan warna lokal dengan persentase 25,24%, citraan pendengaran dengan persentase 17,47%, dan citraan gerak dengan persentase 12,62%. *Ketiga*, fungsi majas dan citraan yang dominan dalam novel KSJ yaitu untuk mengkritik pengarang novel islami yang menciptakan tokoh yang selalu *ma'shum* atau sempurna dalam karya-karyanya.

Persamaan penelitian Yono (2017) dengan penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan kajian stilistika diantaranya majas dan citraan. Namun, perbedaannya penelitian di atas objek kajiannya novel *Kerling si Janda* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy sedangkan yang akan dilakukan yaitu kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur.

Hidayati (2017) telah melakukan penelitian dengan judul “Citraan Pada Novel Fantasi Nataga *The Little dragon* Karya Ugi Agustono”. Penelitian ini dimuat dalam jurnal *BASINDO* (Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan

Pembelajarannya) Volume 1, Nomor 1, April 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis citraan dan fungsi citraan pada novel fantasi Nataga the Little Dragon karya Ugi Agustono. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian teks dengan pendekatan hermeneutika. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya tujuh jenis citraan dan empat fungsi citraan. Jenis citraan tersebut meliputi citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan pencecapan, citraan gerak, citraan perabaan dan citraan intelektual. Fungsi citraan meliputi memperjelas gambaran, membuat hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan, membangkitkan suasana khusus, dan membangkitkan intelektualitas pembaca. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu menganalisis tentang citraan, sedangkan perbedaannya penelitian ini menganalisis novel sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu menganalisis kumpulan puisi. Dengan demikian, penelitian ini akan saling melengkapi hasil penelitian sebelumnya mengenai penelitian stilistika dalam karya sastra.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa telah ada penelitian sebelumnya mengenai stilistika. Penelitian tersebut terdapat dalam berbagai jurnal nasional maupun internasional. Penelitian stilistika yang dilakukan meliputi kajian mengenai teks sastra yang berupa cerpen, novel, maupun puisi, serta teks nonsastra yang berupa penggunaan bahasa dalam pesan singkat. Hasil penelitian menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa tertentu pada masing-masing teks.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yakni melakukan kajian stilistika dalam teks sastra. Penelitian ini dilakukan sebagai tindak lanjut untuk melengkapi dan menambah kepustakaan

penelitian dengan kajian stilistika, khususnya dalam kumpulan puisi. Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji tentang bahasa figuratif dan citraan dalam kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja Karya M.Aan Mansyur*.

2.2 Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis memuat teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Teori-teori itu antara lain meliputi hakikat stilistika, fungsi stilistika, tujuan stilistika, bidang kajian stilistika, bahasa figuratif, fungsi bahasa figuratif, citraan, jenis-jenis citraan, fungsi citraan, hakikat puisi, unsur-unsur pembangun puisi dan biografi M.Aan Mansyur.

2.2.1 Hakikat Stilistika

Secara harfiah, kata stilistika berasal dari bahasa Inggris *stylistics* yang artinya studi mengenai *style* ‘gaya bahasa’ atau ‘bahasa bergaya’. Nurgiyantoro (2005: 277), *Stile* pada hakikatnya merupakan teknik, teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan. Dalam hal gaya, seorang pengarang mempunyai ciri khas sendiri atau ciri pribadi. Setiap pengarang berbeda dalam gaya mengarangnya. Hal ini disesuaikan karakter atau watak seorang pengarang dengan berbagai pertimbangan pikiran dan perasaannya.

Gaya mengarang sebagian besar tergantung dari watak pengarang yang bersangkutan sendiri (Lubis dalam Nuryatin 2010:18). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Buffon (dalam Ratna 2007:238) bahwa *le style est de homme*

meme atau dalam bahasa Inggris *style is the man himself* yang berarti bahwa *style* adalah manusia (pengarang/penulis) itu sendiri. Berdasarkan konsep tersebut. Penikmat karya sastra dapat mengenali sebuah karya sastra yang dibacanya melalui gaya tulisan seorang pengarang walaupun nama pengarang tidak tertera dalam karangannya. Fatoni (2017) menyatakan *Style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengemukakan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Definisi stilistika secara harfiah belum mampu mengungkap hakikat stilistika secara komprehensif. Oleh karena itu, dibutuhkan pemaparan definisi stilistika secara istilah. Abams (1979:165) memaparkan bahwa stilistika secara istilah adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Junus (1989) mendefinisikan istilah stilistika sebagai studi mengenai pemakaian bahasa dalam karya sastra. Dalam hal ini, stilistika digunakan sebagai ilmu gabung antara linguistik dan ilmu sastra. Lazimnya, studi stilistika dilakukan oleh seorang linguis, tetapi menaruh perhatian terhadap sastra, baik pula sebaliknya. Dalam hal praktiknya, linguis bekerja dengan menggunakan data pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan melihat keistimewaan bahasa sastra. Dari hal tersebut stilistika dapat dipahami sebagai aplikasi teori linguistik pada pemakaian bahasa dalam sastra. Stilistika akan muncul dengan kekhasan bahasa yang digunakan dan akan sangat berbeda dengan penggunaan bahasa sehari-hari (Muntazir, 2017).

Selanjutnya Satoto (1995:35) menyatakan bahwa stilistika merupakan proses menganalisis karya sastra dengan mengkaji unsur-unsur bahasa sebagai medium karya sastra yang digunakan sastrawan sehingga terlihat bagaimana

perlakuan sastrawan terhadap bahasa dalam rangka menuangkan gagasannya. Riyono (2016) menyatakan bahwa stilistika merupakan pemanfaatan bahasa untuk mencapai efek estetis dalam berkomunikasi biasanya stilistika digunakan oleh kreator untuk memenuhi hak istimewa dalam menggunakan bahasa yang disebut kebebasan penyair (*licentia poetica*).

Turner (dalam Jabrohim 2012:222) stilistika merupakan bagian dari linguistik yang memusatkan perhatiannya pada variasi penggunaan bahasa, yang walaupun tidak secara eksklusif, terutama pemakaian bahasa dalam sastra. Hakikat stilistika sebagai ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan; penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa (Kridalaksana, 1988:157). Sependapat dengan Kridalaksana, Depdiknas (2008:134) menyatakan “Stilistika adalah ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra”. Jadi, stilistika itu tidak hanya merupakan studi gaya bahasa dalam kesustraan, melainkan juga studi gaya bahasa dalam bahasa pada umumnya meskipun ada perhatian khusus pada bahasa kesustraan yang paling sadar dan paling kompleks.

Supriyanto (2009:7) menyatakan bahwa stilistika berasal dari bahasa latin yaitu stilus yang berarti sebuah alat yang digunakan untuk menulis. Stilistika merupakan ilmu tentang gaya bahasa. Adapun stilistika menurut Al-Ma'ruf (2009:12) yaitu ilmu yang mengkaji wujud pemakaian bahasa dalam karya sastra yang meliputi seluruh pemberdayaan potensi bahasa, keunikan, dan kekhasan bahasa serta gaya bunyi, pilihan kata, kalimat, wacana, citraan dan bahasa figuratif.

Selanjutnya Djajasudarma (2013:23) menyatakan istilah *stylistics* biasanya digunakan dalam pengertian yang luas, yang menginkluskikan ciri-ciri bahasa secara situasional bahwa ke dalamnya termasuk variasi dialek regional, sosial, sejarah. Kurniasih (2013) mengemukakan bahwa stilistika berkaitan dengan pengertian ilmu tentang gaya secara umum, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Selanjutnya Nurmayani dan Roqyal (2019) menyatakan bahwa stilistika adalah proses menganalisis karya sastra dengan mengkaji unsur-unsur bahasa sebagai medium karya sastra yang digunakan sastrawan, sehingga terlihat bagaimana perlakuan sastrawan terhadap bahasa dalam rangka menuangkan gagasannya (*subject matter*).

Stilistika dalam karya sastra merupakan bagian stilistika budaya itu sendiri. Meskipun demikian, dengan adanya intensitas penggunaan bahasa, maka dalam karya sastralah pemahaman stilistika paling banyak dilakukan. Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum sebagaimana akan dibicarakan secara lebih luas pada bagian berikut adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal (Ratna, 2017:3).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa stilistika atau ilmu gaya bahasa pada umumnya membicarakan pemakaian bahasa yang khas atau istimewa, yang merupakan ciri khas seorang penulis, aliran sastra, atau pula penyimpangan dari bahasa sehari-hari atau dari bahasa yang normal atau baku, dan sebagainya. Dengan demikian, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa stilistika

(*stylistics*) adalah ilmu yang secara spesifik mengungkap penggunaan gaya bahasa yang khas dalam karya sastra.

2.2.2 Fungsi Stilistika dalam Karya Sastra

Kehadiran stilistika dimaknai sebagai fenomena yang sangat penting dalam karya sastra. Al-Ma'ruf (2012) stilistika merupakan sarana sastra yang berfungsi penting dalam mengekspresikan gagasan secara tidak langsung melalui ketiga cara tersebut yakni: penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

Stilistika menurut Al-Ma'ruf (2009:15) berfungsi sebagai alat untuk menyakinkan atau mempengaruhi pembaca atau pendengar. Stilistika juga berkaitan dengan situasi dan suasana karangan. Artinya, stilistika dapat menciptakan suasana hati tertentu, misalnya kesan baik dan buruk, senang, tidak senang, yang diterima karena pelukisan tempat, peristiwa, dan keadaan tertentu. Widdowson (dalam Widyaningrum, 2016) stilistika berada di tengah-tengah antara bahasa dan kritik sastra. Fungsi stilistika adalah sebagai jembatan antara keduanya. Berbeda dengan pendapat tersebut, Ratna (2017:67) mengungkapkan bahwa fungsi utama stilistika dalam karya sastra yaitu untuk menghadirkan aspek keindahan.

Kemudian pendapat tersebut diuraikan lagi dengan lebih detail oleh Al-Ma'ruf (2009:15-16) yang mengklasifikasi fungsi stilistika seperti berikut.

- a. Meninggikan selera, yakni dapat meningkatkan minat pembaca atau pendengar untuk mengikuti apa yang disampaikan pengarang atau pembicara;

- b. Mempengaruhi atau meyakinkan pembaca atau pendengar, artinya dapat membuat pembaca semakin yakin dan mantap terhadap apa yang disampaikan pengarang atau pembicara;
- c. Menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, yakni dapat membawa pembaca hanyut dalam suasana hati, seperti kesan baik dan buruk, perasaan senang atau tidak senang, benci dan sebagainya setelah menangkap apa yang dikemukakan pengarang.
- d. Memperkuat efek terhadap gagasan, dengan istilah lain dapat membuat pembaca terkesan oleh gagasan yang disampaikan pengarang dalam karyanya.

Berdasarkan pendapat-pendapat para pakar di atas bahwa stilistika secara umum memang memiliki fungsi untuk memberikan efek tertentu pada sebuah karya. Efek tersebut diantaranya adalah keindahan, daya bayang, dan persuasif. Begitu pula pada karya sastra berupa puisi, ketiga efek tersebut merupakan fungsi stilistika yang paling sering dijadikan alasan oleh para penyair untuk menciptakan suatu karya. Efek keindahan stilistika pada puisi akan terwujud melalui diksi dan bahasa figuratif yang digunakan pada setiap larik atau baris puisi. Efek daya bayang direalisasikan dengan memanfaatkan kata yang mengandung citraan. Adapun efek persuasif tercermin pada sebuah karya (puisi) yang sudah diciptakan mampu mempengaruhi dan memberikan timbal balik kepada pembaca.

2.2.3 Tujuan Stilistika dalam Karya Sastra

Fungsi stilistika dalam karya sastra dibedakan dari tujuan stilistika agar lebih mudah memahami arah pengkajiannya. Tujuan stilistika kaitannya dengan

pendekatan penelitian karya sastra yang berorientasi pada linguistik adalah sebagai berikut.

- a. Untuk menuntun pemahaman yang lebih baik terhadap makna yang dikemukakan pengarang dalam karyanya dan memberikan apresiasi yang lebih terhadap kemampuan bersastra pengarangnya (Brooke, 1970: 131).
- b. Untuk menelaah bagaimana unsur-unsur bahasa ditempatkan dalam menghasilkan pesan-pesan aktual lewat pola-pola yang digunakan dalam sebuah karya sastra (Widdowson, 1979: 202).
- c. Untuk menghubungkan perhatian kritikus sastra dalam apresiasi estetik dengan perhatian linguist dalam deskripsi linguistik, seperti yang dikemukakan oleh Leech & Short (1984: 13).
- d. Untuk menghubungkan intuisi-intuisi tentang makna-makna dengan pola-pola bahasa dalam teks (sastra) yang dianalisis.
- e. Untuk menemukan prinsip-prinsip artistik yang mendasari pemilihan bahasa seorang pengarang, sebab setiap penulis memiliki kualitas individual masing-masing (Leech dan Short, 1984: 74).
- f. Kajian stilistika akan menemukan kiat pengarang dalam memanfaatkan kemungkinan yang tersedia dalam bahasa sebagai sarana pengungkapan makna dan efek estetik bahasa (Sudjiman, 1995: 56).
- g. Untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa serta bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus (Nurgiyantoro, 2014)

Sampai bahasan ini, fungsi dan tujuan stilistika dapat diketahui perbedaannya. Fungsi stilistika mengarah pada sasaran karya yang diciptakan yaitu pembaca. Adapun tujuan stilistika, tidak hanya memfasilitasi pihak pembaca saja melainkan juga menjadi alat bagi pengarang untuk menciptakan karya.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan stilistika dibedakan menjadi dua hal, pertama dari segi pembaca. Tujuan pertama ini dikaitkan dengan kegiatan apresiasi yang dilakukan pembaca terhadap karya sastra, baik apresiasi estetik maupun apresiasi komprehensif. Kedua, dari segi penulis. Penulis, dalam hal ini penyair memanfaatkan stilistika untuk memasukkan unsur-unsur artistik dan estetik ke dalam karya yang diciptakannya. Selain itu, stilistika juga merupakan medium pengungkapan makna yang paling cocok bagi penyair.

2.2.4 Bidang Kajian Stilistika

Beberapa pakar telah menyatakan bidang atau aspek kajian stilistika. Keraf (2015:112) bahwa gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa dan kalimat bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Pradopo (2004:9-14) juga menyatakan hal yang hampir sama dengan Keraf bahwa unsur-unsur gaya bahasa meliputi intonasi, bunyi, kata, kalimat dan wacana. Adapun menurut Leech dan Short (1984) berpendapat bahwa unsur stilistika meliputi unsur leksikal, gramatikal, *figure of speech*, serta konteks dan kohesi.

Junus (1989:8) mengatakan bahwa bidang kajian stilistika meliputi bunyi bahasa, kata, dan struktur kalimat. Sementara Aminuddin (1995:44) menyatakan

bahwa bidang kajian stilistika dapat meliputi kata-kata, tanda baca, gambar serta bentuk tanda lain yang dapat dianalisis sebagai kata-kata. Selanjutnya Sudjiman (1995:12) memaknai stilistika sebagai gaya bahasa yang mencakup diksi, struktur kalimat, majas, citraan, pola rima serta matra yang digunakan seorang pengarang yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Warnaningrum (2015) menyatakan bahwa kajian stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika sampai grafologi. Sedangkan menurut Khalwani (2017) kajian stilistika biasanya dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu, yang pada umumnya dalam dunia kesastraan dan pada khususnya dalam kajian pengungkapan gaya bahasa pada suatu kalimat yang digunakan untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya.

Merujuk dari beberapa pendapat para ahli di atas kajian stilistika karya sastra dilakukan dengan mengkaji bentuk dan tanda-tanda linguistik yang digunakan dalam struktur lahir karya sastra sebagai media ekspresi pengarang dalam mengemukakan gagasannya. Unsur-unsur stilistika sebagai tanda-tanda linguistik secara sederhana dapat berupa gaya kata, gaya kalimat, bahasa figuratif dan citraan (Supriyanto, 2011:31).

2.2.5 Bahasa Figuratif dalam Karya Sastra

Bahasa figuratif dalam karya sastra banyak kita temukan. Tanpa adanya bahasa figuratif dalam karya sastra akan mengurangi keindahan karya tersebut. Dibawah ini akan dijelaskan tentang bahasa figuratif dan fungsi bahasa figuratif.

2.2.5.1 Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif dapat dikatakan sebagai bahasa berfigura atau bahasa yang berbingkai. Bahasa figuratif adalah pemanfaatan bahasa yang digunakan oleh pengarang untuk memperoleh efek keindahan pada sebuah karya sastra. Penggunaan bahasa tersebut untuk menyatakan sesuatu yang biasanya dengan cara yang tidak langsung atau bahasa kias.

Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna (Mabruri dan Sri Dwi, 2015). Bahasa figuratif adalah suatu bentuk penggunaan bahasa yang maknanya menyimpang dari pemakaian yang biasa, baku, atau urutan kata dengan tujuan untuk mencapai efek tertentu, yaitu, efek keindahan. Bahasa figuratif yang tepat digunakan dapat menolong pembaca merasakan dan melihat seperti apa yang dilihat atau apa yang dirasakan penulisnya (Nurhayati, 2019).

Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi dramatis artinya memancarkan makna atau kaya makna. Waluyo (1987:83) menjelaskan bahwa bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna.

Bahasa kias pada dasarnya digunakan oleh sastrawan untuk memperoleh dan menciptakan citraan. Hidayat dan Supriyanto (2017) menyatakan bahasa kias atau pemajasan dapat pula difungsikan untuk melukiskan perasaan tokoh. Bahasa kiasan adalah cara yang digunakan pengarang untuk mengekspresikan pengalaman batin dan memproyeksikan kepribadian, sehingga karya sastra memiliki ciri-ciri yang personal sehingga menimbulkan efek estetis dalam karyanya (Yunata, 2013).

Keraf (2015:136) menyatakan bahwa bahasa figuratif sering disebut bahasa kias. Bahasa kias pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa yang polos atau langsung, dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Bahasa figuratif merupakan cara penyair mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginannya melalui kata-kata yang dipilihnya (Wirawan, 2016).

Bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksud oleh penyair, karena : (1) mampu menghasilkan kesenangan imajinatif, (2) merupakan cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi, (3) merupakan cara menambah intensitas perasaan penyair untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisinya dan menyampaikan sikap penyair, (4) merupakan cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat (Perrine dalam Waluyo, 1987:83).

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwa bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa yakni secara tidak langsung untuk mengungkapkan maknanya.

Bahasa figuratif merupakan sarana retorika sastra yang sangat dominan. Menurut Al-Ma'ruf (2009:60-61) bahasa figuratif merupakan cara pengarang dalam memanfaatkan bahasa untuk memperoleh efek estetik dengan pengungkapan gagasan secara kias yang menyaran pada makna literal (*literal meaning*). Bahasa figuratif dalam penelitian stilistika karya sastra dapat mencakup (1) majas, (2) idiom, dan (3) peribahasa. Pemilihan tiga bentuk bahasa figuratif tersebut didasarkan pada alasan bahwa ketiganya merupakan sarana sastra yang dipandang representatif dalam mendukung gagasan pengarang. Pendapat Al-Ma'ruf tersebut ditegaskan lagi oleh Supriyanto (2011:67-68) bahwa bahasa figuratif mencakup pembahasan berikut.

1. Majas

Majas sering dianggap sebagai sinonim dari gaya bahasa, akan tetapi sebenarnya majas termasuk dalam klasifikasi gaya bahasa itu sendiri (Manurung 2015). Majas terbagi menjadi dua jenis, yaitu (1) *figura of thought*: bahasa kias yang berkaitan dengan pengolahan dan pembayangan gagasan, dan (2) *rethorical figure*: bahasa kias yang terkait dengan penataan dan pengurutan kata-kata dalam kalimat (Aminuddin, 1995:249). Sedangkan menurut Sebayang (2018) majas adalah bahasa kiasan yang digunakan pengarang di dalam karya sastra dengankesan tertentu untuk mewakili gagasan yang ingin disampaikan. Majas dapat membuat

karya sastra lebih hidup dan bervariasi serta dapat menghindari hal-hal yang bersifat monoton yang dapat membuat pembaca bosan.

Nurgiyantoro (2014:215) menyatakan pemajasan (*figuratif language, figures of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, peng gaya bahasan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat. Jadi, pemajasan merupakan *stile* yang bermain dengan makna, yaitu dengan menunjuk makna yang dimaksud secara tidak langsung.

Pemajasan menurut Abrams (2009:63-65) mencakup simile (perbandingan, metafora, metonimi, sinekdoki, dan personifikasi. Sementara menurut Pradopo (2014:62) membagi majas menjadi tujuh, yaitu perbandingan (*simile*), metafora, perumpamaan epos, allegori, personifikasi, metonimia dan sinekdoki. Berikut adalah penjabaran pemajasan dengan merujuk pendapat Pradopo tersebut.

a) Perbandingan (*simile*)

Majas *simile* adalah majas yang menyamakan satu hal dengan hal yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti *bagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se,* dan kata-kata pembanding lainnya (Pradopo, 2014:63). Majas *simile* adalah majas yang paling sederhana dan paling banyak digunakan dalam karya sastra. Baldic (dalam Nurgiyantoro 2014:219) menyatakan *simile* adalah suatu bentuk perbandingan secara eksplisit di antara dua hal yang berbeda yang dapat berupa benda, fisik, aksi, perbuatan atau perasaan yang lazimnya memakai kata-kata pembanding eksplisit tertentu. Sedangkan menurut

Supriyanto (2011:72) majas *simile* digunakan untuk memperoleh efek estetis dan sebagai sarana untuk menciptakan suasana cerita menjadi lebih hidup.

Aminuddin (1995:308) menyatakan *simile* sebagai bentuk bahasa kias yang menggunakan perbandingan secara langsung. Misalnya, bentuk seperti, bagaikan, dan lain-lain. Pendapat tersebut menyatakan *simile* membandingkan sebuah hal secara langsung. Sependapat dengan Ratna (2017:446) *simile* menggunakan kata-kata pembanding: seperti, laksana, umpama. Pernyataan ini menjelaskan bahwa majas ini merupakan majas perbandingan. Majas *simile* adalah majas yang paling sederhana dan paling banyak digunakan dalam karya sastra. Berikut adalah contoh dari majas *simile*.

“*Suaramu bagai alunan syahdu yang mencairkan kekakuan.
Senyummu laksana pucuk bulan yang merekah diperaduan.*”

b) Metafora

Majas metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: *bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata*, dan sebagainya (Keraf, 2015:139). Menurut Kosasih (2008:42) menyatakan metafora adalah majas perbandingan yang diungkapkan secara singkat dan padat. Majas ini secara eksplisit menjelaskan terkait analogi makna secara singkat dan jelas.

Ratna (2017:445) menyatakan metafora adalah membandingkan suatu benda dengan benda lainnya. Menurut Nurgiyantoro (2014:224) metafora adalah bentuk perbandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan dengan benda lain yang bersifat implisit. Sesuatu yang dibandingkan

dapat berupa ciri-ciri fisik, sifat, keadaan, aktivitas, atau sesuatu yang lain yang kesemuanya harus ditemukan untuk dapat memahami makna yang ditunjuk.

Majas metafora adalah majas seperti *simile*, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembandingan seperti *bagai*, *laksana* dan sebagainya. Metafora ini menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan yang lain yang sesungguhnya tidak sama. Becker (dalam Pradopo, 2014:67) bahwa metafora itu melihat sesuatu dengan perantara benda yang lain. Dalam metafora sendiri juga memiliki istilah atau biasa dikenal dengan sebutan term. Metafora terdiri dari dua term atau dua bagian, yaitu term pokok (*principal term*) dan term kedua (*secondary term*). Term pokok disebut juga *tenor*, term kedua disebut juga *vehicle*. Term pokok atau *tenor* menyebutkan hal yang dibandingkan, sedangkan, sedang term kedua *vehicle* adalah hal yang untuk membandingkan. Berikut adalah contoh dari majas metafora.

Bumi ini perempuan jalang
(Subagio, "Dewa Telah Mati", 1975:9)

c) Perumpamaan

Majas perumpamaan disebut juga dengan perbandingan atau perumpamaan epos. Perumpamaan secara definitif merupakan perbandingan yang dilanjutkan, atau diperpanjang, yakni dibentuk dengan melanjutkan sifat-sifat pembandingannya lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturut-turut (Pradopo, 2014:70). Fungsi perbandingan epos ini seperti pada umumnya, yaitu untuk menghadirkan gambaran yang jelas dalam suatu karya sastra. Berikut adalah contoh dari majas perumpamaan.

Di tengah Sunyi

Ditengah sunyi menderu rinduku.

Seperti topan. Meranggutkan dahan,

Mencabutkan akar, meranggutkan kembang kalbuku.

(Jassin, 1959:51).

d) Alegori

Majas alegori merupakan cerita kiasan ataupun lukisan kiasan. Cerita kiasan atau lukisan kiasan ini mengkiaskan hal lain atau kejadian lain (Pradopo, 2014:72). Ada kesamaan karakteristik antara metafora dan alegori, yaitu adanya unsur yang dibandingkan dengan unsur pembandingnya. Sependapat dengan Keraf (2015:140) menyatakan bahwa alegori yaitu suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat.

Prinsipnya majas alegori masih termasuk ke dalam majas perbandingan. Nurgiyantoro (2014:239) menyatakan bahwa Alegori adalah sebuah cerita kiasan yang maknanya tersembunyi pada makna literal. Jadi, ada dua makna yang dikandung dalam sebuah teks alegoris, yaitu makna literal makna yang secara langsung ditunjuk pada teks, dan makna yang sebenarnya dimaksudkan, makna yang tersembunyi yang perlu ditafsirkan. Prinsip alegori dapat dilakukan lewat majas personafikasi, yaitu dengan mengorangkan sesuatu yang nonhuman dengan memiliki sifat-sifat manusiawi, dan makna yang sesungguhnya dimaksud dapat ditujukan kepada figur atau tokoh manusia nyata. Cerita alegoris juga dapat diungkapkan lewat metafora yang membandingkan sesuatu, dapat berupa karakter,

semangat, aktivitas, bahkan juga seorang tokoh, dengan cerita lain yang dikembangkan sebagai pembandingan. Contoh majas alegori adalah sebagai berikut.

Di Kebon Binatang

*Seorang wanita muda berdiri terpikat memandang ular
yang melilit sebatang pohon sambil menjulur-julurkan
lidahnya; katanya kepada suaminya, "Alangkah indahna
kulit ular itu untuk tas dan sepatu!"*
*Lelaki muda itu seperti teringat sesuatu, cepat-cepat
menarik lengan istrinya meninggalkan tempat terkutuk itu.*
(Damono 1974:17)

e) Personifikasi

Majas personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berfikir dan sebagainya, seperti hanya halnya manusia dan banyak dipergunakan penyair dulu sampai sekarang, personifikasi membuat hidup dengan lukisan disamping itu memberi kejelasan kebenaran, memberikan bayangan angan yang konkret. Lukisan berupa kiasan menjadi hidup dan benar-benar memberikan gambaran atau bayangan angan yang konkret (Pradopo, 2014:76).

Nurgiyantoro (2014:235) menyatakan bahwa personafikasi dipandang sebagai majas yang mendasarkan diri pada adanya sifat perbandingan dan persamaan. Sedangkan menurut pendapat Ratna (2014:446) personifikasi adalah gaya bahasa yang benda mati dianggap benda hidup. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa sifat benda mati akan diubah menjadi sifat benda hidup. Kosasih (2008:61) menyatakan personifikasi merupakan majas yang membandingkan benda-benda tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Secara khusus gaya bahasa ini adalah menjadikan sifat-sifat benda yang

mati menjadi hidup. Personifikasi atau *prosopopenia* adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki kemanusiaan (Keraf, 2015:140). Berikut ini adalah contoh dari majas personifikasi.

Alur Perjalanan Imaji

“Belaian angin malam ini seakan menusuk tulang-tulangku. Tolonglah Sejenak menjadi patung, aku hendak berlayar ke pulau imaji.”

f) Metonimia

Majas atau bahasa kiasan yang lebih jarang dijumpai pemakaiannya. Metonimia ini dalam bahasa Indonesia sering disebut kiasan pengganti nama. Bahasa ini berupa penggunaan sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat hubungannya dengan mengganti objek tersebut. Menurut Nurgiyantoro (2017:243) metonimia merupakan sebuah ungkapan yang menunjukkan adanya pertautan atau pertalian yang dekat antara kata-kata yang disebut dan makna yang sesungguhnya. Pengungkapan yang dimaksud dapat berupa penggunaan nama benda yang lain seperti merek, atribut, atau ciri khas. Sedangkan menurut Keraf (2015:142) metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena pertalian yang sangat dekat. Contoh dari majas metonimia adalah sebagai berikut.

Ibu Kota Senja

Klakson dan lonceng bunyi bergiliran

.....

Dan perempuan mendaki tepi sungai kesayangan

Di bawah bayangan samar istana kejang

O, kota kekasih setelah senja

g) **Sinekdoki**

Bahasa kiasan yang menyebutkan sesuatu bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri. Bahasa kiasan dalam benda atau mengganti nama menjadi benda, kerap kali pengarang menggunakan sinekdoki dalam membangun karya sastra. Keraf (2015:142) menyatakan bahwa sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian.

Nurgiyantoro (2017:244) menyampaikan bahwa majas sinekdoki adalah sebuah ungkapan dengan cara menyebut bagian tertentu yang penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri. Di dalam majas sinekdoki ini sendiri terdapat dua kategori penyebutan yang berkebalikan. Pertama, pernyataan yang hanya menyebut sebagian atau bagian tertentu dari sesuatu, tetapi itu dimaksudkan untuk menyatakan keseluruhan sesuatu tersebut, dan majas itu disebut *pars pro toto*. Kedua, penyebutan kebalikannya yaitu pernyataan yang menyebut sesuatu secara keseluruhan, namun sebenarnya itu untuk sebagian dari sesuatu tersebut dan dinamakan *totum pro parte*. Contoh majas sinekdoki adalah sebagai berikut.

Kujelajah *Bumi* dan *alis kekasih*

Bumi itu *totum pro parte* dan *alis kekasih pars pro toto*.

2. **Idiom**

Konstruksi unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain disebut idiom. Yusuf (1995: 118), mengartikan idiom sebagai kelompok kata yang mempunyai makna

khas dan tidak sama dengan makna kata per kata. Menurut Sudjiman (dalam Al-Ma'ruf 2012:48) idiom adalah pengungkapan bahasa yang bercorak khas baik karena tata bahasanya mempunyai makna yang tidak dapat dijabarkan dari makna unsur-unsurnya. Idiom adalah makna kumpulan kata yang membentuknya. Kumpulan kata sekurang-kurangnya akan membentuk frasa, lalu klausa dan kalimat, sehingga idiom dapat berbentuk frasa, klausa dan kalimat (Sukiman, 2015).

Palmer (1981:36) mendefinisikan idiom adalah "*sequence of words whose meaning cannot be predicted from the meaning of the words themselves*". Pengertian tersebut dapat diartikan bahwa idiom adalah serangkaian kata-kata yang artinya tidak dapat diprediksi dari kata-kata itu bila berdiri sendiri. Menurut Kridalaksana (1988:80) bahwa konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya dinamakan idiom.

Selanjutnya sejalan dengan pendapat Kridalaksana, Keraf (2015:109) menyatakan bahwa idiom sebagai pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa. Sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa idiom adalah ungkapan khusus dalam suatu masyarakat tertentu.

Contoh :

Karena skandal yang dilakukannya, dia pun akhirnya harus rela menjadi *buah bibir* di masyarakat. (buah bibir : bahan perbincangan).

3. Peribahasa

Peribahasa merupakan kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku bentuk, makna, dan fungsinya dalam masyarakat, bersifat turun temurun, dipergunakan untuk menghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran atau pedoman hidup. Peribahasa dalam bahasa Indonesia kedudukan dan peran yang penting karena memiliki makna yang dalam. Bentuk peribahasa itu merupakan penuturan yang sering diucapkan sehari-hari, tetapi memiliki nilai estetik yang tinggi. Peribahasa menurut Kridalaksana (1988:131), mencakup pepatah, ibarat (simile), bidal, perumpamaan dan pemeo.

Al-Ma'ruf (2012:49) tujuan orang menggunakan peribahasa adalah untuk menyingkat pembicaraan, sehingga maksud dan tujuan pembicaraan yang panjang lebar itu dapat disingkat dan langsung pada intinya. Peribahasa dapat juga diartikan sebagai ungkapan yang tidak langsung, namun tersirat menyampaikan suatu hal yang dapat dipahami pembaca atau pendengar.

Contoh :

Tong kosong nyaring bunyinya.

(orang yang bodoh biasanya banyaknya cakapnya atau pembicaraannya).

2.2.5.2 Fungsi Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif dalam karya sastra memiliki peran yang sangat penting dalam penciptaan pada karya sastra tersebut, karena keindahan karya sastra dapat didukung dengan adanya bahasa figuratif yang digunakannya. Bahasa figuratif dalam karya sastra dapat memunculkan dan mengembangkan apresiasi dari

pembaca. Pembaca dapat masuk dalam suatu karya sastra dengan adanya bahasa figuratif yang digunakan.

Nurgiyantoro (2009: 297) menyatakan bahwa penggunaan bahasa kias atau pemajasan dapat membangkitkan kesan dan suasana tertentu, tanggapan indera tertentu serta memperindah penuturan yang berarti menunjang tujuan-tujuan estetis karya sastra. Sama halnya penggunaan bahasa kias berperan dalam penyampaian maksud seseorang. Kadangkala penafsiran seseorang dapat berbeda dengan maksud yang diungkapkan orang lain melalui gaya bahasa. Sayuti (1985:124) mengemukakan bahasa kias merupakan sarana atau alat untuk memperjelas gambaran ide, mengkonkretkan gambaran dan menumbuhkan persepektif baru melalui komparasi.

Pradopo (1993: 62) mengemukakan bahwa keberadaan majas dapat membuat karya sastra menjadi menarik perhatian, hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran angan. Fungsi bahasa kias adalah menggambarkan sesuatu dalam karya sastra agar menjadi jelas, hidup, intensif, dan menarik. Penggunaan majas dapat ditujukan untuk membangkitkan kesan dan suasana tertentu, tanggapan indera tertentu, serta memperindah penuturan, yang berarti menunjang tujuan-tujuan karya sastra. Dengan demikian fungsi-fungsi yang muncul dari pemanfaatan pemajasan ada bermacam-macam tetapi semua fungsi itu tetap bertujuan untuk membangun nilai estetis dalam karya sastra.

Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa figuratif adalah untuk memperindah bunyi dan penutur, konkretisasi, menjelaskan gambaran, memberi penekanan penuturan atau emosi, menghidupkan gambaran, membangkitkan kesan

dan suasana tertentu, untuk mempersingkat penulisan dan penuturan dan melukiskan perasaan tokoh.

2.2.6 Citraan

Citraan dalam karya sastra banyak kita temukan. Tanpa adanya citraan dalam karya sastra akan mengurangi keindahan karya tersebut. Dibawah ini akan dijelaskan tentang pengertian citraan dan jenis-jenis citraan.

2.2.6.1 Pengertian Citraan

Citraan atau *imagery* berasal dari bahasa Latin *imago* (image). Citraan merupakan gambaran angan-angan dalam karya sastra. Persoalan citraan (gambaran angan-angan) berhubungan dengan pemakaian bahasa dan sering dikaitkan dalam kajian puisi (Supriyanto, 2011:92). Gambaran angan-angan tersebut untuk menimbulkan suasana yang lebih khusus dan memperhidup gambaran dalam sebuah pikiran serta penginderaan juga untuk menarik perhatian. Altenbernd (dalam Pradopo, 2014:80) memandang bahwa citraan adalah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya. Dalam puisi, untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana khusus, untuk membuat lebih hidup gambaran pikiran dan penginderaan dan juga untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran), disamping alat kepuhitan yang lain. Citraan menggambarkan kesan atau bayangan visual yang timbul dari sebuah kata, kelompok kata, atau kalimat yang merupakan unsur dasar yang khas dalam puisi (Patmawati, Sumiarti dan Sujono, 2018).

Sayuti (2010:170) mengemukakan bahwa citraan merupakan kesan yang terbentuk dalam menjaga imajinasi melalui sebuah kata atau rangkai kata, seringkali merupakan gambaran dalam angan-angan. Citraan merupakan gambaran pengalaman indera, dalam puisi yang tidak hanya terdiri dari gambaran mental saja, tetapi sesuatu yang mampu pula menyentuh atau mengungguh indera-indera yang lain. Sedangkan Citraan merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa yang mampu membangkitkan kesan yang konkret terhadap suatu objek, pemandangan, aksi, tindakan, atau pernyataan yang dapat membedakanya dengan pernyataan yang abstrak (Baldic dalam Nurgiyantoro 2014:276).

Maulina (2016) menyatakan bahwa citraan merupakan satu dari sekian banyak teknik ekspresi puitik yang digunakan penyair untuk mengoptimalkan efek pengukuhan pengalaman indra dalam diri penyair dan membangkitkannya dalam diri pembaca atau pendengar melalui bahasa tulis. Penyair juga menciptakan pengimajian (pencitraan) dalam puisinya. Pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan oleh penyair (Waluyo, 2002:10).

Selanjutnya Abrams (dalam Al-Ma`ruf, 2009:75) menyatakan bahwa citraan dalam karya sastra berperan untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca. Citraan bearti kumpulan citra (*the colletion of images*), yang digunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan idera yang digunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi secara harafiah maupun secara kias. Sedangkan menurut Hasanuddin (2002: 110) mengemukakan bahwa pada hakikatnya,

permasalahan citraan atau pengimajian ini masih berkaitan dengan permasalahan diksi. Artinya pemilihan terhadap kata tertentu akan menyebabkan timbulnya daya saran yang menyebabkan daya bayang pembaca terhadap sesuatu hal. Daya bayang (imajinasi) pembaca tersentuh, karena beberapa dari indera dipancing untuk segera membayangkan sesuatu lewat daya bayang yang dimiliki pembaca. Daya bayang ini tentu saja tergantung kepada kemampuan masing-masing pembaca. Jadi, pemilihan kata yang tepat dapat menggambarkan suatu daya saran. Daya saran itu yang akan membangkitkan daya bayang pembaca. Secara imajinatif pembaca akan menghubungkan pikiran dan perasaannya pada suatu pengalaman yang telah membuatnya terkesan. Dengan demikian, citraan biasanya lebih mengingatkan kembali daripada membuat suatu kesan pikiran

Sebagai salah satu alat keindahan atau kepuhitan, citraan berfungsi untuk memperjelas dan menimbulkan suasana khusus. Dengan demikian, pembaca dapat merasakan apa yang terdapat dalam karya sastra seakan-akan hidup atau terdapat dihadapannya. Selain itu juga memberikan suasana yang khusus, jelas dan memberikan warna setempat maka penulis menggunakan citraan pada karya sastranya.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa citraan merupakan suatu gambaran angan-angan yang terdapat dalam sebuah puisi. Angan-angan tersebut dapat dilihat, dicium, diraba, dikecap, dan didengar dengan kata lain disebut oleh panca indra. Gambaran angan-angan yang terdapat dalam sebuah puisi sangat menyerupai aslinya tetapi tidak benar-benar ada hanya dapat dirasakan dalam angan-angan pembaca atau pendengar saja. Pemilihan kata yang tepat dapat

menggambarkan suatu daya saran. Daya saran itu yang akan membangkitkan daya bayang pembaca. Secara imajinatif pembaca akan menghubungkan pikiran dan perasaannya pada suatu pengalaman yang telah membuatnya terkesan. Dengan demikian, citraan biasanya lebih mengingatkan kembali daripada membuat suatu kesan pikiran. Sehingga pembaca dapat merasakan isi dan mengerti arti sebuah makna dalam puisi tersebut.

2.2.6.2 Jenis-Jenis Citraan

Pradopo (2014:82) membagi beberapa jenis citraan, seperti citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan, citraan pencecapan, dan citraan penciuman. Jenis-jenis citraan dibedakan menjadi tujuh, antara lain yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerakan, citraan perabaan, citraan penciuman, citraan pencecapan, dan citraan intelektual (Nurgiyantoro, 2014:304).

Jenis-jenis citraan yang diduga produktif dimanfaatkan oleh sastrawan dalam karya sastranya seperti citraan penglihatan (*visual imagery*), citraan pendengaran (*auditory imagery*), citraan gerakan (*movement imagery/ kinaesthetic*), citraan perabaan (*tactile/ thermal imagery*), citraan penciuman (*smell imagery*), citraan pencecapan (*taste imagery*) dan citraan intelektual (*intellectual imagery*) (Al-Ma`ruf 2012:195). Sependapat dengan Al-Ma`ruf, Hassanuddin (2002:117) menyatakan jenis-jenis citraan dibagi menjadi enam yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan rasa, citraan rabaan, dan citraan gerak. Jenis-jenis citraan akan dijelaskan seperti dibawah ini.

1) Citraan Penglihatan (*Visual Imagery*)

Citraan penglihatan adalah citraan yang timbul karena daya saran penglihatan. Banyak penyair memanfaatkan citraan penglihatan. Pelukisan karakter tokoh, misalnya keramahan, kemarahan, kegembiraan dan fisik (kecantikan, keseksian, keluwesan, ketrampilan, kejantanan, kekuatan, ketegapan), sering dikemukakan penyair melalui citraan penglihatan ini. Banyak penyair memanfaatkan citraan penglihatan. Citraan ini memang banyak digemari oleh penyair. Dalam karya sastra, selain pelukisan karakter tokoh cerita, citraan penglihatan ini juga sangat produktif dipakai penyair untuk melukiskan keadaan, tempat, pemandangan, atau bangunan. Berikut ini adalah contoh dari citraan penglihatan.

STANZA

*Ada burung dua, jantan dan betina
hinggap di dahan.*

Ada daun dua, tidak jantan tidak betina gugur dari dahan.

*Ada angin dan kapuk gugur, dua-dua sudah tua
pergi ke selatan.*

*Ada burung, daun, kapuk, angin, dan mungkin juga debu.
mengendap dalam nyanyiku.*

(Rendra, *Empat Kumpulan Sajak*: 62)

2) Citraan Pendengaran (*Auditory Imagery*)

Citraan pendengaran adalah citraan yang ditimbulkan oleh pendengaran. Di samping citraan penglihatan, citraan pendengaran juga produktif dipakai di dalam karya sastra. Berbagai peristiwa dan pengalaman hidup yang berkaitan dengan pendengaran yang tersimpan dalam memori pembaca akan mudah bangkit dengan adanya citraan audio. Lewat citraan pendengaran, sesuatu yang abstrak digambarkan sebagai sesuatu yang terdengar dan merangsang indera pendengaran.

Dengan begitu, seolah-olah ide itu terasa hadir dalam diri pembaca. Berikut ini adalah contoh dari citraan pendengaran.

CERMIN, 1

*cermin tak pernah berteriak; ia pun tak pernah
meraung, tersedan, atau terhisak,
meski apapun terjadi terbalik didalamnya;
barangkali ia hanya bertanya:
mengapa kau seperti kehabisan suara ?*

(Sapardi Djoko Damono, *Perahu Kertas*: 36)

3) Citraan Penciuman (*Smell Imagery*)

Ide-ide abstrak coba dikonkretkan oleh penyair dengan cara melukiskan atau menggambarannya lewat suatu rangsangan yang seolah-olah dapat ditangkap oleh indera penciuman. Citraan ini mungkin saja digunakan dipergunakan secara bersama-sama dengan citraan-citraan yang lain. Jenis citraan penciuman jarang digunakan dibanding citraan gerak, penglihatan, atau pendengaran. Pelukisan imajinasi yang diperoleh melalui pengalaman idera penciuman di pakai pengarang untuk membangkitkan imaji pembaca dalam hal memperoleh pengalaman yang utuh atas teks sastra yang dibacanya melalui idera penciuman. Berikut ini adalah contoh citraan penciuman.

BUNGA, 3

*seuntai kuntum melati yang di ranjang itu sudah berwarna coklat
ketika tercium udara subuh dan terdengar ketukan di pintu tak
ada sahutan
seuntai kuntum melalui itu sudah kering: wanginya mengeras
di empat penjuru dan menjelma kristal-kristal di udara ketika
terdegar ada yang memaksa membuka pintu
lalu terdengar seperti gema, "hei, siapa gerangan yang telah
membawa pergi jasadku ?"*

(Sapardi Djoko Damono, *Perahu Kertas*: 12)

4) Citraan Rasaan (*Taste Imagery*)

Lewat citraan ini, digambarkanlah sesuatu oleh penyair dengan menyetengahkan atau memilih kata-kata untuk membangkitkan emosi dan guna menggiring daya bayang pembaca lewat sesuatu seolah-olah dapat dirasakan oleh indera pengecap pembaca. Citraan ini adalah pelukisan imajinasi yang ditimbulkan oleh pengalaman indera pengecap dalam hal ini lidah. Dengan citraan ini pembaca akan lebih mudah membayangkan bagaimana sesuatu, makanan, atau minuman misalnya yang diperoleh dari lidah. Berikut ini adalah contoh dari citraan rasa.

SAJAK BERKACA

*Kuterima telanjang dari kaca
 Berdua terasa tolol dan sia-sia
 Kugapai bayangan yang lain
 Untuk minum bersama
 Gelas masih penuh
 Dan bila kau datang
 Kan kuajak kau minum bersama
 Sajakku minum ramuan racun
 Setelah menyaksikan
 Bayangan kita kehilangan kau dan aku
 Seperti beribu gelombang kehilangan laut
 1979*

(Leon Agusta, *Hukla*: 16)

5) Citraan Rabaan (*Tactile Imagery*)

Citraan rabaan adalah citraan yang berupa lukisan yang mampu menciptakan suatu daya saran bahwa seolah-olah pembaca dapat tersentuh; bersentuhan; atau apapun yang melibatkan efektivitas indera kulitnya. Sesuatu yang diungkapkan seolah-olah dapat dirasakan, seperti *lengannya tersayat pisau* atau ungkapan lama tetapi masih sering dipergunakan juga oleh banyak orang *perihnya*

hati bagai tertusuk sembilu. Dalam fiksi, citraan rabaan terkadang dipakai untuk melukiskan keadaan emosional tokoh. Biasanya citraan perabaan digunakan untuk lebih menghidupkan imaji pembaca dalam memahami teks karya sastra sehingga timbul efek estetis. Berikut ini adalah contoh dari citraan rabaan.

TAJAM HUJANMU

tajam hujanmu

ini sudah terlanjur mencintaimu: payung terbuka dan bergoyang-goyang di tangan kananku, air yang menetes dari pinggir-pinggir payung itu, aspal yang gemeletuk di bawah sepatu, arloji yang buram berair kacanya, dua tiga patah kata yang menggantung di tenggorokan deras dinginmu sembilu hujanmu

(Sapardi Djoko Damono, *Perahu Kertas*: 30)

6) Citraan Gerak (*Kinaesthetic Imagery*)

Citraan gerak ini dimanfaatkan dengan tujuan lebih menghidupkan gambaran dengan melukiskan sesuatu yang diam itu seolah-olah bergerak. Citraan gerakan melukiskan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak dapat membuat sesuatu menjadi terasa hidup dan terasa menjadi dinamis. Berikut ini adalah contoh dari citraan gerak.

GONGGONGAN ANJING

untuk Rizki

gonggongan anjing itu mula-mula lengket di lumpur lalu merayapi pohon cemara dan tergelincir di atas rumah menyusup lewat celah-celah genting bergema dalam kamar demi kamar tersuling lewat mimpi seorang lelaki “siapa yang bernyanyi bagai bidadari ?” tanya sunyi.

(Sapardi Djoko Damono, *Perahu Kertas*: 31)

2.2.6.3 Fungsi Citraan

Citraan berperan penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca. Citraan dalam hal ini merupakan kata-kata yang mampu menarik gambaran dalam imajinasi, membuat kesan pembaca, dan melukiskan sesuatu mengenai ide atau gagasan yang hendak disampaikan. Fungsi citraan adalah merangsang imajinasi, menggugah perasaan dan pikiran-pikiran dibalik sentuhan indera.

Nurgiyantoro (2014:278) mengungkapkan citraan berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi pembaca untuk membayangkan, merasakan, dan menangkap pesan yang ingin disampaikan pengarang. Menurut Pradopo (2012) citraan berfungsi untuk memberikan gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran penginderaan dan juga untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran), di samping alat kepuhitan yang lain.

Selain untuk mengongkretkan citraan juga berfungsi untuk menghidupkan penuturan. Nurgiyantoro (2014:277) mengemukakan bahwa pengimajian adalah penataan kata yang menyebabkan makna-makna abstrak menjadi konkret dan cermat. Kekonkretan dan kecermatan makna-makna itu menggugah kekonkretan dan kecermatan penglihatan atau pendengaran imajian pembaca. Lewat penggunaan yang seperti itu mampu menghidupkan penuturan.

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa citraan memiliki fungsi untuk mengongkretkan sehingga memberikan kemudahan tersendiri untuk pembaca.

Dalam hal ini mengongkretkan bukan berarti benar-benar nyata dilihat, didengar oleh mata dan telinga tetapi benar-benar nyata di sini maksudnya lewat rongga imajinasi jadi seolah-olah mengongkretkan. Usaha pengkonkretan sesuatu yang abstrak menjadi (seolah-olah) konkret lewat bentuk-bentuk citraan, adalah sebuah upaya untuk lebih mengefektifkan penuturan itu. Lewat penggunaan bentuk-bentuk citraan, sesuatu yang dituturkan menjadi lebih konkret, mudah dibayangkan, mudah diimajinasikan dan karenanya juga menjadi lebih mudah dipahami. Maka penggunaan bentuk-bentuk citraan itu pada hakikatnya merupakan upaya pengarang untuk memfasilitasi pembaca agar lebih mudah menangkap muatan makna dari sesuatu yang disampaikan.

2.2.7 Hakikat Puisi

Istilah puisi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Poeima* yang berarti ‘membuat’ atau *Poeisis* yang berarti ‘pembuatan’. Dalam bahasa Inggris disebut *Poem* atau *Poetry*. Pada hakikatnya, puisi adalah karya seni. Cahyadi (2014) menyatakan puisi sebagai salah satu karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsur, mengingat bahwa puisi adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana kepuhitan. Dapat pula dikaji jenis-jenis atau ragamnya. Begitu juga puisi dapat dikaji dari sudut pandang kesejarahannya, dari waktu ke waktu puisi selalu diciptakan dan dibaca orang sepanjang zaman, puisi selalu mengalami perubahan dan perkembangan.

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra (Pradopo, 2014:329). Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengekspresikan secara padat pemikiran dan perasaan penyairnya, diubah dalam wujud dan bahasa yang paling berkesan. Puisi banyak memanfaatkan kekuatan citraan untuk melukiskan sesuatu agar mudah diimajinasikan, dengan adanya citraan pembaca seolah-olah dapat tergugah tanggapan inderanya (Aris, 2019).

Waluyo (1987:22) menyatakan bahwa puisi adalah karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Kata-kata dipilih agar memiliki kekuatan pengucapan. Walaupun dipersingkat atau padat, namun memiliki kekuatan, sedangkan untuk kata yang digunakan memiliki rima dan memiliki makna konotatif atau bergaya figuratif. Penekanan pada segi estetika pada suatu bahasa serta penggunaan sengaja pengulangan, meter dan rima merupakan hal yang membedakan pada puisi dari prosa. Puisi adalah ungkapan secara implisit dan samar, dengan makna yang tersirat, di mana kata-katanya condong pada makna konotatif. Menurut Perrine (dalam Siswanto 2014:23) puisi dapat didefinisikan sebagai jenis bahasa yang mengatakan lebih banyak dan lebih intensif daripada apa yang dikatakan oleh bahasa harian.

Lamusu (2010) menyatakan bahwa sejak awal puisi telah dihubungkan dengan kehidupan manusia yang diungkapkan melalui imajinasi yang hidup, susunan ritmik (irama), dan bunyi yang menyenangkan. Menurut Rozak (2018) puisi merupakan salah satu hasil sastra buah ekspresi, pemikiran dan perasaan dari

penyair. Penyair secara imajinatif menyusun kata dan bahasa secara selektif sehingga memiliki kekuatan bahasa dan imajinatif.

Hakikat puisi menurut Pratiwi (2016:14) yaitu 1) puisi mengungkapkan spiritualitas penyair dalam merespon kehidupan, 2) puisi ditulis dengan bahasa yang kreatif dan multiinterpretatif sehingga menciptakan ruang imajinasi estetis bagi penyair maupun pembaca, dan 3) puisi ditulis dengan mempertimbangkan penataan baris dan bait sehingga tipografinya khas. Prismarini (2011) puisi adalah satu media penyampaian pesan dengan banyak perlambangan, yang di dalamnya dapat ditemukan suatu potret situasi. Astuti (2013) menyatakan bahwa puisi bentuk karya paling tua. Puisi memang dikonsep oleh penyair atau penulisnya sebagai puisi bukan prosa yang dipuisikan.

Irfan (2013) menyatakan bahwa puisi diciptakan penyair untuk seluruh lapisan masyarakat, dan di dalamnya terkandung peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Peristiwa tersebut bersifat universal dan kompleks yang mencerminkan segala hal tentang kehidupan manusia, termasuk di dalamnya menyangkut kehidupan rakyat dan penguasa. Selanjutnya menurut Sayuti (2010:41) pada hakikatnya puisi merupakan sebuah kesatuan, yakni kesatuan semantis dan bentuk formalnya, pilihan dan pengendapan salah satu dasar ekspresi penciptaan akan berpengaruh pada bahasa berikut semua aspek yang melekat padanya, yang menjadi media ekspresinya. Puisi merupakan salah satu genre karya sastra yang paling awal muncul. Kemunculan salah satu genre karya sastra ini mengalami perkembangan sesuai dengan masanya (Muklis, Supriyanto dan Mulyani, 2018).

Doyin (2008:1) menyatakan bahwa puisi adalah ungkapan perasaan atau pikiran penulisnya, atau sesuatu yang dituangkan dalam puisi apa yang dipikirkan atau apa yang dirasakan oleh penyair sebagai respon terhadap apa yang ada di sekelilingnya. Ada juga yang mengatakan puisi merupakan hasil kreasi manusia yang mampu menggambarkan dan memaparkan realitas kehidupan sosial (Aminudin dalam Imron 2009: 142). Namun, berbeda lagi dengan pendapat para ahli sastra aliran romantik yang memberikan definisi mengenai puisi. Puisi merupakan jenis sastra yang merupakan ekspresi jiwa manusia yang dituliskan dalam bentuk teks yang penulisannya memperhatikan bunyi dan rima, nada atau ritme serta pilihan kata atau diksi (Nufus 2016: 101).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah karya sastra yang memiliki unsur-unsur pembentuk yang sistematis dan kompleks, banyak mengandung makna konotatif, dan memiliki unsur keindahan atau estetis dan dapat juga disebutkan kata-kata yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair yang disusun sebaik-baiknya sehingga pembaca mampu memahami dan menikmati apa yang diungkapkan penyair dalam puisi tersebut.

2.2.8 Unsur-unsur Pembangun Puisi

Puisi adalah bentuk ungkapan ekspresi dari penyairnya, unsur-unsur puisi tidaklah berdiri sendiri-sendiri tetapi merupakan sebuah struktur. Seluruh unsur merupakan kesatuan dan unsur yang satu dengan unsur lainnya menunjukkan diri secara fungsional, artinya unsur-unsur itu berfungsi bersama unsur lain dan di dalam kesatuan dengan totalitasnya. Puisi merupakan suatu kesatuan yang akan

membentuk makna yang indah. Unsur-unsur puisi meliputi bunyi, diksi, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, bentuk visual, dan makna (Jabrohim, 2012:33). Menurut Wiyatmi, (2006:57) unsur puisi menjadi dua, yakni: (1) unsur bentuk yang dapat disebut sebagai struktur fisik, unsur tersebut antara lain: diksi, pengimajian, kata konkret, kiasan, rima dan ritme, serta tipografi. (2) Unsur isi dapat pula disebut sebagai struktur batin yang terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat.

Hasanah (2013) menyatakan bahwa dalam kajian struktural, analisis tidak berhenti pada identifikasi unsur-unsur yang terlepas. Lebih dari itu, analisis struktural harus menjelaskan pula hubungan setiap unsur dalam membentuk keseluruhan makna. Waluyo (1987:27), struktur fisik puisi terdiri atas baris-baris puisi yang bersama-sama membangun bait-bait puisi. Selanjutnya, bait-bait itu membangun kesatuan makna di dalam keseluruhan puisi sebagai sebuah wacana. Adapun unsur-unsur yang termasuk dalam struktur fisik puisi menurut Waluyo adalah (1) diksi, (2) pengimajian, (3) kata konkret, (4) majas (meliputi lambang dan kiasan), (5) versifikasi (meliputi rima, ritma, dan metrum), (6) tipografi, dan (7) sarana retorika. Adapun struktur batin puisi menurut waluyo terdiri atas tema, nada perasaan, dan amanat.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang diuraikan di atas, pada dasarnya unsur puisi terbagi menjadi dua yaitu struktur fisik dan struktur batin. Merangkum pendapat beberapa ahli di atas, struktur fisik puisi terdiri dari diksi, bahasa kias, citraan (pengimajian), kata konkret, rima dan ritma, sarana retorika, dan tipografi, sedangkan struktur batin puisi meliputi tema, nada, perasaan, dan amanat.

Untuk memberikan pengertian yang lebih memadai berikut ini dikemukakan uraian mengenai unsur-unsur pembangun puisi.

a. Struktur Fisik

Struktur fisik puisi terdiri atas baris-baris puisi yang bersama-sama membangun bait-bait puisi. Bait-bait tersebut membangun kesatuan makna di dalam keseluruhan puisi. Unsur-unsur struktur fisik antara lain terdiri dari diksi, bahasa figuratif, citraan, kata konkret, versifikasi dan tipografi.

1) Diksi (Pilihan Kata)

Diksi atau pilihan kata mempunyai peranan penting dan utama untuk mencapai keefektifan dalam penulisan suatu karya sastra. Untuk mencapai diksi yang baik seorang penulis harus memahami secara lebih baik masalah kata dan maknanya, harus tahu memperluas dan mengaktifkan kosa kata, harus mampu memilih kata yang tepat, kata yang sesuai dengan situasi yang dihadapi. Menurut Sayuti (2010:144), diksi merupakan faktor penentu seberapa jauh seorang penyair mempunyai daya cipta yang asli. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pilihan kata yang tepat dan sesuai untuk mengekspresikan maksud dan gagasan penyair. Diksi adalah pemilihan kata untuk mengungkapkan suatu gagasan, mengungkapkan suasana tertentu dan digunakan untuk mencapai efek tertentu (Simarmata, 2014).

Semi (1993:122) mengungkapkan bahwa diksi merupakan pemilihan kata. Pemilihan kata yang tepat akan menentukan keberhasilan dalam berkomunikasi. Dalam karya sastra, pemilihan kata yang tepat akan menimbulkan gagasan yang sama antara penulis dengan apa yang dipikirkan oleh pembaca. Sebaliknya, jika

pemilihan kata tidak tepat maka dapat menimbulkan kebingungan bagi pembaca. Kemampuan memilih kata yang tepat didukung dengan penugasan kosakata. Dengan banyaknya kosakata yang telah dipelajari maka sudah seharusnya pembelajar dapat memakai kosakata secara tepat (Indrasari, 2018).

Pilihan kata juga berhubungan dengan masalah sintagmatik dan paradigmatis. Hubungan sintagmatik berkaitan dengan hubungan antar kata secara linier untuk membentuk sebuah kalimat. Sesungguhnya kata tidak bisa dilepaskan dari hubungannya dengan kata lain dalam kalimatnya karena tanpa adanya hubungan dengan unsur kalimat yang lain maka makna tidak bisa terungkap (Wulandari, 2009).

Pendapat tersebut senada dengan Waluyo (2003:72) mengemukakan bahwa penyair sangat cermat dalam memilih kata-kata karena kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu. Contoh dalam puisi ada kalimat: “*Sekejap mata kumengenalimu*”, “*Ada lukisan angin di balik awan*”. Kalimat dalam puisi tersebut dapat diperoleh hasil analisis diksi seperti berikut. Kata “*sekejap*” lebih indah dipakai dan lebih mendukung suasana puisi dibandingkan jika pilihan kata yang digunakan kata “*sebentar*” maka keindahan puisi tidak dapat dinikmati.

Asrofah, Rustono, Supriyanto, dan Mulyani (2017) menyatakan bahwa kata berisi dua aspek dan konten. Hal pertama terkait dengan bentuk perwujudan yang muncul sebagai ekspresi, sedangkan yang terakhir terkait dengan makna yang dapat menghasilkan reaksi dalam pikiran seseorang. Hal tersebut yang menjadikan pilihan

kata seorang pengarang mempunyai gaya kata sendiri, kata yang kaitannya erat dengan hakikat karya sastra yang penuh dengan intensitas.

Aminuddin (1995: 201) bahwa pemilihan kata dalam karya sastra merupakan alat untuk menyampaikan gagasan dan nilai estetis tertentu. Nurain (2014) karya sastra tidak pernah hadir secara netral atau bebas nilai; semata-mata membawa nilai estetis. Karya sastra selalu membawa nilai kehidupan, baik yang disematkan langsung oleh penulisnya ataupun oleh audiensnya.

Dapat disimpulkan bahwa diksi merupakan kata-kata yang digunakan penyair untuk memperoleh daya matis dan menghasilkan aspek estetis pada puisi, kata-kata yang dipilih menjadi media penyair dalam menyampaikan gagasan.

2) Bahasa Figuratif (Pemajasan)

Bahasa figuratif dapat dikatakan sebagai bahasa berfigura atau bahasa yang berbingkai. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi dramatis artinya memancarkan makna atau kaya makna. Waluyo (1987:83) menegaskan bahwa bahasa figuratif terdiri atas pengiasan yang menimbulkan makna kias dan perlambangan yang menimbulkan makna lambang. Makna kias disebut juga simile atau persamaan, karena membandingkan atau menyamakan sesuatu hal dengan hal lain. Maka dalam makna lambang mempunyai arti sesuatu hal yang diganti atau dilambangkan dengan hal lain.

Selanjutnya Keraf (2015:136) menyatakan bahwa bahasa figuratif sering disebut bahasa kias. Bahasa kias pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal

tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa yang polos atau langsung dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Peran majas dalam puisi merupakan unsur terpenting dalam sebuah puisi. Jika diperumpamakan, puisi adalah rumah, maka majas sebagai lenteranya. Tanpa majas, mungkin puisi akan tetap berdiri, namun tidak bermakna.

Sesuai dengan Keraf, Supriyanto (2011: 68) menyatakan bahwa bahasa figuratif merupakan gaya bahasa kiasan. Bahasa kias merupakan bahasa perbandingan. Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk menyampaikan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Dapat disimpulkan bahwa bahasa figuratif terdiri dari makna kias dan makna lambang. Makna kias yaitu membandingkan atau menyamakan sesuatu hal dengan benda lain, sedangkan makna lambang adalah menggantikan suatu hal dengan benda lain.

3) Citraan (Pengimajian)

Citraan atau imaji (*image*) adalah gambaran-gambaran angan, gambaran pikiran, kesan mental atau bayangan visual dan bahasa yang menggambarannya. Waluyo (2003:78) menyatakan bahwa pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Melalui pengimajian, apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat (imaji visual), didengar (imaji auditif), dan dirasa (imaji taktil). Secara umum pengimajian dikenal dengan pencitraan. Citraan berfungsi untuk

menggambarkan yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, membuat suasana lebih hidup dan menarik perhatian.

Supriyanto (2011:92) menyatakan bahwa citraan adalah gambaran angan-angan dalam karya sastra. Persoalan citraan (gambaran angan-angan) berhubungan dengan pemakaian bahasa dan sering dikaitkan dalam kajian puisi. Sayuti (2010:170) mengemukakan bahwa citraan merupakan kesan yang terbentuk dalam menjaga imajinasi melalui sebuah kata atau rangkaian kata, seringkali merupakan gambaran dalam angan-angan.

Maulidya (2018) menyatakan bahwa imaji membuat pembaca atau pendengar seolah-olah melihat dan dapat merasakan secara indrawi. Siswantoro (2014: 119) berpendapat bahwa imaji bisa berupa *visual* (terkait dengan aspek penglihatan), *auditif* (terkait dengan aspek pendengaran), *tectile* (terkait dengan aspek sentuhan atau rabaan), *olfactory* (terkait dengan aspek penciuman), dan *sensasi internal* (terkait dengan aspek seperti pikiran, rasa mual, rasa mabuk, emosi dan lain-lain).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa citraan (pengimajian) merupakan gambaran pengalaman indera, dalam puisi yang tidak hanya terdiri dari gambaran mental saja, tetapi sesuatu yang mampu pula menyentuh atau mengungguh indera-indera yang lain.

4) Kata Konkret

Kata konkret ialah kata-kata yang dapat dilukiskan dengan tepat, membayangkan dengan jitu akan apa yang hendak di kemukakan oleh penyair. Waluyo (2003:79) mengungkapkan bahwa setiap penyair berusaha mengonkretkan

hal yang ingin dikemukakan. Hal tersebut bertujuan agar pembaca membayangkan dengan lebih hidup apa yang dimaksudkan. Berkaitan dengan pendapat tersebut, kata konkret juga disebut dengan kata yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji. Dengan kata yang diperkonkretkan, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau kejadian yang dilukiskan oleh penyair.

Nuriadin (2017) kata konkret adalah kata nyata. Maksudnya bahwa kata konkret digunakan untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata harus diperkonkret. Pengkonkretan di sini bertujuan untuk mengajak pembaca seolah-olah ada dalam puisi yang sedang dibacanya, atau dengan kata lain pembaca dapat merasakan apa yang ada di dalam puisi tersebut. Selanjutnya menurut Azharina (2017) menyatakan bahwa kata konkret adalah kata-kata yang ditangkap dengan pancaindra. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kata konkret adalah kata-kata yang digunakan penyair untuk membangkitkan data bayang pembaca, sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar atau merasa apa yang dilukiskan penyair.

5) Versifikasi (Rima, Ritma, Metrum)

Versifikasi terdiri atas tiga hal yaitu rima, ritma, dan metrum. Marjorie Boulton (dalam Waluyo, 2003:90), menyebutkan rima sebagai *phonetic form*.

- (1) Rima adalah pengulangan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, dan akhir baris puisi, rima menyangkut perpaduan bunyi konsonan dan vokal untuk membangun orkestrasi atau musikalitas (Waluyo, 2003: 12).

- (2) Ritma berupa pengulangan bunyi, kata, frase, dan kalimat yang teratur suatu baris puisi menimbulkan gelombang yang teratur dan menciptakan keindahan. Ritma berasal dari bahasa Yunani rheo yang berarti gerakan- gerakan air yang teratur, terus-menerus, dan tidak putus-putus (Waluyo 2003:94).
- (3) Metrum adalah sebagai satuan irama yang ditentukan oleh jumlah dan tekanan suku kata dalam setiap baris puisi. Hindun (2012) menyatakan bahwa metrum terdiri atas konsonan dan vocal.

6) Tipografi

Tipografi merupakan pembeda yang paling awal dapat dilihat dalam membedakan puisi dengan prosa fiksi dan drama. Karena itu, ia merupakan pembeda yang sangat penting (Jabrohim, 2012:54). Menurut Semi (1993:135) mengemukakan bahwa tipografi disebut juga ukiran bentuk. Peranan tipografi dalam puisi, untuk menampilkan aspek artistik visual, dan menciptakan nuansa makna dan suasana tertentu (Aminuddin, 2011:146).

Tipografi adalah bentuk visual puisi yang berupa tata hubungan dan tata baris (Sayuti, 2010:329). Lebih lanjut, merumuskan tipografi sebagai ukiran bentuk atau susunan baris-baris dan bait-bait suatu puisi. Termasuk ke dalam tipografi ialah penggunaan huruf-huruf untuk menuliskan kata-kata suatu puisi. Lubis (2019) menyatakan bahwa tipografi adalah tatanan larik, bait, dan kalimat untuk menghasilkan suatu bentuk fisik yang mampu mendukung isi, rasa, dan suasana. Dalam puisi-puisi kontemporer, tipografi itu dipandang begitu penting sehingga menggeser kedudukan makna kata-kata.

Doyin (2015) menyatakan bahwa tipografi melibatkan penulisan judul, penulisan nama, garis, bait, huruf besar, panjang puisi. Puisi berbentuk bait, larik-larik puisi tidak membangun periodisitet yang disebut paragraf, baris puisi tidak harus bermula dari tepi kiri dan berakhir ke tepi kanan baris. Tepi kiri atau tepi kanan dari halaman yang memuat puisi belum tentu terpenuhi tulisan dan hal ini tidak berlaku bagi tulisan yang berbentuk prosa.

b. Struktur Batin

Struktur batin puisi mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. Di ungkapakan oleh Richards (dalam Waluyo, 1987: 106) menyatakan bahwa makna atau struktur batin itu dengan istilah hakikat puisi. Ada empat unsur hakikat puisi yaitu tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*) dan amanat (*intention*).

1) Tema

Tema adalah pokok permasalahan yang menjadi dasar pencitraan. Untuk menentukan tema, harus dipahami dulu totalitas makna. Totalitas makna adalah seluruh makna puisi dari hasil apresiasi unsur-unsur puisi. Tema bisa ditentukan dengan cara menyimpulkan totalitas makna. Waluyo (2003:106) menyatakan bahwa tema adalah gagasan pokok (*subject-matter*) yang dikemukakan penyair melalui puisinya. Tema merupakan gagasan pokok tersirat dalam keseluruhan isi puisi. Perasaan-perasaan yang diungkapkan merupakan penggambaran suasana batin. Tema mengacu pada penyair. Pembaca sedikit banyak harus mengetahui latar belakang penyair. Pembaca sedikit banyak harus mengetahui latar belakang penyair

agar tidak salah menafsirkan tema puisi tersebut. Karena itu, tema bersifat khusus (diacu dari penyair), objektif (semua pembaca harus menafsirkan sama), dan lugas (bukan makna kias yang diambil dari konotasinya).

2) Rasa

Rasa yaitu sikap penyair mengenai pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya akan latar belakang sosial dan psikologi penyair, seperti latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan. Kedalaman pengungkapan tema dan ketetapan dalam menyikapi suatu masalah tidak tergantung dari kemampuan penyair memilih kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja, namun juga dari wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan keperibadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologisnya. Perasaan ini berhubungan dengan suasana hati yang dirasakan oleh penyair saat menulis puisi. Kondisi perasaan penyair akan mempengaruhi karya puisi yang diciptakannya. Dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan (Waluyo, 1987:121).

3) Nada

Nada adalah sikap penyair terhadap pembacanya. Nada berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema baik dengan nada yang menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca dalam pemecahan masalah, menyerahkan masalah kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca dan lain-lain (Waluyo, 1987:125). Nada dalam puisi dapat mengungkapkan sikap penyair terhadap pembaca, nada yang dikaitkan

dengan suasana. Jadi dapat disimpulkan nada berarti sikap penyair terhadap pokok persoalan dan sikap penyair terhadap pembaca, maka suasana berarti keadaan perasaan yang ditimbulkan oleh pengungkapan nada dan lingkungan yang dapat ditangkap oleh panca indera.

4) Amanat

Amanat adalah pesan yang akan disampaikan penyair kepada pembaca yang terdapat dalam puisi tersebut. Waluyo (1987:130) menyatakan bahwa tujuan atau amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun dan juga berada di balik tema yang di ungkapkan. Amanat akan disampaikan oleh penyair dan dapat ditelaah setelah tema, rasa, dan nada puisi dipahami. Kusumawati (2013) menyatakan bahwa karya sastra pada hakikatnya selalu membawa pesan atau amanat yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur dan utama guna memperjuangkan hak dan martabat manusia. Amanat adalah hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya.

2.2.8 Biografi M.Aan Manyur

M Aan Mansyur atau Aan adalah seorang penyair asal Bone, Sulawesi Selatan. Aan lahir pada tanggal 14 Januari 1982. Ia menamatkan pendidikannya di jurusan Sastra Inggris Universitas Hasanuddin, Makassar pada tahun 2005. Aan adalah anak sulung dengan dua adik dari sebuah keluarga di Bone. Mereka hidup bersama ibunya, seorang penjual sayur, setelah ayahnya pergi dan tidak pernah

kembali. Saat masih kecil, Aan adalah seorang anak yang pendiam dan tidak punya banyak teman. Aan sering sekali mengurung diri di dalam rumah.

Kecintaan Aan terhadap dunia tulis-menulis tumbuh saat ia membaca koleksi buku kakeknya di rumah. Sejak SD, Aan menulis cerita-cerita penek. Kemampuan ini terus diasah saat SMP dan SMA. Beberapa majalah atau tabloid anak dan remaja cukup sering menerbitkan tulisan Aan yang dikirimkan dengan berbagai nama samaran. Honor yang Aan terima digunakan untuk menutup biaya sekolah.

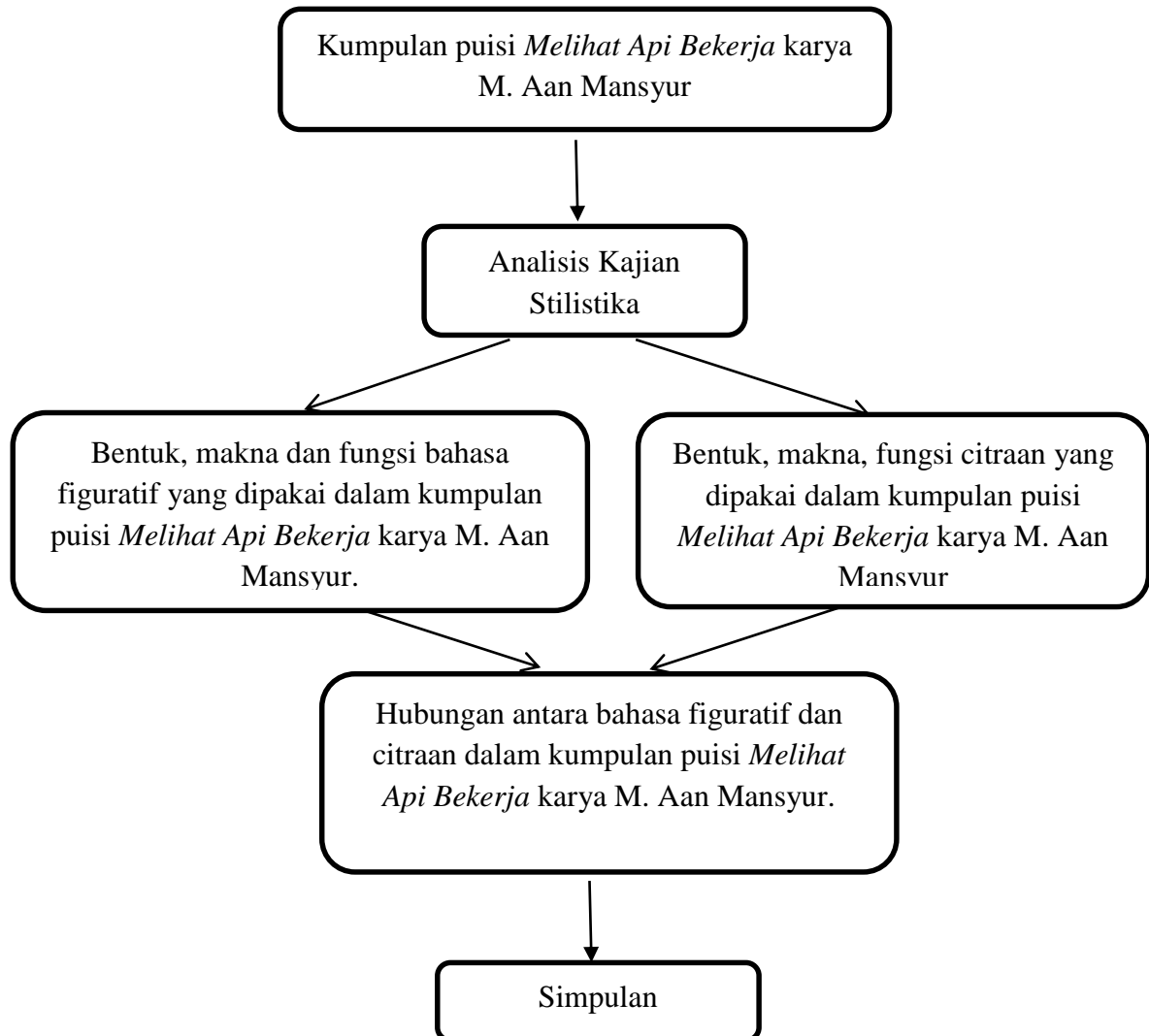
Pada tahun 1997, Aan merantau ke Makassar. Dia menghabiskan setahun pertama untuk mengunjungi beberapa perpustakaan di kota itu. Setahun kemudian, Aan kuliah di jurusan Sastra Inggris Universitas Hasanuddin. Sejak 2001, ia bertekad untuk hidup dari menulis. Meski tidak mudah, Aan berjanji tidak mau keluar kampus sebelum menerbitkan sebuah buku. Menjelang lulus, Aan menerbitkan buku kumpulan puisinya *Hujan Rintih-rintih* (2005). Dua tahun berikutnya, ia menerbitkan novel *Perempuan, Rumah Kenangan* (2007). Menyusul kemudian *Aku Hendak Pindah Rumah* (2008), *Cinta yang Marah* (2009), *Tokoh-tokoh yang Melawan Kita dalam Satu Cerita* (2012), *Sudahkah Kau Memeluk Dirimu Hari Ini?* (2012), *Kukila* (2012), *Kepalaku: Kantor Paling Sibuk di Dunia* (2014), dan *Melihat Api Bekerja* (2015). Karya terbaru Aan adalah sebuah buku kumpulan puisi berjudul *Tidak Ada New York Hari Ini*. Aan menulis 31 puisi yang mewakili cerita Rangga selama terpisah dari Cinta dari film *Ada Apa Dengan Cinta 2*. Kini, Aan aktif sebagai pustakawan di Katakkerja. Katakkerja merupakan ruang alternatif bagi warga kota untuk merekatkan jejaring kaum muda kreatif di

Makassar. Kegiatannya beragam, mulai dari membuka toko buku kecil, pelatihan keterampilan, diskusi, hingga pentas musik. Selain itu, Aan juga aktif sebagai kurator dalam *Makassar International Writers Festival* (MIWF) yang digelar sejak tahun 2011.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir guna memperoleh jawaban sementara atas permasalahan yang timbul. Berikut ini merupakan kerangka berpikir dari penelitian yang berjudul “Bahasa Figuratif dan Citraan dalam Kumpulan Puisi *Melihat Api Bekerja* Karya M.Aan Mansyur: Kajian Stilistika”. Dalam kerangka berpikir ini dijelaskan alur penelitian yang akan dilakukan. Pertama kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* Karya M.Aan Mansyur ini akan diteliti dari segi bentuk, makna serta fungsi bahasa figuratif dan citraan dengan menggunakan kajian stilistika kemudian mencari hubungan antara bahasa figuratif dan citraan dan yang terakhir dari penelitian tersebut barulah akan ditarik sebuah kesimpulan.

Berikut ini merupakan bagan kerangka berpikir dari penelitian yang berjudul “Bahasa Figuratif dan Citraan dalam Kumpulan Puisi *Melihat Api Bekerja* Karya M.Aan Mansyur: Kajian Stilistika”.



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis bahasa figuratif dan citraan dalam kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M.Aan Mansyur dengan kajian stilistika diperoleh hasil kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, penggunaan bahasa figuratif yang terbagi menjadi majas dan idiom ditemukan dalam kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M.Aan Mansyur. Bentuk bahasa figuratif dalam majas simile terdapat 27 data dari 18 puisi, majas metafora 17 data dari 6 puisi, majas personifikasi 18 data dari 11 puisi, majas metonimia 3 data dari 2 puisi, majas sinekdoke 3 data dari 3 puisi dan idiom 8 data dari 8 puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M.Aan Mansyur. Makna bahasa figuratif mengandung sebagian besar tentang kenangan, kehidupan dan segala sesuatu yang melekat dalam dunia ini. Fungsi bahasa figuratif untuk memberikan gambaran yang konkret serta menghidupkan gambaran yang pembaca, membuat gambaran menjadi lebih jelas dan nyata serta membangkitkan efek keindahan pada puisi. Bahasa figuratif yang mendominasi adalah majas simile yang berfungsi untuk menggambarkan sifat dan perilaku tokoh yang terdapat dalam puisi tersebut sehingga menjadi lebih hidup dan jelas.

Kedua, bentuk citraan dalam kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M.Aan Mansyur ditemukan dalam citraan penglihatan sebanyak 41 data dari 41 puisi, citraan pendengaran 8 data dari puisi, citraan penciuman 2 data dari 2 puisi, citraan rasa 1 data dari 1 puisi, citraan rabaan 19 data dari 14 data dan citraan gerak 6 data dari 5 puisi. Makna citraan untuk memperkuat gambaran pikiran dan perasaan pembaca. Fungsi citraan untuk membangkitkan gambaran konkret imajinasi pembaca serta memberikan gambaran angan-angan yang jelas. Citraan yang mendominasi adalah citraan penglihatan karena berfungsi untuk membangkitkan gambaran konkret imajinasi pembaca sehingga menjadi lebih hidup.

Ketiga, hubungan bahasa figuratif dan citraan dalam kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M.Aan Mansyur sangat erat kaitannya dengan karya sastra. Hubungan bahasa figuratif dan citraan yaitu untuk saling memperkuat dan melengkapi sehingga puisi menjadi lebih hidup dan jelas. Bentuk hubungan bahasa figuratif dan citraan terdapat 6 data dari 5 puisi dalam kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M.Aan Mansyur. Makna dari hubungan bahasa figuratif dan citraan untuk memperjelas dan melengkapi satu sama lain. Fungsi dari hubungan bahasa figuratif dan citraan membuat efek estetika yang ditimbulkan dalam puisi menjadi lebih hidup dan menarik minat pembaca.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran peneliti untuk pembaca dan penelitian selanjutnya yaitu sebagai berikut.

Kepada pembaca untuk penelitian ini diharapkan mampu menjadikan sumber informasi atau pembelajaran tentang bahasa figuratif dan citraan yang dapat digunakan dalam sebuah karya sastra khususnya puisi, terutama dalam aspek bentuk, makna dan fungsinya.

Bagi peneliti lain yang nantinya akan melakukan penelitian serupa, disarankan untuk pemahaman lebih lanjut mengenai bahasa figuratif dan citraan pada karya sastra, perlu diadakan penelitian bahasa figuratif dan citraan pada karya sastra, baik puisi 86 maupun prosa lebih lanjut. Masih banyak lagi yang dapat diungkapkan dari ragam bahasa figuratif dan citraan pada karya sastra baik prosa maupun fiksi ini sesuai dengan kajian stilistika.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. (2009). *A Glossary of Literary Terms*. New York: Heinle & Heinle.
- Aisyah, Siti dan Noor Indah Wulandari. (2016). "Ketidaklangsungan Ekspresi Dalam Kumpulan Puisi Manusia Istana Karya Radhar Panca Dahana : Kajian Stilistika". *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. ISSN 2527-4104 Vol. 1 No.2, 1 Oktober 2016.
<http://ejurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/STI/article/viewFile/208/170>
(diunduh pada tanggal 18 Januari 2019 pukul 10.45 WIB).
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. (2007). Alt. "Pembelajaran Sastra Multi-kultural di Sekolah: Aplikasi Novel Burung-Burung Rantau". *Kajian Linguistik dan Sastra*, Volume 19, No. 1.
<http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/viewFile/4410/2851>
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. (2009). *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books Solo.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. (2012). *Kajian Stilistika Prespektif Kritik Holistik*. Surakarta: UNS Press.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. (2012). "Dimensi Sufistik Dalam Stilistika Puisi "Tuhan, Kita Begitu Dekat" Karya Abdulhadi W.M". *TSAQAFa, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam* Vol. 1, No. 1, Juni 2012.
http://eprints.uad.ac.id/1493/1/0Tsaqafa_ali_imran_al_mar%27ruf_dimensi_sufistik.pdf (diunduh pada tanggal 8 Maret 2019)
- Aminuddin. (1995). *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Aminuddin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Aris, M, Erlina Zahar dan Sujoko. (2019). "Citraan dalam Kumpulan Puisi Ayat-Ayat Api Karya Sapardi Djoko Damono". *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 3 No.1 April 2019.
<http://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara/article/view/99>
- Ariyanto, Dodi dan Agus Nuryatin. (2017). Badik dalam "Mata Badik Mata" Puisi Karya D. Zawawi Imron: Perspektif Paul Ricoeur. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 6 (2). Halaman 162.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/17281/8729>

- Aslam, Saima., Bushra Aslam, Paras Mukhtar dan Arooj Sarfaraz. (2014). "Stylistics Analysis of The Poem " Bereft" By Robert Frost". *European Journal of Research and Reflection in Arts and Humanities*. 2 (7):1-5.
<https://www.idpublications.org/wp-content/uploads/2014/01/STYLISTICS-ANALYSIS-OF-THE-POEM-%E2%80%9CBEREFT%E2%80%9D-BY-ROBERT-FROST.pdf>
- Asrofah, Rustono, Teguh Supriyanto, dan Mimi Mulyani. (2017). "Linguistic Defamiliarization in The Text of Ahmad Tohari's Novel Trilogy". *Jurnal UNNES*. Vol 5 (3).
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jed/article/view/18118>
 (diunduh pada tanggal 6 Maret 2019).
- Astuti, Wiwiek Dwi. (2013). "Kritik Sosial dalam Puisi "Wakil Rakyat" dalam Antologi Puisi: Tidur Tanpa Mimpi Karya Rachmat Djoko Pradopo". *Atavisme*. Vol 16, No 1 (2013)
<http://atavisme.web.id/index.php/atavisme/article/view/85/78>
 (diunduh pada tanggal 21 Juni 2019 Pukul 14.44 WIB)
- Azharina, Nia dan Ramli. (2017). "Analisis Struktur dan Fungsi Syair Tari Rabbani Wahid". *Master Bahasa*. Vol 5, No 1 (2017).
<http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/MB/article/view/11075/8833>
- Cahyadi, Acep Deri, Dedi Koswara dan Ruhaliah. (2014). "Kajian Struktural, Stilistika, dan Etnopedagogi dalam Kumpulan Puisi (Sajak) Periode Tahun 2000-An". *Lokabahasa*. Vol 5, No 1 (2014).
<http://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/view/3131/2153>
- Depdiknas. (2008). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Pembentukan Istilah*. Jakarta: Yrama Widya.
- Doyin, Mukh. (2008). *Seni Baca Puisi: Persiapan, Pelatihan, Pementasan, dan Penilaian*. Bandung: Bandungan Institute.
- Doyin, Mukh. (2015). "Developing Poetry Teaching Material In Elementary School". *Jurnal UNNES. The Journal of Education Development*. Vol 3 No 1 (2015), June 2015.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jed/article/view/6800>
 (diunduh pada tanggal 6 Maret 2019).
- Farhah, Eva dkk. (2013). "Pandangan Dunia Ibnu Chazm Al-Andalusy Tentang Konsep Cinta (Al-Chubbun-Nazhary) Analisisstrukturalisme Genetik Terhadap Teks "Thauqul-Chamāmah Fil-Ilfah Wal-Ullāf". *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol 25, No 2, Desember 2013, 121-136.

<http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/4132/2653>.(diunduh pada tanggal 27 Agustus 2018).

Fatoni, Nur Rochman. (2017). “Kekhasan Diksi Valentino Simanjuntak Pada Piala Presiden 2017”. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. I, No. 2, Desember 2017, hlm. 223-247.
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/01205/815>

Fransori, Arinah. (2017). “Analisis Stilistika Pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar”. *Deiksis*. Vol. 09 No.01, Januari 2017 hal 1-12.
<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/884/1052>

Gizatullina, A., & Hayrutdinova, G. (2017). Figurative Potential of Russian Hydronyms in the Poetry of 19th – 20th Centuries. *Journal of History Culture and Art Research* (ISSN: 2147-0626).
<http://kutaksam.karabuk.edu.tr/index.php/ilk/article/view/1117/791> (diunduh pada tanggal 23 Juli 2018 pada pukul 10.13 WIB).

Hanif, Sidra, Mumtaz Ahmed dan Maria Aftab. (2015). “A Stylistic Analysis of William Henry Davies’ Leisure”. *Journal of Literature, Languages and Linguistics, An International Peer-reviewed* Vol.7, 2015, ISSN 2422-8435.
<https://www.iiste.org/Journals/index.php/JLLL/article/viewFile/22055/22542>
(diunduh pada tanggal 24 Juli 2018 pukul 16.49 WIB).

Hasanah, Muakibatul. (2013). “Karakteristik Struktural-Semiotik Puisi-Puisi Karya D. Zawawi Imron”. *Jurnal Litera*, Vol.1, No 2, Oktober 2013.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1589>

Herianah. (2009). “Gaya Bahasa Dalam Elong Ugi Pammulang Elong”. *Jurnal SAWEGARING* Volume 15, No 3, Desember 2009.
<http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/73/72> (diunduh pada tanggal 7 Maret 2019).

Hidayat, Ariyo Dwi dan Teguh Supriyanto. (2017). “Paradoks dan Hiperbola dalam Kumpulan Cerita Koala Kumal Karya Raditya Dika”. *Seloka*. 6(1) (2017).
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/14762/8408>

Hidayati, Nurul. (2017). “Citraan Pada Novel Fantasi Nataga The Littledragon Karya Ugi Agustono”. *Jurnal BASINDO (Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya)* Volume 1, Nomor 1, April 2017.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/698/433>
(diunduh pada tanggal 12 April 2018 pukul 15.46 WIB).

- Hindun. (2012). “ Syingir: Tranformasi Puisi Arab ke Dalam Puisi Jawa”. *Jurnal Humaniora*, Vol.24. No.1 Februari 2012. Diunduh pada tanggal 6 Maret 2019.
<https://media.neliti.com/media/publications/11819-ID-syingir-transformasi-puisi-arab-ke-dalam-puisi-jawa.pdf>
- Inayati, T dan Agus Nuryatin. (2016). Simbol dan Makna pada Puisi Menolak Korupsi Karya Penyair Indonesia. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 5(2). Hlm. 164.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/13078>
- Indrasari, Yayuk. (2018). “Analisis Kesalahan Pemilihan Kata Pada Karangan Mahasiswa Semester IV Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang”. *Journal of Japanese Learning and Teaching*. 6 (2):83-88. Diunduh pada tanggal 23 Mei 2019 pukul 22.48 WIB.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/chie/article/view/22600>
- Irfan, Moh. Anas, Sunarti Mustamar, dan Sri Ningsih. (2013). “The Poem Collection Of Wiji Thukul’s Aku Ingin Jadi Peluru: Semiotic Review”. *Jurnal Publika Budaya*, Vol. 1 (1) September 2013.
- Islam, Azanul dan Baiq Emilia Susdiana. 2017. “Citraan Puisi “Sang Penyemangat” Pada Koleksi Puisi Motivasi: Kajian Stilistika”. *Jurnal Mabasindo* Volume 1 Nomor 2 Edisi November 2017. (diunduh pada tanggal 30 Maret 2018 pukul 16.25 WIB).
- Jabrohim. (2012). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junus, Umar. (1989). *Stilistik: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat.
- Keraf, Gorys. (2015). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khalwani, Ahmad, Mohamad Yusuf Ahmad Hasyim dan Ahmad Miftahudin. (2017). “Kata Bermakna Hujan Dalam Al-Quran (Tinjauan Semantik dan Stilistika)”. *Journal of Arabic Learning and Teaching*. 6 (1):1-5.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/laa/article/view/14386>
 (diunduh pada tanggal 28 Mei 2019 pukul 1.49 WIB)
- Khan, Abdul Bari, dkk. (2015). “Stylistic Analysis of the Short Story ‘The Last Word’ by Dr. A. R. Tabassum”. *Jurnal Advances in Language and Literary Studies*. Vol. 6 (3) hal. 11-23.
<http://journals.aiac.org.au/index.php/all/article/view/1466/1426> (diunduh pada tanggal 18 Juli 2018 pukul 11.17 WIB).

- Khan, Shaukat.,Jehandeb, S., Ullah, I., & Irfan, M. (2016). "A Stylistic Analysis Of "The Rime Of The Ancient Mariner". English Review: *Journal of English Education*, 5(1), 31-48.
<https://www.journal.uniku.ac.id/index.php/ERJEE/article/view/387/317>
 (diunduh pada tanggal 18 Juli 2018 pada pukul 11.52 WIB).
- Kosasih, E. (2008). *Ensiklopedia Sastra Indonesia*. Jakarta: Penerbit Nobel Edumedia.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kridalaksana, Harimurti. (1988). *Kamus Linguistik. Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniasih, Novita. (2013). "Kajian Stilistika Dalam Serat Pamoring Kawula Gusti Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita". *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa_ Universitas Muhammadiyah Purworejo*, Vol. 03 / No. 06 / November 2013.
<http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/767/741>
 (diunduh pada tanggal 7 Maret 2019)
- Kusumawati, Aning Ayu. (2013). "Pendidikan Karakter Bangsa dalam Puisi "Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia" Karya Taufiq Ismail. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. XII, No. 2, Desember 2013.
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/12206>
- Lamusu, Ance A. (2010). "Telaah Stilistika Puisi-puisi Rendra dan Taufik Ismail". *Jurnal Inovasi*, Vol. 7, No. 2, Juni 2010.
<http://ejournal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/777/72>
 (diunduh pada tanggal 6 Maret 2019)
- Leech, Geoffrey N. & Michael H. Short. (1984). *Style in Fiction: a Linguistics Introduction to English Fictional Prose*. London:Longmann.
- Lubis, Fheti Wulandari. (2019). "Kemampuan Menulis Puisi Bebas Dengan Tema Nilai-Nilai Karakter Bangsa Mahasiswa Semester Genap 2017-2018 Stkip Budidaya Binjai". *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*. Vol.16, No.1, Februari 2019.
<http://www.ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/je/article/view/129/98>
- M., Maulidya Riesta, Fitria Sugiati, dan M. Alan Maburi. (2018). "Pengaruh Aspek Sosio-Kultural Masyarakat Loloan terhadap Struktur dan Makna Syair Burdah Melayu di Bali". *Jurnal Poetika* Vol. VI No. 1 Juli 2018.
<https://journal.ugm.ac.id/poetika/article/view/35713/22039>

- Mabruri, Zuniar Kamaluddin dan Sri Dwi Ratnasari. (2015). "Majas dan Citraan dalam Kumpulan Puisi Blues Untuk Bonnie Karya W.S. Rendra dan Pemakaiannya". *CULTURE* Vol.2 No.1 Mei 2015.
<http://www.unaki.ac.id/ejournal/index.php/jurnal-culture/article/view/100>
- Maulina, Yeni. (2016). "Citraan dalam Kumpulan Sajak Orgasmaya Karya Hasan Aspahani". *Madah Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol 7, No 2 (2016).
<http://ejournalbalaibahasa.id/index.php/madah/article/view/maulina/260>
 (diunduh pada tanggal 22 Juni 2019 pukul 20.07 WIB)
- Manurung, Rudi Hartono. (2015). "Gaya Bahasa Enkyokuhou Dalam Novel Nihon Kogyo Ginkou Karya Ryo Takasugi". *Lingua Cultura*. Vol 9 (1) hal. 55-56.
<https://journal.binus.ac.id/index.php/Lingua/article/view/762/739>
- Mansyur, M.Aan. (2015). *Melihat Api Bekerja*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong J. Lexy. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remita Rosdakarya.
- Muawanah dan Teguh Supriyanto. (2016). "Pandangan Dunia Pengarang dan Konteks Sosial Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5 (1) (2016).
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/12756>
- Mujahidin, Aziz Amin. (2012). "Keefektifan Pembelajaran Apresiasi Puisi dengan Analisis Struktural dan Analisis Semiotik Berdasarkan Gaya Berpikir Sekuensial-Acak Pada Siswa SMP". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 (2) 129-135.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/697/679>
 (diunduh pada tanggal 11 Maret 2019)
- Mukhlis, Abdul, Teguh Supriyanto dan Mimi Mulyani. (2018). "Aspek Stilistika dalam Antologi Puisi Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pengayaan Sastra". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Volume 3 Nomor 1 Maret 2018. Page 10-17 p-ISSN: 2477-5932 e-ISSN: 2477-846X.
<https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/443>
 (diunduh pada tanggal 17 Juli 2018 pada pukul 15.04 WIB).
- Mukminin. (2014). "Stilistika Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam". *Jurnal EDU-KATA*, Vol. 1, No. 1, Februari 2014: 91-100.
<http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/kata/article/view/240/88> (diunduh pada tanggal 25 Maret 2018 pukul 14.58 WIB).

- Mulyono, T., Sayuti, S. A., dan Rustono. (2018). "Formal Aesthetics of Poems for Indonesian Children Written by Adult Poets". *The Journal of Educational Development*. JED 6 (2) 2018 : 188-208.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jed/article/view/22140>
 (diunduh pada tanggal 25 Mei 2018)
- Munir, Haryati dan Mulyono. (2013). "Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi Nyanyian dalam Kelam karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika". *Jurnal Sastra Indonesia*, Volume 2, Nomor 1, 2013.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/2437/2238> (diunduh pada tanggal 25 Maret 2018 pada pukul 14.45 WIB).
- Muntazir. (2017). "Struktur Fisik dan Struktur Batin Pada Puisi Tuhan, Aku Cinta Padamu Karya WS Rendra". *Jurnal Pesona*. Volume 3 No. 2, (2017), 208-223.
<http://ejournal.stkipmpringsewulpg.ac.id/index.php/pesona/article/view/448/225>
- Musayyedah. (2012). "Gaya Bahasa Metafora dalam Puisi *Bulan Luka Parah* karya Husni Djamiluddin". Sawegaring, Vol 18, No. 3, Desember 2012:485-495
<http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/398/214>
 (diunduh pada tanggal 28 Mei 2019 pukul 1.32 WIB)
- Napireli, Manana. (2014). "Stylistic Categories, Based on the Poem *Die schlesischen Weber* by Heinrich Heine". *European Researcher* Vol.70 (3).
http://www.erjournal.ru/journals_n/1396253829.pdf
 (diunduh pada tanggal 12 April 2018 pukul 15.40 WIB).
- Niazy, Nozar. (2013). "A Stylistic Analysis of D.H. Lawrence's 'Sons and Lovers'". *International Journal of Applied Linguistics & English Literature* ISSN 2200-3592 Vol. 2 No. 4 July 2013.
<http://journals.aiac.org.au/index.php/IJALEL/article/view/989/919> (diunduh pada tanggal 12 April 2018 pukul 15.36 WIB).
- Nillas, Risha dan Nufus, Hayatun. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Wahyu Media.
- Nugroho, Henriono. (2009). "The Famous Poet in Harpur's Poem". *Atavisme*. 12(1):23-23.
<http://atavisme.web.id/index.php/atavisme/article/view/154>
- Nurain. (2014). "Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Puisi Al-Mutanabbi". *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. XIII, No. 2, Desember 2014. Diunduh pada tanggal 17 Juli 2018.
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/13206/491>

(diunduh pada tanggal 7 Maret 2019)

Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.

Nurgiyantoro, Burhan. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. (2014). "Penggunaan Ungkapan Jawa Dalam Kumpulan Puisi Tirta Kamandanu Karya Linus Suryadi (Pendekatan Stilistika Kultural)". *Jurnal LITERA*, Volume 13, Nomor 2, Oktober 2014.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/viewFile/2575/2129>
(diunduh pada tanggal 7 Maret 2019)

Nurhayati, Enung dan Yuyu Wahyuni Hidayati. (2019). "Diksi Dan Bahasa Figuratif Sastra Perjalanan Dalam Antologi Puisi A Romantic Journey The Beginning Karya Desi Anwar: Kajian Stilistika". *Jurnal Akrab Juara*. Volume 4 Nomor 2 Edisi Mei 2019 (87-99).
<http://akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/590>

Nuriadin, Dani. (2017). "Struktur Puisi Lirik Lagu Ada Band Album 2 Dekade terbaik Dari". *Jurnal Ilmiah Diksatrasia*. Vol 1, No 2 (2017).
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/diksatrasia/article/view/579/477>

Nuroh, Ermawati Zulikhatin. (2011). "Analisis Stilistika Dalam Cerpen". *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, Desember 2011: 21-34.
<http://ojs.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/30/39>

Nuryatin, Agus. (2010). *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen*. Rembang. Yayasan Adhigama.

Patmawati, Leni., Sumiharti dan Sujoko. (2018). "Analisis Citraan Penglihatan dalam Antologi Puisi di Hadapan Rahasia Karya Adimas Immanuel". *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* Vol. 1 No.2 April 2018.
<http://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara/article/view/45>

Pradopo, Rachmat Djoko. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.

Pradopo, Rachmat Djoko. (2014). *"Pengkajian Puisi"*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Prismarini, Rosalia dan Josep J. Darmawan. (2011). "Potret Pendidikan Indonesia dalam Puisi Sajak Anak Muda Karya WS Rendra". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 8, No 2, Desember 2011.
<http://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/176>

- Ratna, Nyoman Kutha. (2007). *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2017). *Stilistika: Kajian Puitikia Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyono, Ahdi. (2016). “Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen ‘Mata Yang Enak Dipandang’ Karya Ahmad Tohari (Sebuah Kajian Stilistika)”. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 5, No 2 (2016). <http://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/295/225>
- Rozak, Abdul. Dede Endang Mascita dan Sri Astuti. (2018). “Kajian Puisi Anak Dan Bahan Ajar Tematik Bahasa Indonesia Sekolah Dasar”. *Deiksis-Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Vol 5 No 1 (2018). <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/992/648>
- Satoto, Soediro. (1995). *Stilistika*. Surakarta: STSI Press.
- Saptawuryandari, Nurweni. (2015). “Pandangan Dunia Mochtar Lubis Dalam Novel Senja Di Jakarta”. *Jurnal Aksara*. Vol. 27, No. 2, Desember 2015. <http://aksara.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/aksara/article/view/184>
- Sayuti, Suminto. (2010). *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sebayang, Sri Kurnia Hastuti. (2018). “Analisis Struktur Batin Puisi Sesamar Kasih Pencari Rezeki Karya Dwi Ayu Utami Nasution”. *Basastra*. Vol 1, No 7 (2018). <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/basastra/article/view/9318/8553>
- Semi, Atar. (1993). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Setyamoko, Prarika Fitria dan Teguh Supriyanto. (2017). “Penyimpangan Sosial dalam Novel Neraka Dunia Karya Nur Sutan Iskandar”. *Seloka* 6 (3) (2017). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/20260/9608>
- Shofi, Moh. Shofiuddin dan Teguh Supriyanto. (2018). The World View of W.S. Rendra in *Empat Kumpulan Sajak Structuralism Genetic Review*. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 7 (3) (2018): 251–258. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/27940>
- Simarmata, Mai Yuliastri. (2014). “Kajian Puisi Kontemporer Parsiak Na Bagi Karya Thomson Hs Dengan Pendekatan Hermeneutik”. *Jurnal Pendidikan Bahasa* Vol 3, No 1 (2014). <http://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/bahasa/article/view/181>

- Siswanto. (2014). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soelistyarini, Titien D. (2012). "Ber cerita Tanpa Menggurui: Gaya Bahasa dalam Buku Cerita Anak untuk Membangun Karakter". *Atavisme*. 15 (2):18-7.
<http://atavisme.web.id/index.php/atavisme/article/view/59>
- Stanton, Robert. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subadiyono. (2008). "Telaah Stilistika Terhadap Puisi". *Jurnal Lingua (Jurnal Bahasa dan Sastra)*, Juni 2008, Volume 9, Nomor 2, Hlm. 133-142. ISSN 14112388.
[http://eprints.unsri.ac.id/4265/2/Stilistika\(isi\).pdf](http://eprints.unsri.ac.id/4265/2/Stilistika(isi).pdf) (diunduh pada tanggal 9 April 2018 pukul 12.35 WIB).
- Sudjiman, Panuti. (1995). *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sulistiowati, Afrilia. (2013). "Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Stilistika". *Jurnal PUBLIKA BUDAYA* Vol 1(1) Juli 2013.
<http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/60738> (diunduh pada tanggal 16 Maret 2018 pukul 13.49 WIB).
- Sumardjo, Jakob dan Saini KM. (1991). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Supriyanto, Teguh. (2009). *Stilistika dalam Prosa*. Jakarta :Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Supriyanto, Teguh. (2011). *Kajian Stilistika dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Suryadi, Riza dan Agus Nuryatin. (2017). "Nilai Pendidikan dalam Antologi Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari". *SELOKA* 6(3) (2017).
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/20261/9609>
- Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasinya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tiyas, Ronaning. (2016). "Analisis Stilistika dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Puisi Sepilihan Sajak Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono Serta Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". *Tesis*. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Tjakrawiriadi, Muchamad Faisal. (2018). "Efek Estetis Dalam Cerpen Bunga Mawar dan Burung Bul-Bul Karya Oscar Wilde (Kajian Stilistika)". *Jalabahasa*. Vol 14, No 1 (2018).
<http://jurnal.balaibahasajateng.id/index.php/jalabahasa/article/view/114/72>

- Umami, Imam Mahdil. (2009). "Analisis Wacana Penggunaan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu-lagu Ungu: Kajian Stilistika". *Dinamika Bahasa & Budaya*. 3 (2). <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fbib1/article/view/451>
- Waluyo, Herman. J. (1987). *Teori Dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Waluyo, Herman J. (2002). *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widyasari Press.
- Warnaningrum, Ayu dan Sudartomo Macaryus. (2015). "Gaya Bahasa 10 Geguritan Dalam Antologi Nurani Peduli Karya Handoyo Wibowo". *CARAKA*. Volume 2, Nomor 1, Edisi Desember 2015. <http://www.jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/caraka/article/view/1655/807>
- Wati, Reni A. (2013). "Tinjauan Stilistika dalam Novel Sumpahmu Sumpahku Karya Naniek P.M". *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*, November 2013, Volume 2013, Nomor 2. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/667/642> (diunduh pada tanggal 3 April 2018 pukul 16.23 WIB).
- Wellek, Rene & Austin Warren. (1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia.
- Wibowo, Prasetyo Adi Wisnu. 2015."A Stylistic Study on the Literary of Ki Padmasusastra Holistic Critique Perspective". *International Journal of Language and Linguistics* Vol. 2, No.5: November 2015. <http://ijllnet.com/journal/index/2230>
- Widayati, Mukti, Subroto dan Rachmat Djoko Pradopo. (2014). "Language of Poetries Balada Orang-Orang Tercinta, Empat Kumpulan Sajak, Blues Untuk Bonnie, and Sajak-Sajak Sepatu Tua Written By W.S. Rendra. *International Journal of Linguistics* Vol. 6, No. 3, 2014. ISSN 1948-5425. <http://www.macrothink.org/journal/index.php/ijl/article/view/4971> (diunduh pada tanggal 24 Juli 2018 pada pukul 16.23 WIB).
- Widianto, Eko dan Ida Zulaeha. (2016). "Pilihan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 5 (2).(2016). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/13074/7155>
- Widiastuti, Rini. (2011). "Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Hidup Iv - Ebiat G ade: Kajian Stilistika". *Jurnal SAWEGARING* Volume 17, No 3, Desember 2011. <http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/421/237>(diunduh pada 28 Mei 2018 pada pukul 14.55 WIB).

- Widyaningrum, Heny Kusuma. (2016). “Kajian Stilistika Dalam Cerpen Berjudul “Penembak Misterius” Karya Seno Gumira Ajidama”. *Jurnal Edutama* Vol. 2 No. 2 Januari 2016.
<http://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE/article/view/20/20>
 (diunduh pada tanggal 7 Maret 2019)
- Winnie dan Akun. (2008). “The Study Of Figurative Languages Using Stylistics Theory In What My Mother Doesn’t Know By Sonya Sones”. *Jurnal LINGUA CULTURA* Vol.2 No.2 November 2008: 156-165.
<http://journal.binus.ac.id/index.php/Lingua/article/view/307/293>
- Wirawan, Gunta. (2016). “Analisis Struktural Antologi Puisi Hujan Lolos di Sela Jari Karya Yudhiswara”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 1 Nomor 2 September 2016. Page 39-44.
<http://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/89/66>
- Wiyatmi. (2006). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta:Pustaka.
- WS, Hasanuddin. (2002). *Membaca dan Menilai Sajak, Pengantar Pengkajian dan Interpretasi*. Bandung : Angkasa.
- Wulandari, Rini Susanti. (2009). “Gaya Bahasa dalam Cerpen Warga Kota Kacang Goreng Karya Adek Alwi”. *Lingua*. 5 (2): 95-104.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/927/867>
- Yeibo, Ebi. (2012). “Figurative Language and Stylistic Function Clark-Bekederemo’s Poetry”. *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 3, No. 1, pp. 180-187.
<http://www.academypublication.com/issues/past/jltr/vol03/01/23.pdf>
 (diunduh pada tanggal 05 September 2017 pukul 10.25 WIB).
- Yono, Robert Rizki, dan Mimi Mulyani. (2017). “Majas dan Citraan dalam Novel *Kerling Si Janda* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy”. *Jurnal Seloka* 6 (2) (2017): 200-207.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/17286> (diunduh pada tanggal 12 Februari 2018 pukul 13.23 WIB).
- Yuliawati, N, Waluyo, H, J, Mujiyanto, Y. (2012). “Analisis Stilistika dan Nilai Pendidikan Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shizary”. *Jurnal BASASTRA (Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya)* Volume 1, Nomor 1, Desember 2012.
http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/2081/1510 (diunduh pada tanggal 16 Maret 2018 pukul 13.55 WIB).
- Yunata, Elsa. (2013). “Telaah Stilistika dalam Syair Burung Pungguk”. *Jurnal Bahas*, Volume 8, Nomor, 1, April 2013.

<https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JB/article/view/1321/1311>
(diunduh pada tanggal 7 Maret 2019)

Zhang, Zhiqin. (2010). "The Interpretation of a Novel by Hemingway in Terms of Literary Stylistics". *The International Journal of Language Society and Culture*. Issue 30. Page 155-161. ISSN 1327-774X
<https://aaref.com.au/wp-content/uploads/2018/05/30-12.pdf>
(diunduh pada tanggal 7 Maret 2019)

Lampiran 1

Belajar Berenang

Kau nyala langit yang biru pada pangkal April dan awan yang menolak warna selain putih. Kau setapak berundak-undak di belakang rumah dan bayangan pohon-pohon yang menyembunyikan daun tua dan hewan melata. Kau tebing dan suara angin yang memantul-mantul.

Kau nyali yang melepaskan pakaianku dengan malu-malu. Kau langkah-langkah yang hendak dan tidak ke bibir jurang. Kau tangkai pohon yang tidak kutahu namanya, tempat tangkai kakiku gemetar sebelum terlambat memegang sesuatu.

Kau udara sesaat yang membuatku berdoa. Kau ketenangan yang terbuka dan terluka menerima tubuhku yang telanjang dan jatuh sebagai jala gagal mengembang. Kau ikan warna-warni yang kaget dan sembunyi ke balik batu. Kau benda-benda pendiam di kedalaman. Kau air yang tiba-tiba keruh dan kepanikan yang menyakiti dadaku. Kau nyawa yang berlepasan seperti balon-balon kecil dari paru-paruku.

Kau jari-jari air yang mengangkatku pelan-pelan ke permukaan. Kau kekuatan yang kutelan dan kuembuskan berulang kali. Kau kepak yang membuat sepasang lenganku bergerak menggapai-gapai.

Kau keriang yang tidak capai bergolak dalam darahku. Kau keseimbangan yang berhati-hati dan tak menginginkanku berhenti. Kau matahari yang memerahkan punggungku.

Kau rumah yang membuatku lupa pulang. Kau petang dan burung-burung yang mencari sarang. Kau senyum yang kusembunyikan dari kemarahan ibu.

Kau kebahagiaan yang terlambat terpejam. Kau yang pertama dan akan selalu basah dalam mimpiku. Kau yang terbangun tengah malam dari mataku.

Kau sungai yang memanjang lalu melapang sebagai lautan karena khawatir aku jatuh sekali lagi. Kau masa kecil yang sekarang kukenang dengan rasa bersalah dari dekat jendela darurat pesawat terbang.

Lampiran 2

Telanjang di Depan Cermin

Aku berdiri di depan cermin.
Telanjang dan mencari yang intim
dari seluruh yang tiba-tiba asing
dan liar.

Rambutku hujan, atau komet di
langit malam. Rahang persegiku
mahir menakut-nakuti tangan
pencari yang lemah lembut.
Mereka akan melihat benteng
kokoh, bukan benteng pemalu.
Bibirku langit dan kakinya pada
pukul enam sore. Atau teluk
yang ditakdirkan tidak dipeluk
sempurna.

Lekuk teluk bibirku mencibir dua
danau di atasnya. Tetangga yang
tidak pernah saling mengunjungi.
Sepasang kesepian.

Masa depan mataku adalah
kemarahan. Juga kelemahan
tempat cinta terjatuh. Suatu hari
kelak kau akan mengatakan hal
indah mengenai mataku. Mataku
kegelapan yang mengenakan
bintang-bintang tidak mati. Gelap
seperti dasar lautan. Seperti
pertanyaan yang menolak semua
jawaban. Mataku menyembunyikan
rahasia, termasuk dari dirinya
sendiri.

Aku mencengkeram kepala
dan wajahku. Menyarankannya
pantang menyerah. Hidungku jalan
sempit dan datar. Aku mewarisi
keterbatasan. Modal baik bagi
petualangan.

Aku menelusuri garis leher hingga

pinggang. Tebing gunung. Para
pendaki belum pernah ke sana.
Lenganmu masa depannya. Juga
payudaramu. Kau akan kelelahan
menanjak ke puncak. Di bahu
akan dibangun perusahaan
dan rumah tempat seorang
perempuan pelancong akan
mampir. Juga tempat kita berbulan
madu selamanya.

Meski sudah kuat, tubuhku masih
ingat aroma rahim ibunya. Segera
akan
datang kau menawarkan rahim
berparfum merek lain. Jahat – dan
murah senyum.

Tungkai kakiku sepasang pohon.
Berdiri di kiri dan kanan jalan
bersemak. Rerimbunan yang akan
mengembalikanmu pada rahim ibu.

Aku remaja tiga belas tahun.
Berdiri telanjang di depan cermin.
Tubuhku negeri asing. Masih masa
lalu. Menunggu masa datang kau.

Lampiran 3

Laut Berparuh Merah

Akan kuhentikan tahun-tahun
diamku demi mengatakan kau
cantik. Setelah itu, aku bunuh diri.
Atau memintamu menjadi seekor
gagak yang mematuk mataku. Aku
ingin melihat perih terakhir adalah
merah paruhmu.

Halaman dan rumahmu selalu
penuh langit jatuh. Permukaannya
menyentuh dan menjadi kalung
bagi leher kota. Laut merebutmu.
Matamu berteman dengan ikan
dan terancam mata pancing.

Laut adalah langit, namun sedikit
lebih basah. Keduanya cemburu
kepada matamu.

Waktu menjadi siang yang padam
berminggu-minggu. Menggenang
seperti kenangan yang
ditinggalkan jalan pulang.

Bencana melandai menjadi tongkat
yang menggandeng tanganku ke
pantai. Dengan gemetar rindu,
kusentuh alismu. Sesuatu yang asin
dan asing menjawabku. Butiran-
butiran garam yang terbuat dari
masa lalu kita. Aku tak bisa
merasakan angin lagi sebagai lagu.
Ia menyebut terlalu banyak nama.

Bekas lukaku hidup seperti sisa air
yang terperangkap di telinga usai
mandi.

Seperti gigi bungsu. Susah payah
Tumbuh dan merobek gusiku.

Kau kini laut berparuh merah.
Tulang rusukku debu. Cinta jadi

lumpur, jika aku menyentuhmu.
Aku menyimpan napas terakhir
dalam botol parfum. Aku
meletakkannya di rambut-rambut
halus tubuh berombakmu.

Kelak jika kau bangkit, lolos dari
Laut, akan kususun debu-debuku
kembali sebagai kita. Sebagian
kuciptakan jadi kata-kata yang
cuma mencintai mulutmu dan
telingaku.

Lampiran 4

Menjatuhkan Bintang-Bintang

Aku akan menggulung langit malam seperti karpet Turki dan menjualnya kepada penawar tertinggi. Akan aku lepaskan binatang buas dari diriku. Ia pernah tidur berabad-abad di rumah ibadah. Selalu lolos dari perangkap cahaya.

Aku belajar dengan cara mengabaikan. Tetapi, sekarang, aku ingin berhenti sejenak. Mengingat nama mereka yang tertelan pasir hisap pikiranku tahun lalu. Ada hutan hitam di kepalaku. Waktuku penuh tengkorak. Kakiku tangga, memanjat dan menjatuhkan diri sendiri.

Kepalaku pernah lebih ringan dari bulu burung gelatik. Menggelitik seperti riak-riak halus di perut perahu yang berbaring di perut telaga. Selalu menggoyang langitku.

Begini ramalan cuaca pekan ini: Besok, udara lebih cerah dari senyum bayi. Lusa, langit remaja jatuh cinta — ceria, panas, dan mengumpulkan hujan. Kamis, penuh awan berbentuk tanda baca. Jumat, curah dari awan mirip kebun binatang. Sabtu, alam akan penuh api dan apapun yang menyerupai itu. Minggu, Tidak ada cuaca.

Hati-hati. Angka bunuh diri langit bisa tiba-tiba meningkat. Begitu pun dengan kelembaban dan keasinannya. Tetapi, aku akan berjalan-jalan di cakrawala ketika

matahari mendarat di topiku.

Aku akan menggulung langit malam seperti karpet. Sebagai bintang-bintang, kau akan berjatuhan. Dalam cahaya sekarat senyum terakhirmu, ada sesuatu yang nampak serasi. Mengerikan dan menantang. Aku, untuk pertama kali, kaupahami.

Lampiran 5

Perihal Tokoh Utama Komik

Ia berdiri. Luhur dan hening.
Rapuh dalam ikatan yang rawan putus. Diselubungi jaring laba-laba dan kebisingan dari kepalanya. Matanya terpejam bagi puing-puing, juga bencana yang masih rencana.

Sepasang tangannya terentang. Lapang bagi penerimaan. Seperti sayuran terpotong-potong. Mencintai pisau dan api dapur. Kepalanya menampung penyakit. Sebagian berperang melawan seluruhnya.

Bibirnya dijahit. Perutnya penuh kebakaran dan kelaparan. Kemauannya lunak bagi kebingungan dan keras kepalanya.

Tubuhnya dicabik-cabik waktu. Berisi sesuatu yang mengizinkan tubuh lain tumbuh ditubuhnya. Paru-parunya sering kering. Hatinya kuning. Jantungnya Memompa kehidupan yang ragu-ragu.

Bahunya lebih kuat dari batu gunung. Pembuluh darah menuangkan udara ke dalam suaranya. Menghamburkan kekuatan untuk setiap ons takdirnya. Ia hidup. Dihiasi pakaian berbagai warna. Ia bicara menggunakan bahasa roh. Tidak masuk akal, namun penuh tetapi. Ia kadang meratapi bebannya. Ia menggantungkan diri di kontrak besar yang tidak pernah

ditandatanganinya. Hatinya selalu berduka dengan harapan suatu hari ia utuh kembali. Awan akan hilang. Api yang membakarnya dari dalam akan dingin. Lengannya terpasang lagi – dan tumbuh jadi kebun baru. Kepalanya menjadi seluruh. Hatinya merah.

Ia cantik. Pemurah dan sedikit pemaarah. Tak tertandingi senyumnya. Ia akan menggodamu dengan cerita yang tidak ada ujungnya. Dongeng dan musik ajaib. Ia waktu. Ia seorang ibu. Ia mengandung dewa-dewa. Ia rahim ribuan penyembahan dan tarian.

Namanya sama dengan nama negaramu. Sepasang lengannya terentang. Mencintai pisau dan api dapur.

Lampiran 6

Menonton Flim

Semesta di mana orang-orang bijak mabuk mengelilingi meja kayu besi sambil membahas masa depan kita. Udara terbuat dari asap. Aku dan kau merangkak di tanah seperti ular sebelum kaki-kakinya hilang. langit pada musim-musim tertentu jatuh seperti potongan-potongan *jigsaw*. jutaan simbol matematika menggantung di kabel-kabel telepon dan lampu-lampu jalan. bunga-bunga akan memberi petunjuk ketika kita kehilangan arah.

Semesta di mana waktu hanya ada di cangkir-cangkir teh. kehidupan nyata ibarat dunia kartun dan kartun terlihat seperti kehidupan nyata. Keduanya adalah sepasang tetangga yang tidak saling percaya. ingatan dikosongkan setiap pukul 6 sore. Seperti matahari tenggelam. untuk diisi berita malam yang membicarakan keluarga kita.

Semesta di mana kau dimakan singa dan aku menunggumu di mulutnya memegang tanda bertuliskan nama aslimu yang tidak pernah kautahu sebelumnya.

Semesta di mana setiap kali kau menyentuh gelas dengan tangan kosong, kau merasakan bisikan yang mendesahkan. Lengan dan kaki tidak diperlukan samasekali. Kita bercinta dengan menuangkan cahaya ke mata satu sama lain.

Semesta di mana furnitur ialah hewan-hewan peliharaan kesayanganmu. Botol-botol anggur diisi dengan kelopak-kelopak bunga untuk disajikan kepada bayi kita yang baru lahir.

Semesta di mana setiap kali matahari terbit, di kepalamu tumbuh sulur-sulur tumbuhan beracun. Setiap kali matamu berkedip, aku seperti mendengar gelegar petir beruntun. Semesta serupa yang kita huni kini, tetapi aku tidak pernah ada di sana. Aku tidak pernah ada di sana.

Lampiran 7

Mendengar Radiohead

Aku ingin belajar menangis tanpa air mata, perasan perasaan-perasaan yang lembap. Aku percaya ada perihai semacam itu; peri yang memperindah hal-hal perih, batu yang bertahan di alir air sungai, atau badai yang lembut. Aku tahu ketelanjangan tempat bersembunyi bunyi yang lebih nyaring daripada sunyi.

Dan dalam setiap yang pecah ada keindahan, hal-hal yang berhak dicahayai senyuman; porselin mahal yang membentur lantai ruang tamu, lampu taman yang mati, daun-daun dan daun jendela yang jatuh, hati yang patah dan perpisahan, atau rindu dan bayi-bayi yatim piatu.

Aku lahir dari ucapan-ucapan ibu yang lebih banyak ia kecupkan dengan diam: berlari adalah kesunyian, berjalan adalah kebalikannya.

Aku bertahan bertahun-tahun berlari dalam kesunyian menuju kau. Aku mau menemukanmu, agar mampu berjalan menggandeng tanganmu mengelilingi pagi yang hangat. Atau mengantarmu pulang, menyusuri gelap, dan dengan sepenuh ketulusan aku ingin menjaga dirimu dari diriku.

Ketulusan, panjang dan susah dinikmati sepenuhnya, seperti musim. Kejujuran, singkat dan tidak mudah diduga, seperti cuaca. Namun jika kau menginginkan jarak, aku akan menjadi ketiadaan

yang lengang. sebab ingatanmu sedekat-dekatnya keadaan aku. Lebih dekap dari pelukan sepasang lengan.

Kesalahanku padang rumput yang hijau. seperti ternak, aku ingin makan dan menjadi gemuk. Menjadi potongan-potongan daging yang membuatmu enggan tersenyum seusai makan. Menjadi lemak yang kau keluhkan dan menghabiskan uangmu. Sementara kebenaran semata museum yang tidak kita sadari. Jika ada waktu, kau akan mengunjunginya. Namun, kau terlalu sibuk melupakanku.

Masing-masing kita adalah kumparan diri sendiri, orang lain, dan bayangan yang setia. Tidak ada kemurnian. Dalam pengingkaranmu akan aku, ada cinta yang akan membuatmu bersedih suatu kelak.

Sementara aku, aku tahu cara mengisi kekosongan adalah menunggu. Dunia ini dipenuhi keseimbangan-keseimbangan. Tepat ketika seorang melihat matahari sore menutup mata, di tempat lain ada seorang menatap matahari pagi bangun. Ketika matamu tiba-tiba berair, dari jarak yang tidak kau ketahui aku tersenyum menghangatkan kesedihanmu.

Lampiran 8

Menyeberang Jembatan

Aku ingin mampu menceritakan apa yang kurasakan ketika berjalan sendirian di jembatan. Ibuku penasaran kenapa aku senang melakukannya. Dia tidak mengerti waktu aku mengatakan: aku memperoleh kebahagiaan dari yang gentar gemetar di diriku. Seperti jatuh cinta? Tidak, Ibu. Dia diam dan aku merasa kalah.

Perihal membosankan dan percuma selalu lebih mampu menemukan kata-kata untuk mereka kenakan. Bagi yang setengah-setengah, dan bagi yang berdiri di tengah-tengah, kata-kata semata jembatan yang seolah-olah ada. Di diriku ada banyak perihal yang terengah-engah tidak mampu menyeberang ke jantung ibuku. Mereka terpaksa menjadi rahasia dan aku merasa bersalah.

*

Sejak kecil aku sering pergi ke hutan. Aku membisikkan pikiran dan perasaanku yang merahasiakan diri dari tinta kepada pepohonan, sebelum mereka ditebang dan berubah menjadi pintu dan jendela, kursi dan meja, atau buku-buku. Setiap kali ibuku terpekuk di hadapan lemari, aku mungkin ada di sana menemaninya. Ketika ibuku berusaha membuat dirinya cantik sekali lagi, rahasiaku barangkali yang menggenggam cermin untuknya. Jika ibuku tidur memeluk diri sendiri, aku berharap ikut

menopang rindu dan tubuhnya yang kesepian.

Dan andai dia menerima surat dari suaminya, pikiranku sungguh ingin bergetar di jari-jarinya. Perasaanku sungguh ingin basah oleh air matanya.

*

Ibuku masa lampau. Kenangan. Dia selalu mampu mengecup ingatanku, namun ingatanku kening yang cuma mampu menunggu dikecup. Kata-kataku selalu ingin mampu menyentuh jantungnya, namun mereka tidak punya jemari.

Puisi ini sama belaka. Sekumpulan kata, batang-batang pohon mati, yang bermimpi menjadi rumah tanpa dinding. Semata memiliki jendela, pintu, dan sesuatu yang memeluk keduanya. Rumah yang menunggu pertanyaan-pertanyaan ibuku datang memberi penghuni.

Lampiran 9

Melihat Peta

hari ini kematian membisikkan
perihal-perihal yang indah.
langit pagi yang perangnya tenang
dan hangat telah
ditanggalkan. beruluran jutaan jalan
kecil, kaki-kakinya
mekar jadi kembang api yang terbuat
dari awan hitam.

aku ingin tiba-tiba seisi tubuhku
tercuri. seseorang
menangis memasang pakaian
berwarna sederhana
dan wewangian sambil
membayangkan tuhan
menyambutku dengan riang.

kau, entah di mana, membua catatan
yang aku tulis, aku
kirim, dan terlambat tiba.

hari terakhirku jadi hari pertama
bagimu. kesedihanku
terbakar menjadi abu. kau tumbuh
menjadi pohon yang
pucuk-pucuknya hendak menyentuh
kebiruan angkasa.

*

peta memberitahuku semua harta
karun tersimpan di
jantung rahasia hal-hal yang hancur.
kau menggantung
seperti sesuatu yang tak mampu aku
namai – mimpi atau
kenangan. di kepalaku, kau cahaya
yang disaring kaca
jendela berdebu. memasukiku
sebagai jiwa yang
kelelahan.

nanti malam, aku tak mampu
menutup mata jendela. akan
aku biarkan ia menatap mata bulan,
tempat barangkali
kau menitip rahasia.

sementara yang menetap di luar aku,
segalanya
dendammu. memendam dendam, kata
ibuku, seperti
meminum segelas racun dengan
harapan membunuh
orang lain.

aku tak ingin mendengar kabar
pemakamanmu. biar
tubuhku dan seluru isinya yang
tercuri. hiduplah kau.

Lampiran 10

Menunggu Perayaan

Sol sepatumu bicara apa kepada jalan yang menjauh?

Kuberitahu, hanya sedikit orang yang mampu mencapai ujung dan ketiadaan. Sekarang jalan sudah terlalu panjang dan bercabang-cabang. Aku terus berdiri di gerbang ini dengan sepasang telinga tidak mampu menyentuh kata-katamu. Aku menunggu punggungmu tidak menghadap wajahku.

Kau pergi ke dunia masa kecilku yang dipenuhi gambar hitam putih. Televisi berisi siaran dunia dalam berita. Soeharto, topi caping, hamparan pada, dan senyum yang mengajari kita hal-hal palsu. Video klip Tommy J Psa, Nila Daniati, dan Betharia Sonata. Betapa pandai mereka menyembunyikan dan menyembunyikan kesedihan. Atau siaran pedesaan dan kisah-kisah keluarga penuh perkelahian. Gunung, sungai, rumah, bendera, juga toko dari kota. Semua dilukis entah siapa menggunakan pensil patah dan kertas putih semata. Kau hanya mampu menghilang jika pergi melampaui dunia sebelum aku mengenalmu.

Dulu aku tidak perlu memikirkan apa-apa selain segera jadi dewasa Sekolah enam tahun. Berangkat pagi, pulang siang, dan singgah mandi telanjang di sungai sampai tubuh merah. Lulus dari sekolah lagi. Bersepeda dan terjatuh. Menjual sawah darn sekolah lagi.

Lalu datang perayaan kemerdekaan. Aku ikut lomba memasukkan paku dari pantat kemulut botol. Aku tidak memenangkan apa-apa kecuali tawamu dari sela-sela penonton. Tawa itu mekar jadi pertanyaan pada suatu siang yang kubisikkan ke telingamu di kantin sekolah saat para guru rapat membahas uang dan ulangan. Kau mengangguk dari waktu mengalir secepat barang-barang impor. Walkman, pager, DVD player, komputer, dan telepon pintar.

Telingaku tidak mampu melupakan tawamu seperti orang Amerika mengingat peristiwa Sebelas September.

Meski sendiri, aku ingin mewarnai gerbang ini dan menyambut lagi perayaan. Akan kubuat upacara bendera, baris-berbaris, panggung lagu-lagu lama, dan lomba-lomba yang membuat penonton lupa penderitaan. Barangkali aku tidak akan memenangkan apa-apa sekali lagi.

Tapi aku sudah nyaris menghabiskan diriku di sekolah bertahun-tahun. Bertahan tidak mencintai siapa pun, kecuali seseorang dalam diriku yang menunggu waktu dan punggungmu tidak menghadap wajahku. Menunggu wajahmu tertawa sekali lagi, mungkin kepada masa depan yang lain.

Lampiran 11

Memimpikan Hari Libur

Bunga-bunga di beranda tertawa melihat orang-orang melintas membawa kendaraan berlibur ke tempat ramai. Kemacetan, supermarket, pelabuhan udara, atau pantai. Hujan bergegas pulang ke langit setelah bekerja keras semalaman.

Di meja ada segelas buah-buahan kedinginannya menginginkan cintamu keluar dari baju tidur. Kau tenggelam di halaman koran Minggu, membiarkan sejumlah puisi berisi masa depan dan masa lalu membaca matamu. Kau mengenali puisi-puisi itu. Puisi ini meniru matakmu, katamu sembari mengulang-ulang nama penulisnya. Namaku.

Astaga! Kau mengagetkan pagi seperti kota membangunkan kesepian. Koran dan puisiku jatuh menimpa dan menumpahkan buah-buahan dari gelas yang telah menempuh usia dan perjalanan jauh demi menjilat lidahmu.

Aku bangun seperti hujan yang pulang ke langit. Kepalaku tidak berada di tempat yang tepat. Aku berjalan ke kamar mandi bersama potongan-potongan mimpi. Pikiranku seperti lukisan Frida Kahlo atau kisah-kisah Italo Calvino. Aku memasukkan diriku ke dalam hari libur dan harapan bisa menemukan siapa namamu. Sejak hari itu, aku tidak bisa tidur lagi. Juga kau dan kesepian barangkali.

Lampiran 12

Seekor Kucing dan Sepasang Burung

Ada sangkar besar di tubuh kecil setiap burung. Surga bagi para pecinta burung, tempat mereka terperangkap lupa diri dan mati. Juga matamu, sepasang burung terakhir di bumi. Aku tak pernah membenci apa pun sebesar aku mencintai matamu.

Pikiran bukan penjara. Aku penjarakan pikiranku. Kututup pintunya buat semua tamu dan nama. Kecuali jiwamu, puisi tentang jalan-jalan lengang pukul tiga pagi.

Aku ingin menjadi seekor kucing di jalanan atau puisi. Aku ingin memangsa sepasang burung di wajahmu.

Jauh dalam tubuhku ada pohon yang tumbang dan tumbuh tiap hari. Juga sarang tempat angin sering mampir istirahat.

Kelak orang membaca puisi tentang taman kota, mengunjungi museum burung, atau membaca dongeng tentang hutan-hutan yang hilang. Mereka tersenyum mengingatkul.

"Pada zaman dahulu, ada seekor kucing menyelamatkan sepasang burung dengan memakan sepasang mata kekasihnya."

Lampiran 13

Menenangkan Rindu

Bumi tidak butuh banyak bulan. Bulan sendiri, pandai, dan kekanak-kanakan. Dia bisa jadi pisang ambon, mangkuk pecah ibumu, atau martabak utuh jika kau lapar. Dia akan menertawai kerakusanmu atau menjadi penuh ketika kau kosong.

Biarkan bintang padam sebagian dan langit tetaplah satu-satunya yang tidak mudah kautebak. Langit yang lapang dan dalam akan berterima kasih kepada tubuhnya karena kau punya mata dan benak. Juga ungu tato yang kau sembunyikan di balik malumu yang pura-pura.

*

Langit tampak cantik karena mobil yang kautumpangi bergerak cepat. Jendela mobil mogok bukan pasangan yang cocok buat kaki langit. Langit pekerja keras. Dia membutuhkan satu hari yang cerah dan kekosonganmu yang gerah untuk membuat matahari sore seperti lukisan atau kota kebakaran.

Warna yang sama bisa tampak sunyi dan riang sekaligus. Langit paham hal-hal semacam itu. Kata-katamu bicara terlalu banyak tapi tidak pernah cukup. Langit selalu cukup dengan cuaca dan pertanyaan-pertanyaan.

*

Jangan percaya pada kartupos dan kamera seorang petualang. Menyelamlah ke ingatannya dan

temukan senja selalu basah di sana. Kau hanya boleh jatuh cinta kepada ingatan yang menyerupai langit: rentan dan tidak mudah dikira.

Dia meninggalkanmu agar bisa selau mengingatmu. Dia akan pulang untuk membuktikan mana yang lebih kuat, langit atau matamu.

Lampiran 14

Sejam Sebelum Matahari Tidak Jadi Tenggelam

1.
Perih paling sulit untuk kucintai adalah perihal yang paling kau cintai. Aku ingin kau membuat tantangan bagiku. Mencintaimu, umpama. Ciri-ciri perempuan yang kucari-cari adalah yang gampang berduka. Kau tidak tahu berhenti tertawa. Hidup bukan lelucon—atau jantung lelucon adalah kantung air mata.

Langit sore sedang tidak indah. Dia senang berawan akhir-akhir ini. Tetapi ketika aku melihat keluar, wajahku terasa jauh lebih muda. Di kaca jendela, samar kulihat diriku sebagai anak langit tua itu. Dulu, aku merasa anak matahari, tetapi langit lebih mudah menerima kekuranganku.

*
Pukul 5:17 sore. Aku tidak yakin pada segala sesuatu—kecuali yang memar dalam puisi ini. Juga rasa samar antara manis dan pahit kopi yang tinggal sepah.

aku menginginkan gelas ketiga.
Puisi baru separuh.

Puisi ini kutulis untuk teman-temanku. Aku ingin merasuk dan merasakan dada mereka yang belum kutemui. Kau juga belum pernah bertemu mereka. Aku tidak tahu sedalam apa

kebohongan di mata mereka— barangkali tidak lebih dalam dari milikmu.

Di internet, bahkan orang yang sangat jauh dapat menyakiti kita. Aku suka mereka menyakitiku dari kejauhan. Aku menjadi lebih mencintai diriku dan hal-hal yang sering kuanggap rapuh.

Besok hari rabu. Jika ini hari terakhirku, Rabu akan menjadi hari favoritku.

*
Aku sering seperti ini. Gelisah dan tidak tahu harus melakukan apa pun. Hanya duduk dan mendadak puisi jatuh cinta kepada kesunyian di telingaku yang sudah lama ingin bicara kepada kau atau siapa saja.

Puisi adalah pasangan bercinta yang kasar—kadang seperti perkelahian yang menggairahkan. Kata-kata yang kau baca cuma percik-percik darah.

*
Setelah gelas ketiga, kupikir sebaiknya aku melakukan satu hal gila: keluar dari kafe ini dan menabrakkan diri ke kepala

truk.

Aku ingin melihat bagaimana puisi memungut tubuhku—dan aku tertawa membacanya di koran besok pagi. Kubayangkan kau tertawa pada hari Rabu. Kau menertawai seseorang yang bersedih karena kau tidak berhasil membuat tantangan untuknya.

Aku ingin datang kepadamu sebagai lelucon yang lebih besar daripada hidupmu.

2.

Pukul 5:30. Rasanya seperti pagi—dan aku baru saja bangun dari mimpi buruk. Jalanan di luar kafe adalah mimpi buruk yang lain. Kadang aku berdoa kau tidak sedang berada di sana, terjebak bunyi klakson dan debu.

Lebih baik kau berbaring di tempat tidur menertawai dirimu sendiri atau siapa saja yang gagal mencintaimu. Atau menyerah kepada mimpi manis tentang seseorang dari masa lalu.

Masa lalu hanya indah bagi orang-orang yang tidak menyentuh kakinya pada masa kini.

*

Matahari membuat orang mengurus hal-hal tertentu di dalam ruangan. Mengurus uang negara dan selingkuh, misalnya. Tetapi tidak ada matahari sore ini. Dia takut tenggelam. Dia takut tidak bisa terbit pada hari favoritku.

Kafe ini dipenuhi lagu yang menghancurkan dirinya sendiri. Sementara puisi ini untuk teman-temanku adalah jalan-jalan baru di tengah hutan. Kata-kata adalah pepohonan yang bertumbangan.

kau dengar derak mereka? Seperti dada teman-temanku yang jauh.

*

Ada kalanya puisi seperti cinta. Tidak tahu di mana harus berhenti.

3.

Pelayan kafe mengamati langit dari jendela yang lain. Barangkali dia saudara kembarku. Saudara adalah puisi yang selalu lupa dituliskan. Puisi tidak tahu tinggal di rumah. Sering pura-pura jadi pengembara. Aku ingin melupakanmu—dan mencari tahi lalat ibuku di wajah pelayan kafe.

Tangannya menyalakan lampu seperti kesepian yang datang dari masa lampau. Aku ingin dia memadamkannya. Lampu tidak perlu menyala sebelum betul-betul gelap. Kita mesti memberi kesempatan kepada bayangan untuk bertukar dengan tubuh lain.

*

Setiap hari adalah kekasih yang gagal mengucapkan selamat tinggal. Kadang-kadang kau yang harus tega mengucapkan selamat jalan. Dia barangkali sudah terlalu sakit untuk pergi—seperti matahari yang takut tenggelam hari ini.

Lampiran 15

Catatan Seorang Pedagang Di Pasar Terong Makasar

Dulu aku tak percaya orang lain berani mengusirku dari rumah sendiri. Tapi kota ini memaksaku paham selalu ada orang mengaku lebih berhak atas milikku.

Mereka datang membawa batu, pasir, semen, besi, air, minyak tanah, api, tentara, polisi, dan preman untuk menebar kecemasan. aku lebih takut kepada mata uang..... dan kesenangan-kesenangan..... daripada mata senjata.

Aku tahu betegur sapa dengan senyum bahkan kepada musuh yang berpura-pura bertandang sebagai tamu, teman, atau pelanggan.

Aku mungkin kehabisan kata meladeni mereka berbincang tentang masa depan. Tapi aku selalu punya senyum untuk menolak semua yang cuma andai.

Sudah kulingkari nyaris semua angka di kalender. Sudah kulingkari hari ini dan besok. Aku waspada. Aku selalu waspada. Kewaspadaan yang terlatih tak bias dikalahkan oleh senjata buatan pabrik.

Besok datang lagi orang-orang itu.

Lampiran 16

Menelepon Kau

Apakah kau ada di sana?

Apakah kau ada?

Apakah kau?

Di pusat malam, dari dalam diriku Seorang peragu bertanya-tanya. Apakah cuaca kurang sehat atau kau sedang tidur memimpikanku? Dering teleponku, suara menggigil memanggil diri sendiri. Seperti lagu mencari seorang penyanyi.

Seperti pohon mati menunggu angin datang mematahkan lengan-lengannya, atau memutihkan ingatan bunga-bunganya. Seperti seorang pengelana memanggul penyesalan, mencari Tuhan agar mampu menemukan dirinya kembali

Lampiran 17

Menjadi Hantu

Aku ingin tidur seharian di sepatumu saat kau pergi ke kantor menggunakan sepatu lain. Menunggumu di rumah tanpa mengeluh.

Aku ingin jadi warna kesukaanmu, melingkari lehermu. Berpura-pura sebagai selendang, karena seorang pria lain tidak putus menginginkan dadamu.

Aku ingin mendengkur sebagai ular sawah atau angin di sudut kamar, di tumpukan pakaian kotormu. Mereka hangat, dekat, mendekap, dan masih beraroma kita.

Lampiran 18

Menjadi Lumba-lumba

Aku pernah punya mimpi. Kau menulis angka-angka penanda dibahuku, semacam tato permanen. Aku juga menulis angka-angka serupa diperutmu, dan kau tertawa. Ujung pisau yang aku gunakan menulis membuat rahimmu geli. Kita telanjang, bergandengan tangan, berjalan dalam gelap dan tiba di tebing, lalu aku terjun ke sungai tapi kau tidak.

Kelak, pada satu hari Sabtu, saat kau sibuk di kantor, aku mencium pucuk hidung anak-anakmu di bibir kolam renang.

Lampiran 19

Menjadi Tamu

Aku akan datang ke rumahmu, memegang semua benda yang baru kau letakkan. Aku ingin merasakan tanganmu ketika kau sendiri atau tidak ada.

Aku akan menuliskan daftar benda-benda yang menutup matamu ketika menyebutkan nama mereka. Saat sendiri, aku mengucapkan dan mengecupkan nama-nama itu agar mimpiku bisa tertidur.

Aku akan masuk ke kamarmu, berbaring di tempat tidurmu hingga kamarmu berubah jadi kamar kita. Atau menunggu di beranda sambil mendengar lagu-lagu cinta dari radio tetangga.

Aku akan menemanimu menanam sayur-sayuran di halaman belakang sembari membayangkan di pipiku tumbuh bulu-bulu yang akan menggelikan pipimu.

Aku akan mengambil dua foto setiap hari dan merangkai mereka jadi film. Barang-barang yang pernah kau genggam. Ranjangmu. Cabang-cabang dan kembang sayurmu, atau cambang di pipiku. Akan kumasukkan juga tembang-tembang yang menemaniku menunggu di beranda.

Lampiran 20

Pameran Foto Keluarga Paling Bahagia

Aku tidak percaya kepada orang-orang yang senang memamerkan kebahagiaan keluarga mereka. Hiburan dan liburan. Pakaian dan kota-kota asing. Senyuman, pelukan, dan berlembar-lembar foto keluarga. Mereka kaca buram yang mudah pecah. Buah-buahan yang tidak dikupas. Barang-barang mewah yang takut ketinggian. Ketika kesedihan menyentuh hidup mereka, semesta adalah kesalahan. Tidak akan kuceritakan derita siapa pun kepada mereka.

Tidak ada yang mampu mereka lakukan selain berpura-pura— dan memberi hal-hal yang tidak dibutuhkan. Kutipan-kutipan atau kisah sedih tentang usaha melewati kehidupan yang berbahaya.

Alasan utama mereka bahagia adalah tidak peduli. Mereka tidak mau tahu jika kau masih punya alasan lain. Sudah lama kuhentikan percakapan tentang negara dan cinta dengan mereka. Bahkan kepada saudara, mereka bicara menggunakan klakson kendaraan.

Kuberitahu, saat kau menyusuri jalanan mengenang teman-temanmu yang pergi dan tidak pernah pulang. Saat kau menghindarkan teman-temanmu yang masih hidup dari kejahatan-kejahatan lain yang mengancam. Mereka sibuk tersenyum di depan kamera.

Mereka punya berlembar-lembar foto keluarga yang penuh hal tiruan baru.

Lampiran 21

Jendela perpustakaan

Langit menyentuh buku-buku pada sore hari ketika para pengunjung diminta berhenti membaca. Seorang petugas akan menutupnya dan tidak menyadari pertemuan singkat mereka yang hangat. perpisahan dan warna masa kecil itu tiba-tiba musnah.

Orang-orang pulang dengan pikiran-pikiran lama dikepala. Lampu-lampu dipadamkan dengan alasan penghematan. Buku-buku tidak bisa membaca diri mereka sendiri. Malam akan datang dan kesunyian menyusun dirinya kembali.

Di depan perpustakaan, langit masih mentapa jendela tertutup itu tanpa berkedip. Aku tidak ingin cepat sampai rumah. Kubiarkan langit yang sedih menyentuh kepalaku. Orang-orang tergesa dan tidak membawa buku. Mereka berbahaya dan tidak waspada.

Di jalan menuju rumah aku ingin memikirkan semua bunyi-bunyian— bahkan yang paling jauh—dan tidak ingin mengerti apa-apa. Dirumah hanya ingin kurenungkan diriku dan seluruh yang tidak ingin kulupakan. Jika mimpi datang, aku ingin jadi jendela yang luas untuk langit, buku-buku, dan kau.

Lampiran 22

Hantu Bernyanyi

Ia menekan-nekan tuts keyboard menetik kata piano lagi dan lagi, juga titik dan koma, sambil dalam hati menyanyikan lagu ciptaannya, yang di ingatannya tinggal beberapa larik:

1. Berdering-dering Halo yang aku kirim sejak bertahun-tahun lalu belum kau jawab hingga sekarang. Aku tahu kau dengar.
2. Kepala ku kampung, dipenuhi anak kecil yang berlarian mengejar bayang-bayang mereka sendiri. Aku melihat diriku.

Di layar komputer, ia lihat piano-piano seolah-olah dikerubungi sekawanan semut. Jika ia pemabuk, pikirnya, tanda-tanda baca itu menyerupai kunang-kunang.

Tak ada hujan. Jika hujan datang malam itu ia akan menjadi penyebab.

*

Meski tidak mabuk, ia masuk kamar mandi. Ia siram kepalanya. Ia kosongkan bak. Ia tetap tidak Mampu menghafal lagu ciptaannya sendiri.

Sisa-sisa air yang tertinggal ditelinganya seperti bisikan kekasihnya yang pergi bertahun-tahun sebelumnya.

Setelah melepaskan handuk, ia tiba-tiba tidak bisa membedakan

antara kantuk dan angin. Ia berjalan ke tempat tidur tanpa mengenakan apapun kecuali rambut yang tergerai basah dan bekas luka.

Ia pejamkan semua mata lampu dan matanya. Ia lihat di halaman bunga satu demi satu mekar bersama masa lampau.

Tak ada hujan. Jika hujan datang malam itu ia akan menjadi penyebab.

*

Ia tidur seperti tanda kutip dan semua yang ia lihat dalam mimpi adalah pahlawan. Baginya, yang layak jadi pahlawan hanya bunga-bunga dan anak-anak. Tetapi, bukan itu maksudnya, katanya ketika ia terjaga oleh suara sirine yang semakin mendekat.

Ia bertanya-tanya, apakah harus terjaga hingga pagi agar mampu kehilangan mimpi. Ia tak mau dikejar-kejar mimpi masa kecilnya. Masa kecil amat rakus, mengubah manusia menjadi undur-undur.

Tak ada hujan. Jika hujan datang malam itu ia akan menjadi penyebab.

*

Ia lapar. Sangat lapar. Ia seolah punya kekuatan yang mampu memakan malam dan seluruh isinya. Ia lihat, di jendela, bulan sudah habis ditelan pelan-pelan oleh bayangan bumi. Ia merasa

lebih kuat dari sekedar bayangan bumi.

Di tengah laparnya yang belum melahap apapun, ia lihat mobil jenazah berhenti dan menunggu di depan rumah tetangga. Ia ketakutan dan beberapa bagian lagunya yang hilang tiba-tiba pulang menemaninya.

1. Jika aku menyukainya, ia bernama kesepian. Jika aku Membencinya, ia bernama kesepian.
2. Aku akan pergi, aku akan segera pergi. Begitu juga denganmu. Begitu juga mereka.

Ia bernyanyi dan bernyanyi sendiri hingga ia raib ditelan suaranya sendiri.

Tak ada hujan. Jika hujan datang malam itu ia akan menjadi penyebab.

*

Malam-malam berikutnya, penyanyi itu menghantui rumahnya sendiri.

Lampiran 23

Mengunjungi Ambon

Langit di atap teluk berwarna layar televisi yang sudah lama menolak aliran listrik. Sedih dan menarik. Kucatat empat hal lain untuk mengingat langit itu:

1. Gudang barang antik yang mahal dan belum ditemukan,
2. Gedung pemerintah yang didatangi demonstran berbayar;
3. Sepasang mata bayi yang mati digugurkan ayahnya, dan
4. Rok pelajar lima tahun setelah tak lulus ujian nasional.

Sebelum berangkat, kusimpan namaku di saku sebagai nomor kontak darurat yang akan sering dihubungi ibuku dengan takut. Aku ingin tinggal di alamat yang tidak hendak menerima surat. Di antara keinginan dilupakan dan keharusan diingat.

Di kapal penyeberangan, di antara puluhan sepeda motor dan peluh gadis-gadis berparas Portugis, kulemparkan pesan seseorang ke Tanjung Martha Alfonso

Menjadi diri sendiri adalah filsafat yang sekarat dan alat kontrasepsi yang sudah bocor sebelum dimasukkan ke kemasan dan dijajakan sembarangan.

Kesedihan selalu menunggu di kampung Air Mata Cina. Kudengar kabar, di antara rumah-rumah sempit, para penduduk sempat mau berdamai. Tapi, pada suatu malam, ada bunyi parang riuh dari

dasar sumur mereka. Mata air yang tak mau mati, terus membanjiri kantor-kantor berita di Jakarta.

Kudengar erang orang-orang menangisi diri mereka. Tentara dan polisi lalu-lalang seperti orang-orang pribumi, tapi tak tidak tahu tersenyum.

Ambon yang langitnya berubah jadi kembang api semalaman kubayangkan tanah kelahiranku. Kantuk menguapkan kopi hitam terbaik dari darahku.

Aku terpejam dan agamaku hilang beberapa jam.

Aku bermimpi mengirim surat kepada ibuku, tapi tidak pernah sampai karena salah alamat.

Pagi menghidupkanku lagi dan menemukan kematian bukan lagi metafora. Sayang, tiket pesawat sudah dipesan dan aku susah menghindar dari perjalanan berikutnya.

Cinta adalah kapsul yang tidak menyembuhkan apapun kecuali kegembiraan dan tabungan. Di titik itu, siapapun butuh tikungan atau penghianatan yang cerdas.

Perihal yang jauh mesti diabaikan hingga terbukti kembali punya hati.

Aku menitip kamera di Warung

Kopi Sibusibu dan mendaki tangga
untuk beristirahat di Negeri Soya.
Di tas punggungku ada sekantong
roti sagu yang hangat.

Dari ketinggian, aku menatap
Ambon dan malam perlahan
menutup kepalanya yang
ditumbuhi pohon natal dan kerlip
lampu kubah masjid.

Para perantau seperti masa
lampau mendatangi pintu
dan lonceng yang menunggu
didentangkan sekali lagi

Beberapa buku kembali jadi pohon
di dadaku penuh tanda baca cara
Oxford. Merekahkan memar
berbentuk hati. Luka tak berhenti
mendekatiku, hendak lebih dekap
dari jiwaku sendiri.

Seperti waktu, pahlawan, dan
kiamat yang tak memegang nomor
antrean. Jebakan dan trampolin
ada di mana-mana. Sulit dibedakan,

Untuk sampai ke satu tempat, aku
pergi dan meninggalkan sedikit
demi sedikit tubuh di jalanan,
untuk membangun rumah, aku
harus jatuh dan lumpuh.

Lampiran 24

Langit dan Laut di Timur

Masa lampai sering kali kita tolak kilaunya. Sebagian bintang di langit adalah hantu. Kala hidup, mereka peta penentu kita mencari kerang dan menyeberang ke pulau-pulau jauh. Karenanya anak-anak kita mencintai jendela, angan-angan, pertualangan, dan buah tangan.

Cahaya bintang berakhir ditepat waktu seperti peristiwa-peristiwa dari bencana berubah jadi kenangan indah yang berpura-pura kita ingkari. Mata mereka mati. Mayat mereka jatuh dan terkubur di udara. Kita terpukau dan berandai-andai. Kita ingin jadi pilot dan bukan penyelam.

Tidak ada yang lebih pandai mengelak dari diri sendiri melebihi kita.

Kita Maluku kau Buru, aku aru, satu, tapi laut adalah pusat tubuh kita yang lapar, menghampar seperti kita riuh dan berbahaya jari-jari pantai berusaha saling menggapai ibarat surat dan alamat. Rindu surut atau perahu karam dan berkarat di dasar paling dalam. Di permukaan, harapan tidak lebih dari buih yang terombang ambing, bimbang antara jadi pelampung atau nasib penumpang yang selamat dari maut.

Sementara masa kecil kita semata mata air yang sudah berhenti jadi

sungai. Leluhur adalah gelegak lahar di perut gunung berapi yang bersembunyi seperti ranjau di balik ombak dan mudah meledak. Rahim ibu, puncak palung yang lupa pula kita jadikan tempat pulang, telah jadi cangkang-cangkang mutiara belaka.

Selebihnya, hanya ada hewan-hewan air yang asin dan beracun seperti orang asing.

Sekarang, di televise dan internet, biru cuma kata sifat yang tidak tahu harus memeluk tubuh siapa. Perumpamaan-perumpamaan hampa.

Hal-hal lain sudah baru dan bukan milik kita.

Lampiran 25

Memastikan Kematian

Seperti bulan, di dasar tiap kata,
kunikmati sepi dengan mengubah
benda-benda jadi bayangan.
Kuingin setiap cahaya tersenyum
melihatku sendiri. Kuingin tiada
apa pun mampu menampung dan
menjangkau kesedihanku.

Kejahatan ada di mana-mana.
Di kota-kota atau di kata-kata,
atau pada segala sesuatu yang
kausebut kita. Dalam bentuknya
yang paling sempurna, dia bernama
kebahagiaan.

Akan selalu kutemukan diriku
bersedih dan jatuh cinta kepada
laut yang memisahkan diri dari
puisi dan orang-orang kota yang
gemar berlibur. Aku mengajari
diriku berenang dan menjadi kuat.

*

Berkali-kali kauhadiri pemakaman
semata demi memastikan
kematianku.

*

Setelah mati, aku hidup sebagai
hewan peliharaan yang selalu
tak mau kausangkarkan atau
kebiasaan buruk yang tak mampu
kausingkirkan.

Sesekali aku jadi puisi cerewet
seperti ini untuk meyakinkanmu.
Kau selalu cantik bahkan saat
tidur di pelukan orang asing. Saat
bersedih. Saat jauh dari jangkauan
senyum siapa pun.

Di luar ingatanmu, semua orang
adalah orang asing.

Selalu ada puisi tentang kau. Telah
kuhapus selalu dan tentang di
kalimat sebelum ini. Kuingin tak ada
sesuatu yang butuh diseberangi di
antara kau dan puisi.

*

Kata-kata selalu bunuh diri dan
tumbuh sekali lagi jadi puisi.

Puisi membayangkan tidurmu
gelisah atau tanganmu teriris
saat memotong sayuran atau
kau bersedih kucingmu yang
mengenakan nama dewa mati
digerogoti virus atau anak tetangga
memecahkan kaca jendelamu
karena dia penasaran dan mau
atau kau menangis menyadari
senyummu selebar uang palsu.

Puisi bertamu ke dalam dirimu.
Dia datang dari hal-hal sederhana.
Dari bahaya. Dari pikiran-pikiran
yang menolak waspada. Dan kau
jatuh cinta.

Lampiran 26

Aku Menunggu di Kantukmu

Baik di dalam maupun di luar sajak ini, kau adalah tragedi yang kubaca berulang kali dari halaman terakhir hingga kata pertama.

Sekarang – tidak mau kudengar musim hujan kausebut puisi seperti remaja patah hati – ingin kutulis dikeningmu sesuatu yang hangat dan sudah lama kauingkari. Aku rindu melihat tubuhmu jadi ruang pameran benda-benda yang tidak bisa disaksikan orang lain.

Aku mencintaimu seperti televisi tua di gudang nenekmu yang terbakar. Cuma satu kanal dan tidak pakai remot kontrol.

Kausadari diam-diam. Kau tidak pernah tampak cantik di internet atau di jalan-jalan yang terbuat dari iklan dan kemacetan dan korupsi. Kau hanya bisa melakukannya di kamar tidurmu atau di tidurmu atau di mimpi-mimpimu tentang harilalu. Ketika sendiri.

Kantuk yang kauabaikan;
(1) kelelahan oleh ulah tanggung jawab yang pura-pura kautunaikan,
(2) kesedihan karena kau selalu gagal jadi perayaan, (3) kesepian yang tidak mampu disembuhkan riuh dunia, (4) kecemasan yang kaurahasiakan dengan senyum lebih menyerupai mata pisau.

Berhentilah. Sejenak saja.

Di ujung sajak ini, kusiapkan sebotol obat tidur dan segelas kopi untuk kauberi pertanyaan.

Lampiran 27

Mengingat Pesan Ibu

Setelah sampai di perhatian terakhir sajak ini, kau ingat pesan ibumu.

Seluruh yang kau miliki bukan yang kau mau. Seluruh yang kau mau bukan yang kau butuh. Seluruh yang kau butuh bukan yang kau jangkau. Seluruh yang mampu kau jangkau luruh dan sia-sia belaka.

“Berhenti. Jangan berangkat sebelum tiba,” katanya.

Lampiran 28

Jalan yang Berkali-kali Kau Tempuh

Kita pernah melewati sajak ini. Kata ini menemukanmu lagi di sini. Kau sudah berkali-kali melewati kata ini. Juga kata ini. Kalimat ini ada di sini untuk kaulewat dan kaulupakan sekali lagi. Sajak ini bagimu lebih akrab daripada jalanan macet di antara tempat tidur dan bilik kerjamu.

Kau pernah sembunyi dibalik beberapa kata sajak ini. Di balik kata ini dan kata ini. Katu tahan napas dan pura-pura jadi orang lain. Seseorang menguntitmu dan kau ketakutan. Barangkali tukang tagih hutang. Sajak ini tahu, ketakutan itu kaupikir telah mati, sebagaimana kegembiraan yang berulang kali kaurayakan dengan minum bir di ujung bait ini.

Kau tak ingat apa yang membuatmu pelupa. Kau negara dan anak-anak buahnya yang menggunakan hati menyakiti diri sendiri. Kau kantor berita dan ruang redaksi. Kau sahabat yang pergi. Kau kekasih yang tidak tahu berterima kasih. Kau anak yang mengungsi bermil-mil dari rindu yang menunggu di mana-mana, di sajak ini.

Istirahatlah di sini. Kata ini, ada di sini, mencari seseorang yang mau mampir dan mampu berpikir. Atau di sini, di antara kata ini dan kata ini.

Kenapa kau terburu-buru?

Tunggu.

Masih ada persimpangan di sajak ini. Beberapa kata dari sini. Pelankan langkah dan berpikirlah untuk belok ke lain arah, ke jalan yang pernah kaulewati sekali.

Di jalan itu, yang tidak lagi ingin kaulalui, dulu kau berjalan mengandeng tanganmu. Berjalan sebagai dirimu yang tidak lagi kaukenali. Seperti kat lain yang tak menampakkan diri di sepanjang perjalananmu menempuh sajak ini.

Kau baru saja melewati persimpangan terakhir; Kau tak lagi melihatnya ketika menoleh.

Dan, pada akhirnya, tiada apapun kautemukan setelah tiba di sini.

Lampiran 29

Mengunjungi Museum

1.

Ada remaja abadi yang tidak kaukenal dalam diriku. Selalu, di museum yang sama, ia seperti patung belum dirampungkan pahat. Ia tak mampu membedakan antara menghadapi lukisan dan berdiri di puncak tebing. Ia menjatahkan diri ke semesta benda-benda di bingkai ketika belum jadi bangkai atau hantu.

Tempat tidur dan segala yang tertanggal di atasnya masih pepohonan. Bekas luka dan kesendirian perempuan itu masih kuda muda liar dan senyuman. Dan lain-lain yang hanya terlihat jika kausentuh. Waktu, umpama, sebelum terkutuk jadi kalender atau jam dinding yang ketagihan mengulang hidup dan tidak menyelesaikannya.

Dunia lama selalu baru terjadi di hadapannya. Ia menjauhkan diri dari segala yang ada di luar pintu museum. Ia merasa terjebak di antara doa dan ciuman pertama. Jika ia menganggap lukisan sebagai keindahan, semesta itu memudar. Ia tidak ingin aman dan tercatat sebagai penghuni masa lampau terlalu cepat.

2.

Ia dan seorang gadis di sekolahnya pernah saling jatuh mencintai. Semua pria dewasa, termasuk guru, hanya orang bodoh di depan gadis itu. Ia ingin gadis itu tumbuh

lebih nyata dari kecantikannya. Ia ingin menjadi sihir dan gadis itu percaya pada keajaiban.

Ia ingin sihir tampak nyata dari lukisan atau lebih hidup dari seluruh yang sibuk di luar museum. Tapi ia tak ingin cinta jadi tangga yang mengangkat dan merendahkan diri sendiri.

Ketika gadis itu pergi, pelayan toko buku langganannya berkata, “Kau kehilangan. Ia terlalu banyak bagimu”. Hanya ada satu toko buku kecil di kota ini – dan pelayan yang dimakan usia sendiri itu terlalu rajin. Kehilangan dalam kalimat pelayan itu adalah obat yang tiap saat menyakitinya.

3.

Ia setuju, dan ia tak setuju. Ia melihat gadis itu tak mampu menerima hidupnya sendiri sebagai kesibukan yang lumrah dan boleh ditunda. Ia mengejar dirinya sebagai karir, mengubah kecantikannya jadi jam kerja. Di museum, ia ingin mengembalikan bekas luka di punggung perempuan itu jadi senyuman. Ia ingin meniupkan apapun yang mampu mengubah ranjang, selimut, dan pakaian perempuan itu jadi serat-serat pohon. Ia ingin menjadi penyair atau, setidaknya, kembali jadi seorang yang belum pernah bercita-cita mengenal kuas dan warna. Ia ingin jadi pencuri takdir sendiri, pulang ke sekolah yang tidak kenal ujian

dan acara penamatan.

4.

“Setiap orang adalah lukisan, jika tak membiarkan diri terperangkap bingkai,” kata pelayan toko buku itu pada hari terakhir bekerja, hari terakhir sebelum jadi hantu lain di pikiran remaja abadi dalam diriku

Lampiran 30

Menyaksikan Pagi dari Beranda

Langit menjatuhkan banyak kata sifat. Tidak satu pun ingin kutangkap dan kuingat. Kubiarkan mereka bermain seperti anak-anak kecil sebelum mengenal sekolah. Mereka menyentuh pepohonan dan membuatnya berwarna-warni. Mereka memanjat dinding dan jendela bercahaya. Mereka mencelupkan jemari di kopi dan mimpiku meluap jadi mata air di halaman.

Orang-orang melintas membawa kendaraan. Mereka menyalakan radio dan tidak mendengarkan apa-apa. Mereka pergi ke kantor tanpa membawa kata kerja. Mereka tergesa, tapi berharap tidak tiba tepat waktu.

Jalanan keruh sekali setelah pukul tujuh pagi. Satu-satunya jalan keluar adalah masuk. Tutup pintu. Biarkan jalanan tumbuh dengan hal-hal palsu.

Aku ingin mandi dan tidur siang berlama-lama. Aku mencintai kemalasanku dan ingin melakukannya selalu. Pada malam hari, aku ingin bangun dan mengenang orang-orang yang hilang.

Sudah tanggal berapa sekarang?

Lampiran 31

Menjadi Kemacetan

Kita lelah dan mesin-mesin ini tidak tahu bergerak. Kauingin aku jadi sesuatu yang ringan dan pandai terbang. Aku lebih suka andai bisa jadi mobil bertumpuk di belakang pabrik yang sudah pension....atau belukar yang menjadikannya taman ular.

Dari jendela mobil yang gelisah tidak ada yang tampak indah. Bahkan matahari yang menenggelamkan diri dan jingga. Sebagian hujan sejak lama sudah sial tercatat di laporan tahunan departemen sosial. Selebihnya memilih sembunyi di sajak siapa-penyair-itu dan aman jadu laut atau langit atau cuaca tanpa ada yang mengubah namanya jadi keluhan, Kauingin aku menjadi kekasih atau puisi yang tangannya bias memijat betismu yang keram. Aku lebih suka andai bias jadi trotoar atau pohon tua yang mengajakmu berlari-lari kecil seperti bocah riang pulang sekolah.

Kita lelah dan kata-kata dusta dan kota-kota jauh jatuh dari layar telepon genggammu yang lelah kaupandangi. Kau sedih seolah semua orang yang kaukenal tiba-tiba menghapusmu. Kauingin aku jadi negara atau hal-hal yang gemar berlibur. Aku lebih suka andai bisa jadi buku dongeng yang kaubaca di tempat tidur, Kaupeluk aku sambil tertawa membayangkan kita sepasang anak kecil yang selamanya. Kupeluk kau

sambil membayangkan lengan kita adalah negara satu-satunya.

Mesin-mesin ini tetap bodoh dan tak tahu bergerak. Teleponmu basah dan mati dan lepas dari genggamannya. Tidur, atau mungkin maut, memasuki tubuhmu pelan-pelan. Matamu museum kupu-kupu. Kulihat mimpi satu demi satu keluar dari sana. Aku, seperti biasa, memikirikan cita-citaku yang selalu; ingin segera berhenti jadi buruh.

Lampiran 32

Siput atau Bayi atau Aku yang Tidur

Satu-satunya rumah yang tersisa
adalah tidurku. Di luar itu, badai –
dan
bayangan-bayangan yang mengejar
diri
sendiri. Aku tidak lagi menunggu.
Jendela
telah kehilangan cahaya. Langit-
langit
dan atap dan langit dipenuhi
perjalanan dan
ketakutan dan bandara.

Kuinginkan ini: selimut warisan
ibuku
adalah cangkang dan aku melunak
jadi
bayi. Sudah lama aku jatuh cinta
pada
hal-hal yang bisa mengajariku
mengerti
cara berhenti. Telingaku tersumbat
dan
lambat-lambat cuma kudengar kalimat
selamat tidur dari dalam diriku yang
baru kembali.

Aku siput dan aku bayi dan aku
diselaputi tidur yang damai.
Kumakan
mimpi-mimpiku: kita ada perih lain
yang
kita kira masa depan dan semua yang
cuma andai.

Kubiarkan semua bayangan di luar
rumahku berlari dan jatuh menabrak
diri
sendiri. Ikutlah berlari jika kau tak
ingin

ke mana-mana lagi. Di dalam
cangkang
ini, aku riang bermain. Alamat-
alamat
yang tidak pernah kudatangi, pulau-
pulau
yang pernah menjauh, pulang satu
demi
satu menempatiku.

Kelak ketika bayangan-bayangan itu,
dan
kau, menyerah atau mengalah atau
gagal
mengalahkan diri sendiri, aku
bangkit.
Mataku adalah pintu. Bahkan batu-
batu
akan memasukiku sebagai bunga
atau
matahari terbit.

Lampiran 33

Ada Anak Kecil Kesepian di Tubuh Ayahmu

Ibumu tumbuh jadi anak perempuan yang pandai memasak dan memiliki anak-anak yang sering di serang kelaparan dan pertanyaan-pertanyaan.

Aku cuma seorang ayah yatim piatu.

Lampiran 34

Mengurus Surat Keterangan Hilang

Ke kantor polisi—aku benci kantor polisi—aku datang pagi-pagi. Minggu lalu dompetku hilang dan harus menjadi urusan negara. Aku tidak bisa makan tanpa surat keterangan hilang. Meski tabunganku kecil, bank lebih percaya stempel polisi daripada tanda tanganku atau nama gadis ibuku.

Di kantor polisi, ada seorang ibu menangis. Aku ingin bertanya dia kehilangan apa, tapi polisi melarangku mendekat. Bukan urusanku, mereka bilang.

Aku pulang membawa surat kehilangan dan senyum seorang ibu yang belepotan air mata. Di perempatan sebelum belok ke bank, aku mengirim pesan pendek kepada ibuku.

Aku baik-baik saja hari ini. Tapi, aku takut menanyakan kabarnya.

Lampiran 35

Bermain Petak Umpet

Kututup mata di depan, atau barangkali di belakang, pohon mangga dan menghitung satu dua tiga empat lambat hingga sepuluh. Kubiarkan kau berlari, menemukan jarak dan tempat sembunyi. Ketika kau sudah aman, kucari kau sambil bernyanyi. Kutahu, di suatu tempat, kau cemas menunggu.

Rasanya baru dua tiga bulan, bukan sepuluh, anak-anak belum sempat menggalkan diri dari kita. Tapi, di antara pohon mangga tempatku terpejam menghitung dan sunyi tempatmu bersembunyi, telah dibentangkan jalanan. Di adanya, orang-orang asing dan mesin-mesin lalu-lalang lebih cepat dari waktu, saling kejar mencari dan mencari dan mencari dan mencair jadi apa dan kenapa dan kapan. Kau, meski tak lagi bersembunyi, tidak juga kutemukan.

Barangkali kau suntuk menunggu, dan aku mulai cemas kehabisan lagu.

Lampiran 36

Tentang Sepasang Kekasih yang Melintas Begandengan Tangan

Kelak aku seorang asing bagimu. Wajahku gunung, tidak tampak puncaknya karena tertutup kabut...atau pameran tak kukenal dalam film-film noir yang dipenuhi kepulan asap kretek.

Ketika kau coba menyusun wajahku. Kau seakan-akan membaca puisi Sulvia Platih pada pukul tiga pagi. Kau tidak bisa tidur dan aku satu-satunya nyawa yang bisa kauhirup sebelum berangkat ke kantor.

Kelak suatu sore kau berdiri di depanku. Bumi bergetar sendiri karena memberat oleh keheningan yang tidak bisa kita tampung.

Kauingat ketika mencintaiku segampang menghirupembuskan napas. Aku berhenti merokok karena tidak tega melihat dadamu nyeri. Aku mengganti parfum beraroma ayahmu yang mati oleh peluru nyasar polisi. Aku lebih rajin memotong kuku. Aku mengurangi waktu main Twiter dan game online yang tidak kautahu namanya.

Ke mana-mana kaugenggam jariku. Kaurasakan jantung kita berkedut kecil di telapak tanganmu yang mudah basah. Ketika aku diam, kau menghitung dalam hati. Satu. Dua. Tiga. Empat. Lima. Enam. Kau tersenyum menyadari jantung kita adalah penyanyi dan musik

pengiring yang serasi.

Lalu kau tiba-tiba menemukan kesimpulan. Cinta adalah hidangan di atas meja. Pelan-pelan dingin dan kau tidak lagi lapar.

Kelak aku seorang asing bagimu. Tidak lebih satu wajah entah siapa tersesat di keramaian karnaval.

Namun, sejak itu, kau tak mampu menyanyi atau menghitung sesuatu tanpa merasakan jari-jariku menggelitik jantungmu.

Aku kembali menghisap kretek sembari mengenang dadamu yang sering mendadak minta diantar ke rumah sakit.

Lampiran 37

Pulang ke Dapur Ibu

Aku hidup di antara orang-orang
yang memilih
melakukan usaha lebih keras untuk
menyakiti orang
lain daripada menolong diri sendiri.

Aku ingin pulang ke dapur ibuku,
melihatnya
sepanjang hari tidak bicara. Aku
ingin menghirup
seluruh kebahagiaannya—yang
menebal jadi aroma
yang selalu membuat anak kecil
dalam diriku
kelaparan.

Aku ingin hidup dan diam bersama
ibuku. Aku akan
menyaksikan ia memetik sayur di
kebun kecilnya di
halaman belakang untuk makan
malam yang lengang.
Aku ingin membiarkannya
tersenyum menatapku
makan tanpa bernapas.

Aku ingin melihat ibuku tetap muda
dan mudah
tersenyum. Aku ingin menyimak
seluruh kata
yang tidak ia ucapkan. Aku ingin
hari-harinya sibuk
menebak siapa yang membuatku
tiba-tiba suka
bernyanyi di kamar mandi.

Lampiran 38

Seorang Lelaki dan Binatang- binatang yang Hidup dalam Jasnya

(Aku menulis kisah ini sepulang bertemu penjahit. Aku pikir setelah berulang-ulang berulang tahun. Tidak salah menghadiahi diri sendiri satu setelan jas. Kadang aku merasa penjahat yang perlu pakaian yang bikin tampan dan tampak sopan.

Pada usia-usia rawan yang ditarik-tarik dari depan dan belakang, seperti sekarang memiliki jas adalah kebutuhan. Semakin banyak undangan penjamuan datang. Meskipun kemungkinan jas itu cuma aku kenakan pada hari kematianku yang diramaikan sudah dekat).

1.

Ada pot bunga-bunga tiruan duduk di atas meja. Ada pulpen sedang bekerja menyelesaikan bagian meja yang tidak sempat dirampungkan tukang.

Laci terkunci meja itu, tentu saja, menyimpan rahasia, bencana rencana, dan mimpi yang hampa.

Sementara lelaki berjas di kursi kurus jangkung itu ulang seorang yang selalu membayangkan dirinya Aristoteles. Dia membaca kalimat itu lagi dan lagi.

2.

Laki-laki berjas itu berdiri di atas sepatu lancip sembari menopang kepalanya yang besar berisi kelinci

(mungkin jantan) yang berisik, berbulu putih bagai selimut baru dicuci, dan berhidung sehitam aib.

Dari saku jasanya ada yang seakan-akan sudut lipatan sapatangan. Tetapi aku tahu itu, itu kuping tikus yang memerlukan diet.

Di dadanya ada seekor ular tidur melingkar seusai makan.

Dua tangannya terkepal — apakah dia hendak melepas kawanannya serangga ke udara yang luas tak terhingga?

Namun dia tidak pernah sekalipun salah mengeja namanya. Dia menyentuh dan tersentuh kesedihan bunga-bunga. Sakitnya sembuh oleh senyum si asing yang melintas. Dia tidak marah celananya disinggahi debu dan bulu dari bingkai apapun.

3.

Tanah sudah sekeras beton, jangan tunggu ada yang tumbuh selain pohon yang sudah berubah jadi tangga, yang tinggi, ke langit yang seolah-olah.

“Tanamlah harapan di sepasang mataku, atauku di lengaku,” katanya selalu.

Dia menapak satu demi satu anak tangga sambil membawa ribuan ekor burung di balik ketiakannya. Dia

tahu puncak tertinggi adalah jatuh lagi ke tanah.

Dia ingin mengenakan burung-burung sebagai parasut. Sejak kanak-kanak dia bercita-cita menjadi satu berita di koran berbahasa asing— atau tidak setidaknyanya di halaman pertama surat kabar nasional.

4.

Dia sengaja tidak membawa satu pun binatang ke mimbar meski memakai jas yang sama. Pikirnya, membiarkan mereka tinggal di rumah sesekali adalah salah satu cara menjinakkan.

Mereka harus lebih jinak disbanding wanita.

Dia membaca pidato yang dia kutip dari naskah kakeknya. Di atas kepalanya tiba-tiba berdiri sebuah istana, tempat lahir semua binatang yang dia tinggalkan di rumah. Kadang-kadang dia jadi tokoh utama sebuah komik—dan hanya dia yang tahu.

5.

Suatu pagi, kelincinya sakit gigi. Dia pergi ke kantor tanpa mengenakan kepala. Tapi koper dan sakunya penuh dengan tikus. Dan celananya berisi sepasang kaki kijang yang paling gesit berlari. Dia senang kelincinya sakit gigi.

Dia sedang tidak mau berbasa-basi dan tersenyum.

Hari itu di jalan, dia berpapasan dengan orang-orang buta. Mereka

yang tidak buta sedang malas meninggalkan tempat tidur.

Dia menang.

6.

Ketika cuaca buruk di negerinya— tempat lahir yang dia cinta dengan penuh kerakusan— sedang memerahkan angka kalender, dia akan bekerja di kamar hotel.

Tentu, saja dia juga mengajak binatang-binatangnya berlibur.

Di dinding kamar hotel itu dia menggambar bayangan dirinya. Dia ingin seorang raksasa yang rakus tumbuh dari dinding itu. Dia tak pernah lupa membayangkan dirinya jatuh cinta dan menikah dengan seorang wanita yang akan menghadiainya masa depan dan masalah-masalah sepele yang akan mengembalikannya jadi remaja.

Tapi, untuk tumbuh, anak-anak butuh lebih dari sepasang orang tua. Itu lah yang selalu menghantuinya.

7.

Dia kadang menggunakan kendaraan umum agar bisa menyamar sebagai si siapa saja. Dia lakukan itu saat jasanya sedang ada di binatu dan binatang-binatangnya sedang cuti tahunan merayakan hari besar.

Dia tampak santai dan santun bukan main karena takut. Sebab dia kehilangan cakar. Sebab dia kehilangan taring. Sebab dia kehilangan kaki yang kuat berlari. Sebab dia tidak mampu melilit,

menjerat, mengerat, dan menjilait.

Pada saat-saat seperti itu sesungguhnya dia sungguh kesepian. Sebab tidak ada seorang pun mau menyapa dan tersenyum kepada seorang pria yang jasanya sedang berada di binatang.

8.

Dia memutuskan memasang kupu-kupu di kerah jasanya. Dia sedang jatuh hati. Setiap kali duduk atau berbaring, dia membayangkan seorang perempuan sedang membayangkan dirinya tersenyum.

Perempuan berbeda, tentu saja, bukan yang melahirkan anak-anaknya yang tidak peduli.

Di muka cermin dia kerap tersenyum, seolah menghadapi seorang perempuan yang amat susah dirayu. Perempuan yang mencintai lelaki lain yang jasanya memiliki lebih banyak kupu-kupu.

Dia kasihan kepada diri sendiri dan jasanya yang sudah terlalu sering dicuci di binatang langganan.

Seluruh binatang peliharaannya semakin tua.

9.

Sebenarnya dia meminta berkali-kali agar dipensiunkan saja. Apalagi dia sudah membeli peti mati berukuran raksasa yang bisa menampung satu kebun binatang.

Dia juga sudah berkali-kali meminta agar diberi gelar pahlawan dan seluruh kekayaannya dimuseumkan agar bisa jadi pelajaran sejarah. Setelah meraih

cita-cita jadi berita, dia ingin hidup di buku sejarah— tidak masalah jika

buku sejarah ini penuh hal tiruan seperti bunga di atas mejanya yang beberapa bagiannya tidak pernah diselesaikan pulpen yang sudah berhenti karena kehabisan cinta.

(Aku tidak tega menulis semua binatang yang hidup dibalik jasanya. Lelaki berjasa yang kumaksud dalam kisah ini adalah mendiang ayahku.

Sejumlah binatang yang tidak kusebut itu kini hidup di balik jasku. Suatu saat, seseorang akan menuliskan mereka— mungkin anakku ketika berulang tahun dan memiliki jas baru.)

Lampiran 39

Menyunting Sajak Untukmu

Jangan banyak bicara. Di pusat tiap kata ada sesuatu yang selalu siap meledakkan pembuluh darahmu. Halus dan berbahaya seperti masa lalu di benak pendendam.

Sajak di tulis bukan untuk kaukenakan ke pesta. Kata-kata sesungguhnya pemalu dan benci keriuhan. Sajak tidak tahu cara menjatuhkan negara yang paling lemah sekalipun. Sajak ditulis untuk menjaga kata tidak meledak semalanya di jantungmu.

Tidak persis begitu. Sebetulnya.

Singkirkan semua yang cuma kata. Baca dan baca lagi hingga hilang maksudku menuliskan sajak ini. Apakah kau sudah merasakan hal yang sejak mula kupikirkan? Baiklah, akan kuhapus dan memulainya lagi.

Lampiran 40

Ketidakmampuan

Mereka yang asing dan tidak mengenal namaku adalah kekasihku—termasuk langit, bunga-bunga, buku-buku tua, pagi, segelas kopi, dan anak kecil.

Aku tidak ingin mencintai pahlawan—mereka yang pandai dan mampu mengubah penderitaan orang lain jadi senyuman. Aku tidak mau melihat orang yang kucintai berubah jadi patung di taman kota atau poster di dinding sekolah dan diabaikan.

Lampiran 41

Kepada Kesedihan

Pada siang hari, aku tidak bisa melihat kesedihan. Tapi, pada malam hari, aku merasa kesedihan selalu mampu menampakkan diri dan membelai kepalaku—membiarkanku tidur di pangkuannya sebagai anak kecil.

Televisi telah mengubah pikiranku. Memejamkan mata berarti menjadi politikus. Tidak ada yang indah dalam hal-hal mudah. Dua mataku akan berusaha selalu terjaga. Aku memilih hidup sebagai penjahat yang ceroboh—cuma tahu melukai hidup sendiri.

Pada pagi hari, aku tahu ada seseorang mengusir mimpi buruk dari matamu dengan ciuman. Kau terbit sebagai warna paling cerah di taman.

“Jika kau tinggal mengucapkan selamat tinggal, lakukan seperti matahari tenggelam,” kataku kepada diri sendiri.

Sampai ketemu besok pagi. Lagi.

Lampiran 42

Mengamati Lampu Jalan

— kepada Eka Wulandari

Mereka lebih teratur daripada hukum. Mereka lebih kuat daripada perasaan orang-orang kota. Mereka setia dan tidak pernah memilih kepada siapa mereka ingin tersenyum. Mereka tidak ingin terlalu terang agar kau tidak malu pada kelelahanmu pulang kerja— atau demi menyembunyikan ciuman entah siapa.

Lampu jalan di dekat pohon yang baru ditebang itu mencintai lampu jalan di depan rumahmu. Lampu jalan memiliki kekasihnya masing-masing – sebagaimana hati manusia.

Lampu jalan depan rumahmu mati – dan bukan hanya dirimu yang sedih. Lampu jalan di dekat pohon yang baru ditebang itu seperti ingin menelan cahayanya sendiri.

Jika kesedihan lampu jalan itu sampai menyentuh lampu jalan yang lain, mereka akan sepakat berhenti menyala. Jalan-jalan kota gelap. Lampu-lampu yang lain – lampu di kamarmu dan di kamarku – juga merasakan kesedihannya dan ikut memadamkan diri. Kota-kota akan gelap dan bahkan kejahatan takut keluar rumah.

Bulan dan matahari akan ikut

memejamkan cahaya. Kau tidak pernah tahu berapa orang yang mati.

Tapi lampu jalan di dekat pohon yang baru ditebang itu merahasiakan perasaannya. Ia tetap menunggumu di sana dengan cahaya yang sama. Kau seperti biasa berjalan pulang Kerja melewatinya, juga melewati lampu jalan depan rumahmu yang mati, sambil berpikir betapa berbahayanya kesedihan.

Lampiran 43

Mengisahkan Kebohongan

Selalu kau ceritakan tentang seorang laki-laki tua yang mencintai taman kota. Dia senang bicara kepada pohon. Dia sedih karena pohon-pohon kian gampang melepaskan. Daun-daun masih muda sudah jatuh dan berharap disingkirkan.

Pada suatu sore, katamu, di depan tempat sampah, dia termangu seperti batang pohon. Dia melihat seekor burung mati, tapi tanpa sayap. Seperti ada yang melepaskannya dengan sengaja. Pohon-pohon bahkan tidak lagi mencintai burung, katanya.

Aku mendengarmu bicara. Aku selalu mendengarmu bicara tentang percakapan laki-laki itu di taman kota.

Aku mencintaimu seperti laki-laki itu mencintai taman kota, katamu. Aku juga mencintaimu – meskipun sebetulnya kautahu di kota ini tidak ada taman dan percakapan.

Lampiran 44

Menikmati Akhir Pekan

Aku benci berada di antara orang-orang yang bahagia. Mereka bicara tentang segala sesuatu, tapi kata-kata mereka tidak mengatakan apa-apa. Mereka tertawa dan menipu diri sendiri menganggap hidup mereka baik-baik saja. Mereka berpesta dan membunuh anak kecil dalam diri mereka. Aku senang berada di antara orang-orang yang patah hati. Mereka tidak banyak bicara, jujur, dan berbahaya. Mereka tahu apa yang mereka cari. Mereka tahu dari diri mereka ada yang telah dicuri.

Lampiran 45

Menyimak Musik di Kafe

Tidak ada yang istimewa dari kafe itu. Minumannya biasa-biasa saja. Lampu-lampunya terlalu terang. Dan para pengunjung ribut membicarakan negara yang sedang tidur.

Panggung dan alat-alat musik di panggung kafe istirahat setengah jam. Pukul 2 tiba dan seorang perempuan menyanyikan lagu favoritmu. Aku menikmati tiga hal dari lagu itu. Gempa waktu, rasa sakit, dan sesuatu yang belum kutahu namanya.

Aku pulang dan jalan beraroma kampung halaman terbakar. Aku berhenti setiap ada pohon

Dan mengucapkan terima kasih sebelum tiba pada jam-jam tidak bisa tidur di kamar.

Lagu itu belum berhenti. Rasa sakit tumbuh seperti kalimat-kalimat indah di buku-buku puisi Sylvi Plath. Aku mencintaimu dan mencintai kehilanganku atasmu.

Di kafe itu, orang-orang berbahagia demi mengibur kesedihan mereka. Aku berbahagia karena selalu bisa sedih pernah memiliki.

Lampiran 46

Melihat Api Bekerja

Di kota ini ruang bermain adalah sesuatu yang hilang dan tak seorang pun berharap menemukannya. Anak-anak tidak butuh permainan. Mereka akan memilih kegemaran masing-masing setelah dewasa. Menjadi dewasa bukan menunggu negara bangun. Menjadi dewasa adalah menu Favorit di restoran cepat saji.

Para tetangga lebih butuh pagar tinggi daripada pendidikan. Sekolah adalah cara yang baik untuk istirahat berkelahi di rumah. Anak-anak membeli banyak penghapus dan sedikit buku. Terlalu banyak hal yang mereka katakan dan gampang jatuh cinta. Mereka menganggap jatuh cinta sebagai kata kerja dan ingin mengucapkannya sesering mungkin. Mereka tidak tahu jatuh cinta dan mencintai adalah dua penderitaan yang berbeda.

Jalan-jalan dan rumah kian lebar. Semakin banyak orang yang hidup dalam kehilangan. Harapan adalah kalimat larangan, sesuatu yang dihapus para polisi setiap mereka temukan di pintu-pintu toko. Hidup tanpa curiga adalah hidup yang terkutuk. Kawan adalah lawan yang tersenyum kepadamu.

Selebihnya, tanpa mereka tahu, sepasang kekasih diam-diam ingin mengubah kota ini jadi abu. Aku mencintaimu dan kau mencintaiku—meskipun tidak setiap waktu. Kita menghabiskan tabungan pernikahan untuk beli

bensin.

Kita akan berciuman sambil melihat api bekerja.

Lampiran 47

Masa Kecil Langit

Jika pada suatu sore kau menemukan langit di tempat tidurmu, jangan katakan apapun tentang siapapun. Langit jujur dan punya kemampuan membayangkan dirimu sebagai orang lain yang ia cintai atau benci. Ia hanya menginginkanmu menunggu. Ia akan pergi tanpa kauminta.

Namun, pada penghabisan musim hujan, langit menangis sepanjang malam dan siang seperti kekasih tidak bisa mengendalikan diri. Ia sedang merindukan masa kecilnya. Bening, penuh warna, dan tidak memiliki prasangka.

Besok pagi, ketika kau bangun dan menemukan langit di depan jendelamu. Lupakan seluruh jadwal kerja yang menguras jiwamu dan jadilah bunga-bunga. Biarkan ia mewarnaimu. Ajak ia menyusuri jalan menuju masa kecilmu dan biarkan ia pergi ketika kau sudah sampai. Ia tidak tahu membuatmu kehilangan.

Ia tidak bisa melupakan jalan menuju tempat tidurmu.

Lampiran 48

Sajak buat Seseorang yang tak Punya Waktu Membaca Sajak

Kata-kata bukan jembatan yang bisa membuat sepatumu tidak tersentuh lumpur. Kata-kata bukan kendaraan yang pandai melayang dan menghindarkanmu dari kemacetan. Kata-kata tak ingin jadi senjata untuk kaugunakan membunuh atasanmu. Kata-kata adalah awan yang mengamati jendela kamarmu menjelang matahari tenggelam. Pernahkah kau membayangkan bagaimana rasanya memiliki awan sebagai hewan peliharaan? Ia lebih setia dari kebiasaan buruk.

Lampiran 49

Jika Aku Sakit

Jangan bertanya; sudah sembuh?
Tidak ada orang yang betul-betul
sehat. Aku Cuma lebih sakit darimu.
Aku sedang memberi diriku
kesempatan berharap dan percaya.

Jangan suruh aku menyerahkan
diri ke rumah sakit. Aku tidak akan
mengunjungi tempat itu sebelum
mereka tahu bahwa tidak ada
orang yang betul-betul miskin
hingga tidak punya rumah. Ada
orang yang memilih membangun
rumah
di mimpi mereka, agar kuku-kuku
negara tidak bisa menyentuhnya.

Biarkan kunikmati penyakit yang
mengisap jiwaku. Rasa sakit adalah
alasan orang menggunakan kata
kerja dalam hidupnya. Mencintai
dan menunggu, umpama.

Jika aku sakit, tersenyumlah. Tidak
ada yang cukup di dunia ini – tapi
senyuman tidak pernah kurang.

Lampiran 50

Surat Pendek buat Ibu di Kampung

Aku memilih tinggal di kota dan
itu adalah hukuman. Jangan pernah
mengunjungi, agar aku bisa tiba-
tiba merindukanmu di antara hal-
hal yang teratur.

Agar aku memiliki satu hal indah
yang bisa membuat dadaku
bersedih sebelum tidur memeluk
diri sendiri dan tidak memimpikan
apa apa selain masa silam di
rahimmu.

Lampiran 51

Barangkali

1.

Barang kali aku jadi gelas yang hangat, kopi yang diminum tergesa-gesa, atau sendok yang bunyinya mengganggu sunyi. Jika dia tidak suka kopi karena alasan tertentu, aku jadi kemalasan yang menahannya di tempat tidur atau cahaya dari jendela yang memaksanya membuka mata. Aku ingin sesuatu yang dia sentuh pada pagi hari.

2.

Barangkali lebih baik dia tidak tahu apa-apa tentang aku. Dia semata senang melihatku melintas di depan rumahnya atau duduk membaca di warung kesukaannya. Aku udara yang menyesakkan dadanya ketika terhimpit penumpang lain di angkutan umum. Aku sesuatu yang belum memiliki nama. Aku ingin diam-diam mencintainya seperti benda kecil yang sengaja menjatuhkan diri dan berharap tidak pernah ditemukan.

3.

Barangkali lebih baik aku tidak bisa bicara. Aku tidak ingin menggunakan kebodohanku memilih kata melalui keindahannya. Aku tidak ingin bahasa kehilangan kuasa di hadapan tatapan matanya. Cintaku kepadanya melampaui jangkauan kata. Aku cuma mampu mengecupnya dengan mata.

4.

Barangkali, pada akhirnya, dia adalah kota yang tidak berhenti dilalap api. Dari kejauhan, aku adalah laut yang menenggelamkan diri.

Lampiran 52

Ketika

1.

Ketika bicara tentang waktu, ia mengandalkan ingatannya yang singkat dan abu-abu. Ingatan pertamanya adalah mimpi menjadi seorang lelaki dewasa dengan saya lepas ketika terbang melintasi kota. Waktu itu, katanya, ibuku menangis di pojok kamar dan tidak ada seseorang yang bisa dipanggil ayah.

2.

Ketika mandi, ia menghabiskan 17 menit dan selalu seperti itu. Air dan rasa dingin punya kekuatan membuatnya ingat kalimat terakhir orang terakhir yang diajaknya berbincang. Berhentilah bicara sebelum mengucapkan kalimat terakhir, katanya.

3.

Ketika mendengarkan musik, ia menyerahkan diri kepada rasa asing yang asing, dan sunyi yang jauh. Ia senang memasukkan dirinya ke dalam musik yang sama ketika merindukanmu. Agar ia bisa tahu bagaimana rasanya sangat merindukanmu. Musik yang baik, baginya, adalah musik yang tidak tahu menghentikan dirinya sendiri. Musik yang memiliki dada kosong dan gema.

4.

ketika seseorang memanggil nama kecilnya, ia bahagia. Ia punya cita-cita rahasia membuat toko permen menggunakan nama kecilnya. Tetapi ia malu mengatakan

mimpi itu bahkan kepada ibunya sendiri. Sebagian mimpi harus rela berhenti dan menjadi rahasia. Separuh hidupnya adalah rahasia.

5.

Ketika membaca sajak tentang dirinya di koran, ia merasa seseorang telah semena-mena membelahnya jadi dua. Ia tidak suka menemani dirinya — kesendirian selalu membuat sesuatu lebih nyata. Ia selalu ingin memilih kesendirian, namun orang-orang yang sudah memasukkan banyak orang asing ke dalam tubuhnya. Ia tidak mampu menolong diri sendiri.

6.

Ketika melihat langit pada pukul 5 pagi, ia merasa dirinya adalah jendela yang lepas dari dinding rumahmu. Langit pukul 5 pagi adalah warna kesukaannya. Dan kehilangan adalah perasaan yang ingin selalu ia miliki. Ia tidak perlu tahu apa saja telah tercuri dari dirinya.

7.

Ketika tidur----ia senang tidur pada siang hari----ia membiarkan pintu kamarnya terbuka, tapi menutup jendelanya melihat dan mengatakan terlalu banyak. Ia ingin tidurnya tetap hitam putih, seperti mimpi atau foto-foto di koran lama. Keindahan tidak perlu

memiliki kemampuan menyilaukan mata siapa pun. Sederhana umpama tidur yang hampa dan dalam. Seperti puisi yang memakan maksudnya sendiri.

8.

Ketika maut mengecup keningnya tidak ada yang ia ingat selain sepasang kakimu. Ia tahu kau membenci kakmimu. Sore itu mereka membawamu ke pantai dan kau tidak mampu menolak. Kau menemukannya. Kau mengenalnya dan ia tahu sepasang kakimu akan menjadi kenangan indah baginya. Sejak sore, itu, ia membiarkan kesedihan hidup bahagia dalam dirinya.

9.

ketika kenangan mengembalikan sesuatu tentang dirinya kepadamu, kau tahu ada hari-hari tertentu dalam hidupmu tak hendak selesai. Hari-hari yang ditakdirkan menjadi musik yang baik bagimu.

Lampiran 53

Kau Membakarku Berkali-kali

Aku pernah tinggal di buku catatan harianmu dan kaubakar di kaki pohon mangga di samping kamarmu. Kau kembalikan aku jadi pohon dan aku semakin mencintaimu.

Aku ranting yang kemaring sore kau potong karena menyentuh kaca jendelamu. Akan kau dengar aku tidak berhenti mengucapkan namamu ketika apimu menghabiskan tubuhku sekali saja.

Kelak aku adalah rumput yang mencium telapak kakimu ketika kau kelelahan menjemur pakaian anak-anakmu yang nakal.

Buat apa kuserahkan hidupku kepada hal-hal lain, jika cinta juga bisa membunuhku. Berkali-kali dan berkali-kali lebih parah.

Lampiran 54

Hal-hal yang Dibayangkan Sajak Terakhir ini Sebagai Dirinya.

Tanah tandus yang pernah ditumbuhi pohon dan harapan. Sunyi dan pria yang yakin tidak putus mencintai ibunya dan kau. Rahim.

Amin, penjemput yang luput, malaikat maut yang terlambat. Doa terakhir yang mati di perjalanan.

Kabut dan mimpi yang cuma mampu melayang. Selimut yang membuat subuh kedinginan dan rindumu tiba-tiba jadi gunung berapi. Atau air bah yang percaya bisa mengubah tumpukan sampah dan kota jadi indah— namun menolak menciptakan kepanikan para pengunjung.

Pesta pernikahan rahasia antara kau dan entah siapa. Stalakmit dan stalaktit yang bercinta dengan tetesan-tetesan kecil dalam gelap. Atau sesuatu yang lebih sepi dari airmata yang menangis di dada seseorang yang mencintaimu karena hanya ingin jatuh dari runcing matamu.

Jalan setapak yang dulu selalu kaulewati pulang dari sekolah dan tempat mengaji. Jalan yang pindah karena tumbuh supermarket, kantor-kantor pemerintah dan orang-orang asing di atasnya jalan ramai yang memaksamu jadi perempuan ramah agar bisa selamat tiba dirumah.

Jam weker di meja dekat

ranjangmu. Waktu yang selalu menolak berbunyi agar mimpi indahmu tak pecah terlalu pagi. Kesetiaan yang melebihi satu-satunya ikan peliharaanmu, yang bertahan bertahun-tahun dalam akuarium di dekat jendela kamarmu. Seekor ikan kecil yang bercahaya, licin, dan selalu jauh dari ajal.

Kilau bulan purnama yang terbuat dan sepasang mata bocah pengamen. Lagu dari radio yang jatuh cinta kepada kuping seorang yang mendengarkan dengan telapak tangan bergetar. Atau lidah seorang bisu yang sungguh ingin bisa menyebut nama kecilnya

Kartu-kartu bergambar hati yang digunakan pesulap menipumu berkali-kali dan kau tersenyum, juga selebar uang di saku tasmu yang tidak pernah kausadari, sembunyi demi menyelamatkanmu suatu ketika.

Namun lilin yang mati kautiup pada ulang tahunmu di taman kanak-kanak. Nyala mata yang sudah tidak pernah lagi menemukanmu di depan cermin.

Bunga yang enggan jatuh dari dahan karen mencintai seekor burung kecil yang mati oleh batu dari ketapel seorang bocah yang berusaha membunuh kebosannya bermain sendiri. Atau langit dan bunga-bunga yang

tidak tahu menyamar dengan
berubah warna.

Selemba tiket kereta yang
tercecer dan perpisahan yang
gagal sekali lagi. Atau pecahan-
pecahan kaca yang menyusun diri
mereka kembali jadi jendela yang
dulu selalu berembun saat hujan.
Agar matamu dan matahari tidak
tertukar pada sore hari yang haru.

Airmata yang rindu larut di
kebuasan dan keluasan laut.
Kesedihan yang hendak bergolak
seperti gelak ombak jauh dari
jangkauan yang tidak tahu berenang.

Jaket yang merengkuh tubuh
ringkihmu ketika suamimu entah
di mana memeluk perempuan lain.
Atau segar sayur yang membuat
subur air susumu, agar sepasang
anak dan suamimu yang senang
mengeluh itu tumbuh sehat.

Kemacetan yang menahanmu di
jalan raya. Keluhan kota dan sepi
yang sering membuatmu menggigit
bibir sendiri sambil mengingat
bibir mantan kekasihmu yang
kering hitam, dan pendiam. Atau
seluruh harilalu yang memanggil-
manggil saat kau terbangun dibalik
punggung suamimu yang tidur
mendengkur.

Mata boneka yang hilang
membuat seorang gadis kecil ingin
mencongkel mata sendiri sebagai
pengganti. Atau cincin kawin
berbentuk hati yang longgar dan
hilang di rumah gadai.

Butir embun atau air mata seorang
anak yang tidak pernah dilahirkan.

Atau hujan yang tiba-tiba diam di
udara karena melihatmu berhenti
dan mendongak berusaha menahan
tangis.

Tunas di punggungmu yang gagal
menjadi sayap. Nama yang selalu
sibuk melupakan pemiliknya. Atau
negara yang tidak tahu bagaimana
cara memeluk.

Helai-helai uban di ubun-
ubun seorang yang menunggu
kekasihnya hidup kembali.
Atau kacamata rabun seorang
perempuan tua dari selemba
surat berbahasa asing dari cucunya
yang menerima beasiswa dari
pemerintah Amerika.

Rumah sakit dari penderitaan akut
yang sengaja tidak disembuhkan.
Kebahagiaan dan kejahatan-
kejahatan lain yang menghabiskan
uangmu. Atau mimpi-mimpi yang
memakan habis tidurmu.

Pistol yang tidak hendak meledak
dan ciuman yang terhapus lipstik.
Nisan yang bertuliskan namamu.
Satu-
satunya manusia yang tersisa dan
alamat-alamat yang merindukan
seorang tamu atau surat. Kota
yang mati dan kembali jadi hutan.

Atau apapun yang kubayangkan
sebagai aku dan kemarahan yang
setiap saat ingin bunuh diri.